

**KOMPOSISI ELEMEN FASADE BANGUNAN KOLONIAL
BELANDA EKS RUMAH DINAS SAMPOERNA**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**DEWI AYU AINUN ILMY
NIM. 125060507111023**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMPOSISI ELEMEN FASADE BANGUNAN KOLONIAL
BELANDA EKS RUMAH DINAS SAMPOERNA**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**DEWI AYU AINUN ILMY
NIM. 125060507111023**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 12 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Aritektur

Dosen Pembimbing

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Prof.Ir.Antariksa, M.Eng.,Ph.D
NIK. 19570914198031002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Muryad Hartono No. 107 MALANG 65145 Indonesia

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Sripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsure-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

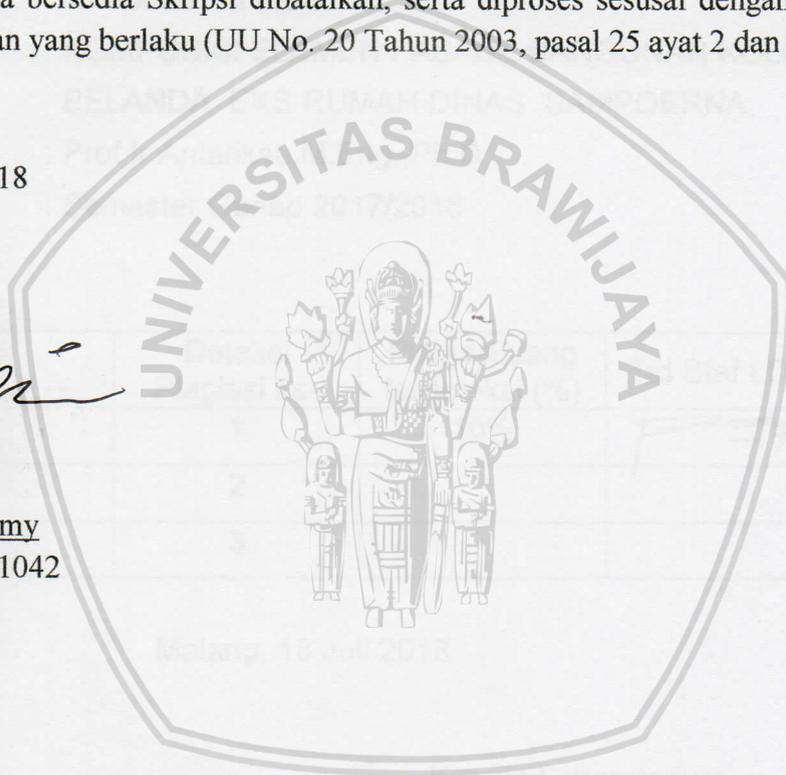
Malang, 24 Mei 2018

Mahasiswa.



Dewi Ayu Ainun Ilmy

NIM.125060500111042



Malang, 18 Mei 2018

Malang, 18 Mei 2018
Dosen Pembimbing
Dosen Pembimbing I dan Tugas Akhir

Dr. Ari Sulias M. Eng., Ph.D.
NIP. 19570214198031002
Dr. Granti Dulsiana Amara, MSA
NIP. 195312211984031002



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : DEWI AYU AINUN ILMY
NIM : 125060507111023
Judul Skripsi : KOMPOSISI ELEMEN FASADE BANGUNAN KOLONIAL
BELANDA EKS RUMAH DINAS SAMPOERNA
Dosen Pembimbing : Prof.Ir.Antariksa,M.Eng.,Ph.D
Periode Skripsi : Semester Genap 2017/2018
Alamat Email :

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
18 Juli 2018	1	16%	
	2		
	3		

Malang, 18 Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof.Ir.Antariksa,M.Eng.,Ph.D
NIP. 19570914198031002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Arsitektur Kolonial di Pasuruan	1
1.1.2 Komposisi Fasade Bangunan Kolonial Eks Rumah Dinas Sampoerna	3
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Kontribusi Penelitian	6
1.7 Sistematika Pembahasan	6
1.8 Kerangka Pemikiran	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Komposisi Arsitektur	9
2.1.1 Komposisi Fasade Bangunan	10
2.1.2 Pola Komposisi	11
2.1.3 Prinsip Dasar Komposisi	11
2.2 Tinjauan Tentang Elemen Fasade / Muka Bangunan	21
2.3 Arsitektur Kolonial Belanda	24
2.3.1 Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda	25
2.3.2 Karakteristik Bangunan Kolonial Belanda Berdasarkan Periode Sasi ..	27
2.4 Tinjauan Studi Terdahulu	31
2.5 Kerangka Teori	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	35
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian	36
3.3 Variabel Penelitian	37



3.4	InstrumendanWaktuPenelitian.....	39
3.4.1	Instrumen Penelitian.....	39
3.4.2	Waktu Penelitian	39
3.5	MetodePengumpulan Data.....	39
3.6	MetodeAnalisis Data	42
3.7	Desain Survey	44
3.8	Diagram AlurMetodePenlitian	45

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Bangunan Kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee	45
4.2	Analisis Komposisi Elemen Fasade Bangunan Kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee	46
4.2.1	Komposisi Fasade Villa Liem Seeng Tee	47
A.	Geometri.....	47
B.	Simetri/Keseimbangan.....	51
C.	Irama	53
D.	Dominasi	54
E.	Kesatuan.....	55
4.2.2	Komposisi Elemen Fasade Villa Liem Seeng Tee	59
A.	Geometri.....	59
B.	Simetri/Keseimbangan.....	65
C.	Irama	68
D.	Dominasi	73
E.	Kesatuan.....	77

BAB V. PENUTUP

5.1	Kesimpulan	85
5.2	Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Raut Bidang Geometri	12
Gambar 2.2	Keseimbangan Simetris	12
Gambar 2.3	Keseimbangan Memancar.....	13
Gambar 2.4	Keseimbangan Sederajat.....	13
Gambar 2.5	Keseimbangan Asimetris	13
Gambar 2.6	Aliran Repetisi	14
Gambar 2.7	Susunan Pengulangan Kontras Ekstrem	15
Gambar 2.8	Susunan Pengulangan Kontras Ekstrem	16
Gambar 2.9	Transisi Dengan Bentuk Persegi Empat	17
Gambar 2.10	Dominasi Discord	18
Gambar 2.11	Dominasi Anomali.....	19
Gambar 2.12	Dominasi Keunggulan	19
Gambar 2.13	Pendekatan Kesamaan Unsur Rupa	20
Gambar 2.14	Pendekatan Kemiripan Unsur Rupa.....	20
Gambar 2.15	Pendekatan Keselarasan Unsur Rupa.....	21
Gambar 2.16	Pendekatan Pengikatan Unsur Rupa	21
Gambar 2.17	Bentuk-Bentuk Gewel Pada Arsitektur Kolonial Belanda.....	26
Gambar 2.18	Hiasan Puncak Atap Yang Berasal Dari Prototipe Hiasan Rumah Petani	27
Gambar 2.19	Bentuk-Bentuk Dormer Pada Arsitektur Kolonial.....	27
Gambar 2.20	Macam-Macam Bentuk Petunjuk Arah Angin	27
Gambar 2.21	Bentuk-Bentuk Balustrade Pada Arsitektur Kolonial	28
Gambar 2.22	Kerangka Teori	35
Gambar 3.1	Kondisi Eksisting Bangunan Villa Liem Seeng Tee.....	37
Gambar 3.2	Lokasi Objek Amatan	38
Gambar 3.3	Diagram Alur Metode Penelitian	46
Gambar 4.1	Villa Liem Seeng Tee	48
Gambar 4.2	Ilustrasi Fasade Villa Liem Seeng Tee	48
Gambar 4.3	Pembagian Fasade.....	49
Gambar 4.4	Geometri Pada Fasade Bagian A	50
Gambar 4.5	Geometri Pada Fasade Bagian B.....	51
Gambar 4.6	Geometri Pada Fasade Bagian C.....	52
Gambar 4.7	Simetri Pada Keseluruhan Fasade.....	54



Gambar 4.8	Simetri Pada Fasade Utama	55
Gambar 4.9	Irama Pada Fasade Bangunan	56
Gambar 4.10	Dominasi Pada Fasade Bangunan Secara Keseluruhan	57
Gambar 4.11	Kesatuan Pada Fasade Keseluruhan Dengan Kemiripan Unsur Raut.....	59
Gambar 4.12	Kesatuan Pada Fasade Keseluruhan Dengan Kesamaan Unsur Material .	59
Gambar 4.13	Kesatuan Pada Fasade Keseluruhan Dengan Kesamaan Unsur Warna	60
Gambar 4.14	Pembagian Atap	61
Gambar 4.15	Geometri Pada Elemen Atap.....	62
Gambar 4.16	Geometri Pada Elemen Dinding	62
Gambar 4.17	Geometri Pada Elemen Pintu	63
Gambar 4.18	Geometri Pada Elemen Jendela	64
Gambar 4.19	Geometri Pada Elemen Ventilasi Jendela	64
Gambar 4.20	Geometri Pada Elemen Balustrade	65
Gambar 4.21	Geometri Persegi Panjang Pada Elemen Gable	66
Gambar 4.22	Geometri Lingkaran Pada Elemen Gable	66
Gambar 4.23	Simetri Pada Elemen Atap	67
Gambar 4.24	Simetri Pada Elemen Atap Utama	67
Gambar 4.25	Simetri Pada Elemen Dinding Bagian Luar	68
Gambar 4.26	Simetri Pada Elemen Dinding Bagian Dalam.....	68
Gambar 4.27	Simetri Pada Elemen Pintu	69
Gambar 4.28	Simetri Pada Elemen Jendela	69
Gambar 4.29	Simetri Pada Elemen Balustrade.....	70
Gambar 4.30	Simetri Pada Elemen Gable	70
Gambar 4.31	Irama Pada Elemen Atap	71
Gambar 4.32	Irama Pada Elemen Dinding Bagian Luar	71
Gambar 4.33	Irama Pada Elemen Dinding Bagian Dalam	71
Gambar 4.34	Irama Pada Elemen Pintu	73
Gambar 4.35	Irama Pada Elemen Jendela	74
Gambar 4.36	Irama Pada Elemen Balustrade	74
Gambar 4.37	Irama Pada Penataan Elemen Balustrade.....	75
Gambar 4.38	Kesatuan Pada Elemen Atap.....	79
Gambar 4.39	Kesatuan Pada Elemen Dinding.....	80
Gambar 4.40	Kesatuan Pada Elemen Pintu	81
Gambar 4.41	Kesatuan Pada Elemen Jendela.....	82

Gambar 4.42 Kesatuan Pada Elemen Balustrade.....	82
Gambar 4.43 Kesatuan Unsur Raut Lingkaran Pada Elemen Gable	83
Gambar 4.44 Kesatuan Unsur Raut Persegi Panjang Pada Elemen Gable	83



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Arsitektur Kolonial di Pasuruan

Masa penjajahan Belanda menjadikan seluruh wilayah di Indonesia menjadi kawasan yang dikuasai oleh Belanda. Tidak terkecuali Kabupaten Pasuruan. Pada saat masa pemerintahan Belanda Kabupaten Pasuruan ini merupakan salah satu Kota Besar pada kala itu. Kabupaten Pasuruan merupakan suatu kawasan pusat perdagangan. Sebagai kawasan pusat perdagangan tentunya Kabupaten Pasuruan menjadi kawasan yang dimana terdapat banyak pemerintah Belanda yang menetap pada daerah ini. Dengan banyaknya orang-orang Belanda yang menetap di Kabupaten Pasuruan sehingga banyak orang-orang Belanda yang mendirikan bangunan untuk mereka tinggal maupun untuk keperluan lainnya. Hal ini menjadikan banyak bangunan yang memiliki langgam arsitektur Kolonial Belanda yang terdapat pada Kabupaten Pasuruan, baik berupa rumah tinggal, bangunan pemerintahan maupun bangunan penyedia fasilitas jasa. Bangunan-bangunan tersebut tersebar secara merata di beberapa area di Kabupaten Pasuruan.

Arsitektur kolonial Belanda merupakan langgam arsitektur yang berkembang di Indonesia pada masa kependudukan Belanda di Indonesia. Masuknya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menambah kekayaan ragam arsitektur nusantara. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda dapat dikatakan suatu perkembangan arsitektur yang unik. Dimana para perancang atau arsitek Belanda mengadopsi konsep-konsep tradisional suatu daerah atau lingkungan untuk dipadukan dengan bentukan arsitektur kolonial Belanda. Sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bentuk bangunan kolonial Belanda mempunyai ciri khas unik tersendiri.

Bangunan dengan langgam arsitektur kolonial Belanda di Kabupaten Pasuruan banyak mengalami kurangnya perawatan sehingga banyak kerusakan yang terdapat pada bangunan tersebut dan bangunan-bangunan tersebut semakin banyak kehilangan identitasnya oleh adanya faktor minimnya kesadaran dan kurang tegasnya perundangan yang mengatur tentang

bangunan kuno ataupun bangunan peninggalan sejarah serta bangunan cagar budaya sehingga bangunan peninggalan sejarah dan warisan budaya akan semakin kehilangan identitasnya. Melihat dari permasalahan yang ada tersebut pemerintah Kabupaten Pasuruan khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) mulai melakukan kajian tentang bangunan-bangunan kuno yang berada di Kabupaten Pasuruan. Kajian ini bertujuan untuk menginventaris serta menganalisis kondisi serta potensi bangunan kuno yang terdapat di Kabupaten Pasuruan untuk kemudian mendapatkan penanganan atau tindakan khusus dalam pemeliharanya maupun dalam pelestarian bangunan-bangunan tersebut.

Salah satu wilayah di Kabupaten Pasuruan yang memiliki banyak bangunan kuno tepatnya bangunan kolonial Belanda adalah kawasan Prigen, Pasuruan, Jawa Timur. Kawasan Prigen merupakan daerah pariwisata dimana kawasan ini merupakan daerah yang berada di lereng pegunungan. Kecamatan Prigen ini sendiri memiliki luas Bangunan-bangunan kolonial Belanda tersebut tersebar di sepanjang koridor Jalan Raya Prigen. Namun sayangnya bangunan kolonial Belanda yang terdapat pada wilayah koridor Jalan Raya Prigen tersebut tidak banyak mendapatkan perawatan sehingga mengalami kerusakan yang cukup parah. Dengan kerusakan bangunan-bangunan Kolonial Belanda tersebut sehingga menjadikan kawasan koridor Jalan Raya Prigen yang memiliki citra sebagai kawasan peninggalan arsitektur kolonial Belanda menjadi kehilangan citra dan identitasnya sebagai kawasan yang mempunyai peninggalan budaya dan sejarah.

Terdapat beberapa bangunan pada koridor Jalan Raya Prigen yang masih mempertahankan identitas serta keaslian bangunannya. Salah satu bangunan yang masih mempertahankan dan memiliki ke khas an atau karakteristik bangunan kolonial Belanda yaitu, Villa Liem Seeng Tee yang berada di Kecamatan Prigen, Kabupaten pasuruan. Villa Liem Seeng Tee merupakan eks rumah dinas PT. Sampoerna yang pada masa itu adalah milik Liem Seeng Tee seorang asal tionghoa yang kemudian mencoba peruntungan usaha di Indonesia dengan menjual rokok hasil karya racikannya sendiri yang lambat laun berkembang menjadi salah satu pabrik rokok terbesar di Indonesia yaitu PT. Sampoerna.

Villa Liem Seeng Tee ini dibangun pada tahun 1933. Pembangunan villa ini dimaksudkan untuk membangun sebuah rumah untuk beristirahat yang diperuntukan untuk keluarga liem seeng tee. Dapat dikatakan bangunan ini merupakan rumah yang diperuntukkan bagi keluarga liem seeng tee yang telah mengurus pabrik tersebut untuk berlibur dan

beristirahat dari pekerjaannya. Pemilihan Villa Liem Seeng Tee sebagai objek penelitian tak lepas dari wujud keaslian yang masih dipertahankan pada bangunan ini. Dari beberapa bangunan kolonial Belanda di koridor Jalan Raya Prigen bangunan Villa Liem Seeng Tee memiliki keaslian yang masih dipertahankan hingga sekarang, selain itu dilihat ukuran dan lokasi dari bangunan kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee ini mempengaruhi karakteristik kawasan Jalan Raya Prigen. Bagian depan fasade bangunan kolonial Belanda menghadap langsung ke arah jalan utama yaitu Jalan Raya Prigen. Sehingga fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee ini berpengaruh terhadap karakteristik kawasan. Dengan fokus penelitian pada komposisi Arsitektur kolonial pada bangunan ini diharapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan maupun pembangunan kembali pada kawasan koridor Jalan Raya Prigen sehingga dapat menghidupkan kembali citra kawasan dan identitas koridor Jalan Raya Prigen yang memiliki citra sebagai kawasan yang memiliki nilai peninggalan arsitektur kolonial Belanda.

1.1.2 Komposisi Fasade Bangunan Kolonial Bekas Rumah Dinas Sampoerna

Pemaknaan identitas pada suatu bangunan tidak dapat terlepas dan sangat erat kaitannya dengan sebuah elemen arsitektur yaitu fasade bangunan. Dapat dikatakan bahwa fasade merupakan gambaran dari karakter pemilik bangunan maupun fungsi bangunan. Fasade juga berfungsi sebagai cerminan dan gambaran karakter budaya pada suatu waktu yang bersamaan dengan berdirinya bangunan tersebut. Komposisi suatu fasade bangunan sangat erat kaitannya dengan keselarasan yang harmonis antara proporsi yang tepat serta tertatanya unsur-unsur vertikal dan horizontal dalam suatu bangunan, material, warna serta ornamen arsitektural. Elemen-elemen pembentuk fasade juga perlu diperhatikan dalam terciptanya keselarasan sebuah komposisi fasade pada suatu bangunan, elemen-elemen pembentuk fasade tersebut seperti atap, dinding, pintu, jendela, *sun shading*, maupun lantai bangunan.

Komposisi sendiri menurut KBBI mempunyai arti susunan atau tata susun. Sedangkan komposisi suatu seni adalah suatu integrasi warna, garis dan bidang untuk mencapai suatu kesatuan yang harmonis. Sedangkan arsitektur diartikan sebagai seni dan ilmu merancang, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan, jembatan dan lain sebagainya.

Fasade pada bangunan kolonial Belanda biasanya terbentuk dari keinginan dari seorang pemilik maupun dari gaya arsitektur yang sedang berkembang pada masa itu. Penerapan gaya arsitektur kolonial Belanda pada rumah tinggal pada masa penjajahan

berlangsung menjadi suatu karakter arsitektur yang khas. Bentuk fasade pada bangunan kolonial Belanda ini tentunya menyesuaikan atau beradaptasi dengan lokasi bangunan tersebut berdiri, adaptasi ini dapat berupa budaya dan nilai local pada daerah sekitar maupun iklim pada kawasan tersebut seperti pencahayaan dan penghawaan pada kawasan tersebut dan juga curah hujan.

Pada koridor Jalan Raya Prigen terdapat deretan bangunan yang bergaya kolonial Belanda yang memperlihatkan perkembangan arsitektur Belanda pada periode tahun yang berbeda-beda sehingga memiliki keanekaragaman arsitektur. Bangunan-bangunan yang berada pada koridor jalan Raya Prigen mengalami banyak kerusakan. Hanya sedikit bangunan yang masih mempertahankan keasliannya. Beberapa bangunan banyak mengalami perubahan seperti bangunan pertokoan yang mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan karakteristik kawasan. Perubahan ini berupa perubahan fungsional dari sebuah rumah tinggal menjadi sebuah toko yang secara tidak langsung juga turut merubah tampilan fasade bangunan tersebut. Juga terdapat beberapa bangunan yang masih mempertahankan fungsi dan juga bentuk asli dari arsitektur kolonial Belanda akan tetapi tertutup oleh pagar yang memiliki dimensi yang cukup besar sehingga menutupi wujud bangunan. Dengan demikian citra kawasan koridor Jalan raya prigen ini menjadi kehilangan identitasnya sebagai kawasan peninggalan arsitektur kolonial Belanda.

Dengan mengkaji bangunan yang berada pada kawasan tersebut yang masih memiliki dan mempertahankan keasliannya dari segi komposisi fasade dan elemen fasade pada bangunan tersebut dan mempunyai pengaruh besar terhadap karakteristik kawasan sehingga akan menghasilkan bagaimana komposisi elemen fasade pada bangunan kolonial di kawasan Jalan Raya Prigen. Dengan demikian sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau *line guide* untuk selanjutnya pengembangan maupun pembangunan pada kawasan koridor Jalan Raya Prigen sehingga tercipta keselarasan bentuk dan gaya arsitektur pada kawasan tersebut dan tidak ada bangunan baru yang menggunakan gaya arsitektur yang berbeda dengan karakter komposisi elemen fasade pada area tersebut. Sehingga tercipta keselarasan dalam koridor jalan tersebut dapat mengembalikan citra dan identitas kawasan sebagai kawasan peninggalan bangunan kolonial.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang, dimana telah diuraikan yang menjadi pokok permasalahan yang selanjutnya akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Ketidakselarasan kesan visual antara bangunan baru dengan bangunan lama yang memiliki langgam arsitektur kolonial Belanda dengan bangunan baru di koridor Jalan Raya Prigen. Hal ini dapat dilihat dari desain serta tampilan bangunan baru yang merupakan bangunan dengan gaya arsitektur modern. Perubahan pada bangunan lama yang tidak sesuai dengan karakteristik bangunan lama.
2. Permasalahan tentang ketidakselarasan kesan visual yang terjadi di koridor Jalan Raya Prigen membuat perlunya kajian terhadap komposisi untuk selanjutnya mengetahui karakteristik dari bangunan lama berlanggam arsitektur kolonial Belanda yang eksistensinya mulai menghilang, dengan diketahuinya komposisi dari bangunan tersebut maka setiap perubahan bangunan maupun adanya bangunan baru dapat menyesuaikan dengan karakter bangunan yang masih bertahan.
3. Fasade merupakan identitas dari sebuah bangunan, fasade bangunan yang berada disebuah koridor jalan mempengaruhi representasi dan kesan visual serta membentuk sebuah karakter pada suatu koridor jalan dan suatu kawasan. Oleh sebab itu bentuk serta estetika yang terdapat pada suatu fasade perlu dipertahankan agar identitas dari kawasan tersebut tetap terjaga.

1.3 Rumusan Masalah

Dari Identifikasi permasalahan tersebut, maka yang akan dikaji lebih lanjut adalah mengenai komposisi elemen fasade pada bangunan Kolonial Belanda eks rumah dinas PT. Sampoerna. Sehingga kemudian dapat menjawab pertanyaan :

Bagaimana komposisi elemen fasade bangunan Kolonial Belanda pada eks rumah dinas PT. Sampoerna?

1.4 Batasan Masalah

Terdapat banyak elemen komposisi arsitektur yang dapat di analisa dan dipelajari pada Bangunan Kolonial eks rumah dinas PT. Sampoerna. Dalam penelitian komposisi elemen fasade bangunan Kolonial Belanda eks rumah dinas PT.Sampoerna memiliki beberapa batasan permasalahan yang dikaji, yaitu :

1. Bangunan kolonial yang diamati yaitu eks rumah dinas PT. Sampoerna yang berlokasi di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.
2. Identifikasi hanya dilakukan pada fasade bangunan yang menghadap langsung ke arah Jalan Raya Prigen.
3. Skala amatan pada bangunan eks. Rumah dinas PT.Sampoerna berupa fasade bangunan dan elemen fasade bangunan seperti : pintu, jendela, atap, dinding, balustrade, dan gable.
4. Pembahasan prinsip-prinsip penyusunan komposisi pada eks. Rumah dinas PT.Sampoerna,yaitu geometri, keseimbangan, irama, dan kesatuan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi serta penulisan dalam penelitian ini adalah Mengetahui dan memahami wujud dari eks rumah dinas PT.Sampoerna berdasarkan komposisi arsitektur sesuai dengan prinsip-prinsip komposisi arsitektur yang ada pada fasade bangunan secara keseluruhan dan elemen fasade nya.

1.6 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini dari tema Arsitektur Kolonial Belanda khususnya mengenai Komposisi Fasade Bangunan Kolonial Belanda pada eks rumah dinas PT. Sampoerna adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bidang Keilmuan Arsitektur

Dapat menambah perbendaharaan data-data, wawasan serta pengetahuan sebagai materi di dalam kegiatan penelitian tentang Arsitektur Kolonial Belanda maupun mengenai Komposisi Arsitektur.

2. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk pengembangan wilayah Jalan Raya Prigen atau wilayah dengan permasalahannya sejenis sehingga nantinya pengembangannya sesuai dengan karakter bangunan yang terdapat pada wilayah tersebut. Juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi instansi terkait untuk mempertimbangkan wilayah cagar budaya agar keberadaannya lebih terjaga dan diperhatikan sebagai sebuah warisan budaya dan warisan sejarah arsitektur.

3. Bagi Masyarakat

Proposal ini diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pengetahuan mengenai arsitektur Kolonial Belanda. Sehingga nantinya masyarakat akan lebih mengerti tentang komposisi fasade bangunan yang berada di wilayah Jalan Raya Prigen dan nantinya dalam pengembangan wilayah mereka masyarakat tidak akan sembarangan dan memperhatikan permasalahan komposisinya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, diuraikan hal-hal pokok yang terdapat pada setiap bab di dalam laporan ini, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang kajian komposisi elemen fasade arsitektur Kolonial Belanda dengan objek kajian eks rumah dinas PT. Sampoerna, identifikasi masalah serta rumusan masalah yang selanjutnya akan dikaji, batasan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian yang akan diperoleh, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis ilmu dengan pokok bahasan komposisi arsitektur, arsitektur Kolonial Belanda dan kajian komparasi penelitian sejenis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan metode yang digunakan, metode penelitian, tahapan yang dilakukan dalam penelitian, gambaran umum lokasi studi, tahapan survey dan kerangka alur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang sejarah singkat, identifikasi, analisis dan hasil analisis mengenai komposisi elemen fasade bangunan Kolonial Belanda pada eks rumah dinas PT. Sampoerna.

BAB V KESIMPULAN

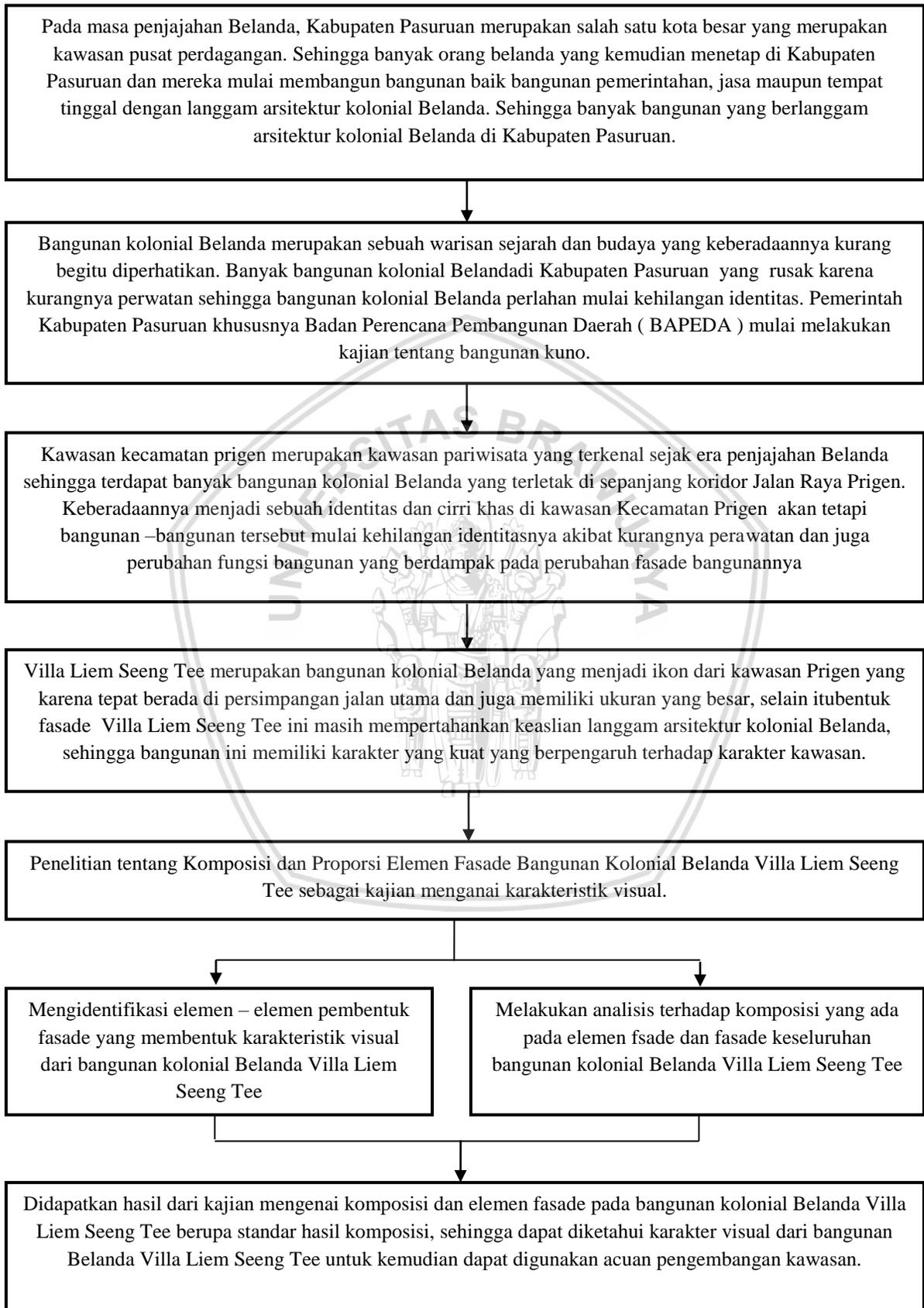
Bab penutup ini berisi tentang kesimpulan serta saran dari penelitian mengenai komposisi elemen fasade bangunan Kolonial Belanda eks rumah dinas PT. Sampoerna.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar dari literature yang telah digunakan sebagai acuan serta bahan dalam mengerjakan peneletian ini.



1.8 Kerangka Pemikiran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komposisi Arsitektur

Menurut KBBI komposisi mempunyai arti susunan atau tata susun. Adapun arsitektur mempunyai arti seni dan ilmu merancang, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan yang ideal dan baik akan didukung suatu komposisi yang baik pula. Suatu komposisi arsitektur tentunya mempunyai prinsip-prinsip desain yang akan diuraikan berdasarkan pendapat para ahli, Atmajaja (1999), Ching (1993), Hanlon (2009) dan Robinson (1908)

Menurut pendapat Atmajaja (1999) menjelaskan bahwa suatu unsur rupa memiliki beberapa elemen komposisi bentuk yang diantaranya adalah : irama, keseimbangan, proporsi, tekanan atau pusat perhatian, skala, urutan, dan *unity/* kesatuan.

Pembahasan Komposisi arsitektur sesuai dengan teori dari Ching (1993) sebagai berikut : “prinsip – prinsip penyusunan komposisi yakni kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan datum. Selain hal-hal tersebut Ching juga menggolongkan berdasarkan sifat penyusunan yaitu linier, radial, cluster, memusat, dan grid”. Komposisi arsitektur dalam artian sebenarnya adalah usaha mengatur sekumpulan pola-pola dengan tingkat selit-belit yang berbeda-beda (Hanlon, 2009). Menurut Hanlon dari pemikiran yang abstrak, nonabstrak hingga detil terkecil dengan studi awal Hanlon adalah selembur daun, Mengambil kesimpulan bahwa semuanya yang ada terbentuk dengan pola. Hanlon melihat pola tersebut disusun atas lima aspek formal, yaitu : angka, geometri, proporsi, hirarki dan oerientasi.

Dalam bukunya John Beverly Robinson yang berjudul “Principles of Architectural Composition” menyebutkan bahwa prinsip komposisi arsitektur antara lain :

- a) Kesatuan
- b) Pengelompokan
- c) Proporsi
- d) Klasifikasi
- e) Transformasi
- f) Pelengkap
- g) Detail
- h) Horizontal subdivisi

Hal yang paling penting dalam komposisi arsitektur menurut Robinson (1908) adalah kesatuan. Karena karya arsitektur yang besar memberikan rasa harmoni dan selaras, arsitektur yang menghilangkan perbedaan dan perselisihan itulah yang disebut kesatuan.

Suatu komposisi arsitektur merupakan tata susunan ataupun urutan dari beberapa macam bentuk dan komponen yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu sesuai dengan kaidah prinsip-prinsip desain dalam arsitektur. Komposisi terjadi karena bentuk yang begitu kompleks yang terdiri dari beberapa prinsip meliputi kesimetrisan, axisitas, hirarki, skala, proporsi, irama, perulangan, transformasi, datum, pusat perhatian dan kesatuan. Selain itu juga didukung oleh prinsip angka, geometri dan orientasi.

Untuk menciptakan komposisi arsitektur secara kuat Robinson (1908), menggunakan artikulasi yang jelas dari Massing gedung. Untuk memulai, Robinson mengatakan bahwa : komposisi bangunan dapat terdiri dari tiga kategori hirarki dari bentuk : massa utama, massa sekunder dengan rincian :

1. Massa utama adalah suatu bentuk terbesar dalam komposisi, mereka dipahami sekilas sebagai badan utama bangunan, yang massa sekunder lainnya yang memiliki ukuran lebih kecil dan detail dapat ditambahkan.
2. Massa sekunder, atau massa pelengkap, mungkin baik proyek horizontal dari massa primer atau mungkin proyek vertical dari masa utama. Massa sekunder yang menghubungkan dua massa disebut link.
3. Setelah massa primer atau sekunder, datang ketiga bentuk : rincian yaitu pintu, jendela, cerobong asap, kolom, kurung, lengkungan, panel, cartouches, menara kecil, dan dormer.

2.1.1 Komposisi Fasade Bangunan

Komposisi yang merupakan aspek penting dalam suatu karya arsitektur menjadi criteria dalam penataan fasade bangunan. Komposisi adalah inti desain yang mengatur penggabungan garis dan sudut sehingga membentuk fasade / wajah bangunan (Johnson, 1994). Persyaratan fungsional maupun tata susun pembentuk fasade disebut juga komposisi (Krier, 2011). Fasade bangunan terbentuk dari komposisi yang memiliki makna dimana terdapat sebuah aturan-aturan tentang penyusunan elemen-elemen arsitektural. Dalam menciptakan suatu komposisi fasade yang baik dibutuhkan acuan prinsip-prinsip sebagai sebuah alat visual untuk kemudian dapat menjadi suatu kesatuan antara prinsip-prinsip tersebut dengan elemen-elemen arsitektural serta bentuk-bentuk yang terdiri dari berbagai jenis. Elemen-elemen tersebut disusun berdasarkan pada pertimbangan seperti

sumbu simetri yang mengatur tentang suatu keseimbangan yang terdapat dalam sebuah bentuk maupun bangunan, hirarki yang menggambarkan tentang sebuah penekanan pada sebuah elemen yang penting dan lain sebagainya.

2.1.2 Pola Komposisi

Terdapat 3 macam pola komposisi yaitu komposisi dengan pola simetri, asimetri, dan komposisi dengan pola bebas atau informal.

a. Pola simetri

Pola simetri menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi yang meletakkan fokusnya pada bagian tengah merupakan komposisi dengan pola simetri. Komposisi dengan pola simetri ini dimana terdapat dua fokus dalam sebuah komposisi maka penempatannya dapat satu terdapat di kiri dan satu terdapat di kanan. Dengan penempatan demikian memberikan sebuah kesan bagian yang sama kuat antara bagian kanan dan bagian kiri dan memberikan kesan formal, beraturan dan statis.

b. Pola asimetri

Pola asimetri ialah apabila peletakkan fokusnya tidak berada pada tengah-tengah bentuk maupun bangunan dan paduan dari unsur-unsur yang terdapat pada di bagian kiri dan yang terdapat pada bagian kanan akan tetapi tetap memancarkan suatu keseimbangan. Komposisi asimetri memberikan sebuah variasi keteraturan dan terkesan lebih dinamis.

c. Pola Bebas / Informal

Pada komposisi pola bebas meletakkan fokus serta unsur-unsur secara bebas dan posisi yang tidak terikat akan tetapi tetap memperhatikan tentang komposisi. Dibandingkan dengan dua pola simetri sebelumnya pola simetri bebas ini secara kesan formal dan keteraturan lebih tidak terasa pada pola simetri ini.

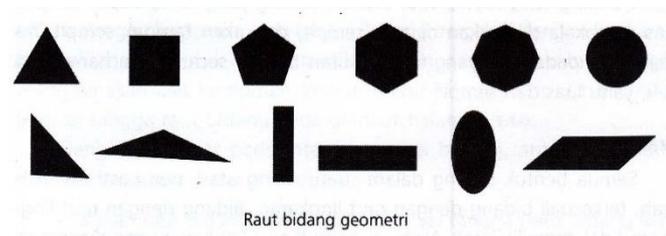
2.1.3 Prinsip Dasar Komposisi

Prinsip-prinsip dasar komposisi menurut (Sanyoto 2009) adalah sebagai berikut :

1. Geometri

Geometri pada fasade berupa gagasan bentuk dalam konteks arsitektur yang dapat mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda dalam suatu lingkungan binaan seperti segi tiga, lingkaran, segi empat maupun bentukan-bentukan lainnya. Geometri menjelaskan tentang susunan bentuk dasar dari sebuah elemen fasade

bangunan maupun elemen fasade bangunan. Bentuk-bentuk dasar antara lain seperti lingkaran, segitiga, segiempat, segilima dan lain sebagainya (Gambar 2.1).

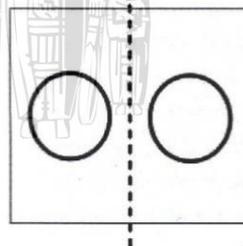


Gambar 2.1Raut Bidang Geometri
(Sumber : Sanyoto, 2009)

2. Simetri / Keseimbangan

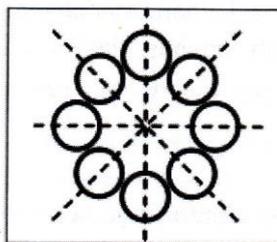
Simetri merupakan sebuah gagasan yang mengarahkan sebuah desain arsitektur melalui keseimbangannya. Keseimbangan dibagi menjadi kedalam beberapa tipe keseimbangan diantaranya yaitu : Keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri, dan keseimbangan radial. Untuk membentuk suatu keseimbangan dalam sebuah bangunan simetri yang terdapat pada bangunan tersebut harus terlihat lebih dominan ketepatannya.

- a. Keseimbangan simetris yaitu keseimbangan antara bentuk yang terdapat pada sisi kiri dan juga yang terdapat pada sisi kanan memiliki bentuk dan raut, ukuran, arah, warna serta tekstur dari bentukan tersebut sama persis (Gambar 2.2).



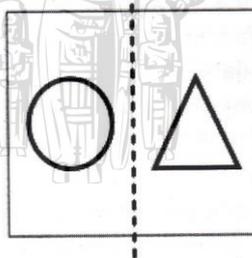
Gambar 2.2Keseimbangan Simetris
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- b. Keseimbangan memancar (*radial balance*) merupakan keseimbangan dengan pola yang sama dengan keseimbangan simetri. Hanya saja, ruang perbandingannya tidak hanya kiri dan kanan saja, melainkan ruang sebelah atas dan bawah, serta ruang-ruang yang saling berhubungan secara diagonal. Sehingga, keseimbangan memancar lebih mengarah pada keseimbangan secara vertikal, horizontal, maupun diagonal (Gambar 2.3).



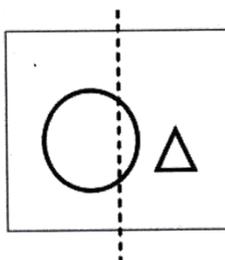
Gambar 2.3Keseimbangan Memancar
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- c. Keseimbangan Sederajat (*obvious balance*) yaitu komposisi antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tanpa memedulikan bentuk yang ada di masing-masing ruang. Jadi, meskipun memiliki bentuk raut yang berbeda, tetapi besarnya sederajat, misalnya bentuk raut lingkaran dengan bentuk raut segitiga dengan besaran yang sama. Membuat keseimbangan jenis ini lebih memerlukan pertimbangan rasa dibanding dengan membuat keseimbangan simetris, karena harus mempertimbangkan besaran yang sama pada bentuk raut yang berbeda. Karakter keseimbangan sederajat ini hampir sama dengan keseimbangan simetri simetris, namun lebih dinamis, tidak kaku dan tidak statis (Gambar 2.4).



Gambar 2.4Keseimbangan Sederajat
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- d. Keseimbangan asimetris (*asymmetrical balance*) yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tidak memiliki besaran sama maupun bentuk raut yang sama. Karakter keseimbangan asimetris adalah dinamis, bergerak, hidup, bergairah, kemudahan, terdapat kesan tidak resmi, tidak formal (Gambar 2.5).



Gambar 2.5Keseimbangan Asimetris
(Sumber : Sanyoto, 2009)

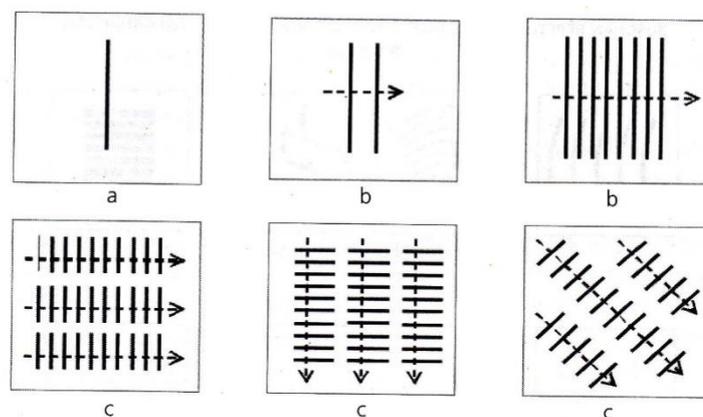
3. Irama (Rhythm)

Irama merupakan sebuah perulangan yang teratur dan berlangsung secara terus menerus sehingga membentuk sebuah pola tertentu. Suatu contoh irama dalam bentuk alam adalah perulangan gerakan ombak di laut dan lain sebagainya. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan dari sebuah perulangan dari bentuk-bentuk unsur rupa. Penggolongan irama dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu :

- Irama statis merupakan irama pengulangan dengan pola yang sama yang berlangsung terus menerus. Irama ini dapat diidentifikasi dari pengulangan bentuk, pengulangan garis, dan juga pengulangan dimensi.
- Irama dinamis, dapat berupa pengulangan dengan pola yang berbeda yang berlangsung secara terus menerus dapat diidentifikasi dengan pengulangan garis maupun bentuk dengan jarak yang berbeda-beda.
- Irama terbuka dan tidak menentu merupakan irama dengan pola yang berbeda dengan unsur yang berbeda. Irama ini dapat diidentifikasi dengan pengulangan bentuk dan garis yang berbeda dengan jarak yang berbeda.

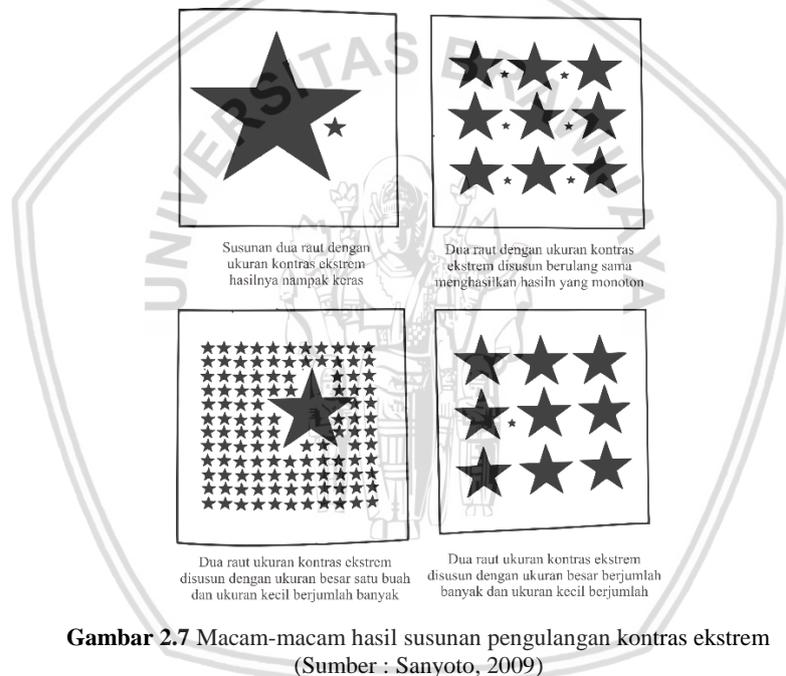
Prinsip dari sebuah irama dalam arsitektur adalah hubungan dari setiap perulangan yang terdapat pada suatu unsur rupa atau bentuk. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah :

- Pengulangan (*Repetisi*) merupakan jenis irama dengan pengulangan yang dilakukan secara teratur, runtut dan terus menerus. Repetisi atau *similarity* (kesamaan) adalah suatu pengulangan dengan kesamaan bentuk, raut, ukuran, arah, warna, value, tekstur, gerak, dan jarak. Efek yang ditimbulkan dengan adanya repetisi adalah rapi, tenang, resmi, berwibawa, terdapat efek kaku, statis, dan monoton (Gambar 2.6).

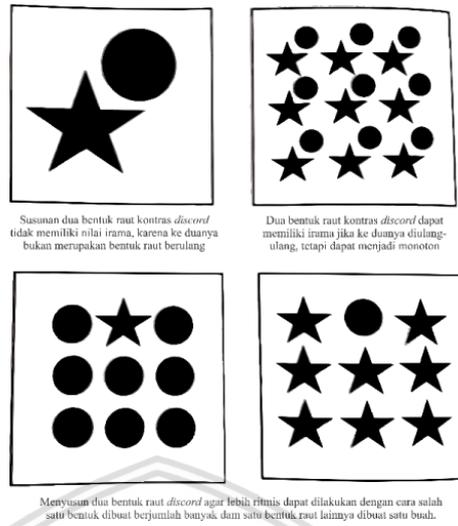


Gambar 2.6 Aliran Repetisi
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- a. Bentuk raut yang hanya satu buah dan tidak berulang, bisa dikatakan tidak memiliki irama.
 - b. Bentuk raut berulang walau jumlahnya sedikit telah memiliki irama namun tampak kaku, dan semakin banyak diulang semakin ritmis.
 - c. Bentuk raut yang berulang akan membentuk garis semu. Garis semu yang berulang akan membentuk irama tersendiri yang merupakan gerak langkah irama, yang akan membuat desain penuh irama/ritmis.
- Oposisi (irama laras kontras) adalah pengulangan dengan perbedaan yang kontras secara ekstrem, bisa beda ukuran, arah, tekstur, jarak, dan gerak (Gambar 2.7).

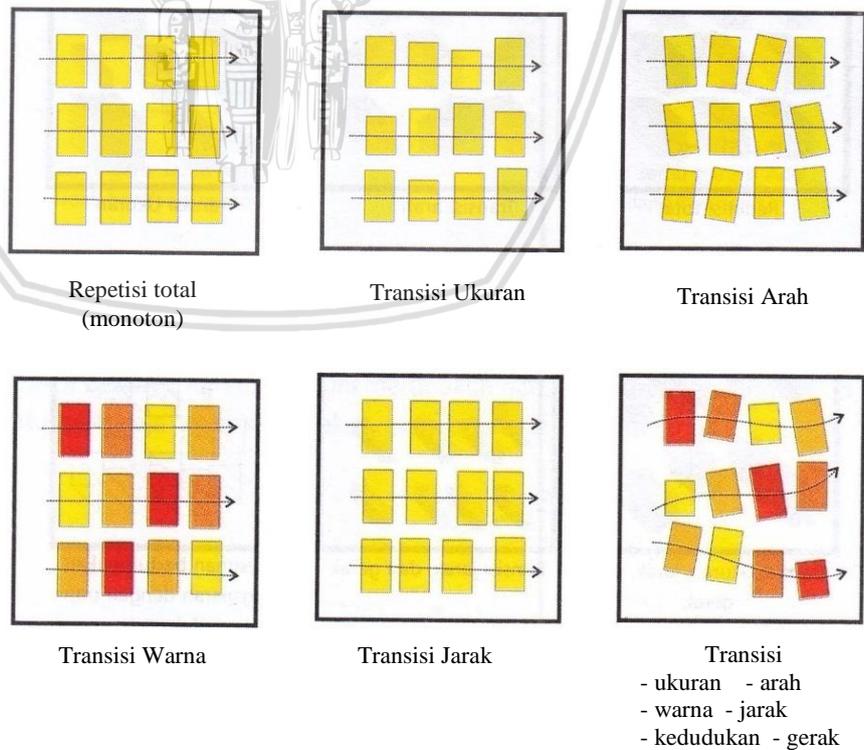


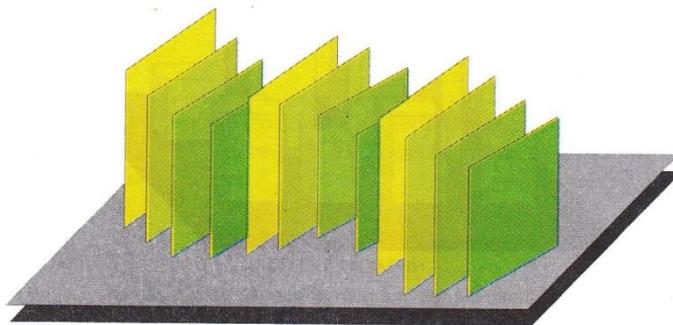
Namun, apabila unsur raut dan warna beroposisi tidak dapat disebut pengulangan. Misalnya oposisi raut segiempat dengan raut lingkaran, atau oposisi warna merah dengan warna hijau, bukan merupakan pengulangan sebab keduanya tidak ada hubungannya. Oposisi yang saling tidak ada hubungannya ini disebut *discord* (berselisih) tidak memiliki nilai irama karena bukan merupakan pengulangan. Kontras *discord* akan bernilai irama jika kontras tersebut diulang-ulang atau dijembatani dengan gradasi (Gambar 2.8).



Gambar 2.8 Macam-macam hasil susunan pengulangan kontras ekstrem
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- Transisi merupakan pengulangan dengan disertai perubahan secara teratur, runtut, dan terus menerus. Transisi adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat (variasi-variasi dekat) atau pengulangan dengan pergantian (alternasi) (Gambar 2.9).



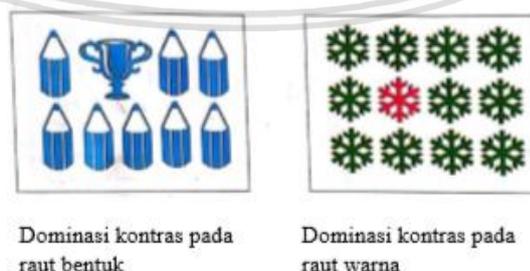


Gambar 2.9 Transisi dengan bentuk persegi empat
(Sumber : Sanyoto, 2009)

4. Dominasi

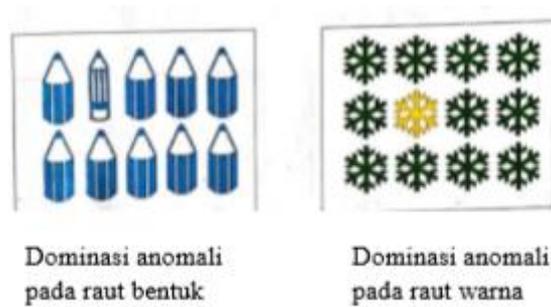
Prinsip dasar tata rupa yang harus ada dalam suatu karya seni maupun di dalam desain yaitu prinsip dominasi. Berasal dari kata *Dominance* dominasi mempunyai arti keunggulan. Dapat diartikan suatu keunggulan atau keistimewaan ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dominasi di dalam desain sering disebut juga sebagai *Focal point*, *Center of interest* dan *eye catcher*. Suatu dominasi dalam sebuah desain mempunyai peranan sebagai penarik perhatian, menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan. Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada pada karya seni/desain, agar diperoleh karya seni/desain yang artistik/memiliki nilai seni, dengan memberikan aksentuasi pada suatu karya seni/desain. Jenis-jenis dominasi antara lain sebagai berikut:

- Dominasi Kontras Discord; dominasi ini menggunakan kontras raut maupun warna yang bersifat komplementer, untuk membentuk aksentuasi di dalam suatu komposisi rupa (Gambar 2.10).



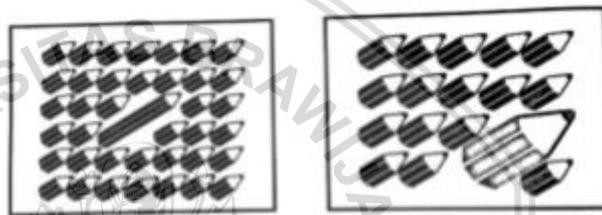
Gambar 2.10 Dominasi *Discord*
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- Dominasi Anomali/Kelainan; dominasi ini menggunakan keunikan yang ada pada suatu komposisi rupa, dimana keunikan tersebut merupakan raut atau warna yang berbeda dengan kelompok raut/warna lainnya, namun tetap terasa harmoni dan tidak sekuat dominasi kontras discord (Gambar 2.11).



Gambar 2.11 Dominasi Anomali
Sumber : Sanyoto, 2009

- Dominasi Keunggulan/Keistimewaan; dominasi ini menggunakan unsur yang paling unggul di dalam suatu komposisi rupa, baik dari segi jumlah, ukuran, maupun warna yang dominan.



Gambar 2.12 Dominasi Keunggulan/Keistimewaan
(Sumber : Sanyoto, 2009)

5. Proporsi

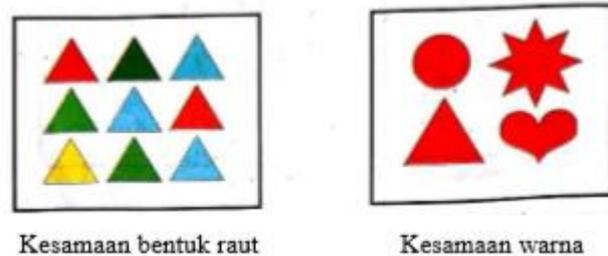
Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keserasian. Jika prinsip irama untuk mencapai keselarasan, maka prinsip proporsi untuk mencapai keserasian (Sanyoto, 2009). Perbandingan yang akan dilakukan pada objek ini adalah membandingkan ukuran elemen-elemen fasad dengan elemen fasad lainnya secara satu kesatuan, sehingga didapatkan hasil perbandingan yang merupakan standar rasio dari bangunan Belanda, Villa Liem Seeng Tee.

6. Kesatuan

Kesatuan merupakan saling keterhubungan antara unsur yang disusun dengan keteraturan unsur lainnya sehingga menciptakan hubungan kesamaan-kesamaan, hubungan kemiripan-kemiripan, hubungan keselarasan-keselarasan, hubungan keterkaitan, hubungan kedekatan, serta hubungan yang mengikat. Hubungan-hubungan ini kemudian dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan.

- Kesatuan dengan Pendekatan Kesamaan Unsur Rupa

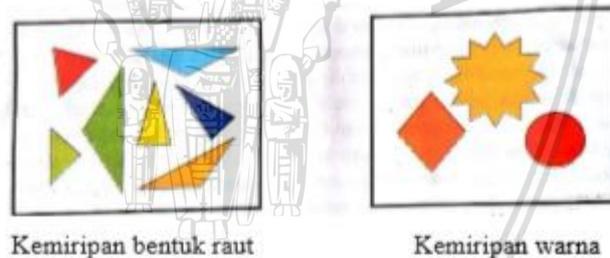
Pendekatan dengan kesamaan unsur rupa dapat dilakukan dengan melalui cara-cara seperti menyusun kesamaan-kesamaan unsur rupa secara total, menyusun kesamaan-kesamaan unsur raut, serta kesamaan-kesamaan unsur warna (Gambar 2.12).



Gambar 2.13 Pendekatan Kesamaan Unsur Rupa
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- Kesatuan dengan Pendekatan Kemiripan Unsur Rupa (Similarity)

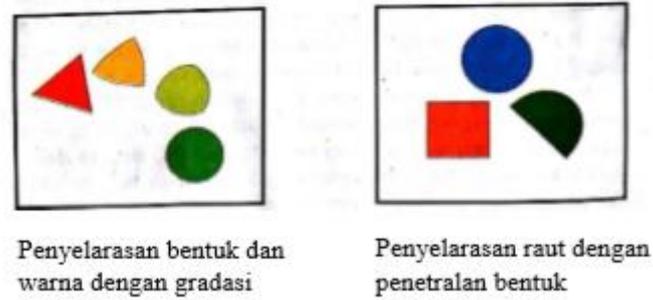
Mirip artinya memiliki perubahan-perubahan dengan transisi yang dekat, sehingga tampak hampir sama. Kemiripan unsur rupa dapat dicapai dengan pendekatan total/keseluruhan unsur rupa, unsur raut saja, maupun unsur warna saja (Gambar 2.13)



Gambar 2.14 Pendekatan Kemiripan Unsur Rupa
(Sumber : Sanyoto, 2009)

- Kesatuan dengan Pendekatan Keselarasan Unsur Rupa

Pendekatan secara selaras memiliki arti raut dan warna yang terkandung di dalam suatu rupa memiliki keselarasan atau harmoni, tidak saling berselisih maupun bertentangan (oposisi). Unsur-unsur yang saling kontras dan saling berkomplemen tidak dapat membentuk suatu kesatuan karena saling bertentangan satu sama lain. Akan tetapi, unsur yang saling kontras dapat dibentuk kesatuannya dengan memberi jembatan gradasi, baik gradasi raut maupun gradasi warna (Gambar 2.14).



Gambar 2.15 Pendekatan Keselarasan Unsur Rupa
Sumber : Sanyoto, 2009

- Kesatuan dengan Pendekatan Pengikatan Unsur Rupa

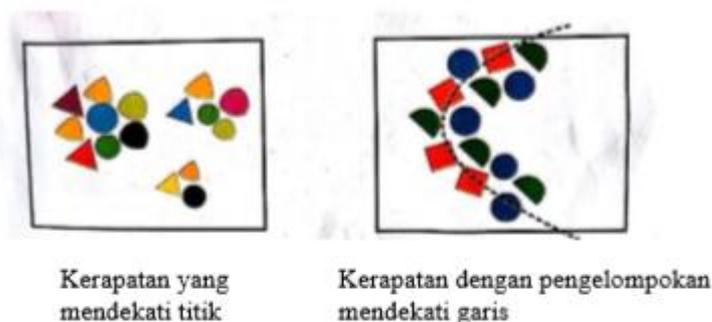
Pengikatan untuk tujuan kesatuan dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengikat beberapa warna yang digunakan dengan kontur yang sama, diikat dengan warna background yang netral, diikat dengan kesamaan fungsi unsur, dan lain sebagainya (Gambar 2.15).



Gambar 2.16 Pendekatan Pengikatan Unsur Rupa
Sumber : Sanyoto, 2009

- Kesatuan dengan Pendekatan Kerapatan Unsur Rupa (Proximity)

Kesatuan dengan pendekatan kerapatan-kerapatan dapat dilakukan dengan mengelompokkan objek-objek mendekati titik atau garis sumbu tertentu, atau objek-objek tersebut yang saling didekatkan satu sama lain membentuk suatu pola tertentu (Gambar 2.16).



Gambar 2.17 Pendekatan *Proximity* Unsur Rupa
Sumber : Sanyoto, 2009

2.2 Tinjauan Elemen Fasade / Muka Bangunan

Kata fasade berasal dari Bahasa Perancis yaitu *facade*, yang berarti depan atau muka yang kemudian diterapkan pada sebuah karya arsitektural, sehingga pengertiannya menjadi bagian terluar dari suatu bangunan. Fasade merupakan bagian depan muka luar dari sebuah bangunan yang berbeda dengan bagian muka bangunan yang lainnya dengan detail-detail arsitektural ataupun sebuah ornamen. Fasade menyampaikan keadaan suatu budaya pada saat dibangunnya bangunan tersebut, sehingga secara tidak langsung fasade dapat mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi (Krier,2010). Fasade juga dapat menggambarkan dan menceritakan tentang penghuni suatu bangunan, memberikan semacam identitas kolektif sebagai suatu komunitas bagi mereka, dan juga merupakan representasi komunitas tersebut dalam publik.

Perubahan-perubahan social budaya masyarakat memberi pengaruh terhadap perkembangan fasade sebuah bangunan. Keberagaman tampilan fasade bangunan merupakan modifikasi dari berbagai macam unsur desain dimana unsur desain tersebut mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Menurut Ching (1979: 50-51) “perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari bentuk elemen pada fasade bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual”. Selain tradisi local, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta *trend* apa yang sedang muncul pada saat desain fasade bangunan itu dibuat.

Selanjutnya menurut (Krier,2001) komposisi suatu fasade, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, sun shading, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, antara unsur vertikal dan unsur horizontal yang terstruktur, material, warna, dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian adalah proporsi dari elemen bukaan-bukaan pada bangunan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan antar komposisi yang baik, serta sebuah tema yang mencakup ke dalam variasi.

suatu pembeda antar elemen horizontal dan vertikal merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam suatu fasade, proporsi pada elemen tersebut harus sesuai dengan keseluruhannya. Setelah prinsip penyusunan fasade tersebut, kondisi konstruksi dapat

dibuat menjadi terlihat, sebagai suatu missal sirkulasi vertikal pada tiang yang menjadi penyangga. Selain itu juga dapat digunakan sebagai suatu elemen naratif seperti balok-balok jendela untuk mempertegas indenpendensi massa (Krier,2001). Elemen-elemen yang merupakan elemen pembentuk fasade adalah sebagai berikut :

a. Pintu

Pintu memiliki peran yang penting untuk menentukan dan menghasilkan arah dan juga makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran pintu yang berbeda juga memiliki fungsi serta makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek untuk memasuki ruangan yang memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi. Skala tubuh manusia tidak selalu menentukan ukuran sebuah pintu, khusus nya bagi bangunan-bangunan monumental, dimensi suatu bukaan diambil dari proporsi bangunan sekitarnya.

Proporsi tinggi pintu dan ambang datar pintu terhadap bidang -bidang sisa pada sisi-sisi lubang pintu adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagai suatu aturan, dalam mengaplikasikan sistem proporsi yang menentukan denah lantai dasar dan tinggi sebuah bangunan, juga terhadap elemen-elemen pintu dan jendela. Alternatif lainnya adalah dengan penciptaan relung-relung pada dinding atau konsentrasi suatu kelompok pintu dan jendela.

b. Jendela

Dengan adanya suatu jendela membuat seseorang dapat membayangkan keindahan ruangan-ruangan dibaliknya. Alberti dalam Krier (2001) mengungkapkan sebagai berikut. "...dari sisi mana pun kita memasukan cahaya, kita wajib membuat bukaan untuknya, yang selalu memberikan kita pandangan ke langit yang bebas, dan puncak bukaan tersebut tidak boleh terlalu rendah, karena kita harus melihat cahaya dengan mata kita, bukan dengan tumit kita; selain ketidaknyamanannya, yaitu jika seseorang berada diantara sesuatu dan sebuah jendela, cahaya akan terperangkap, dan seluruh bagian sisa dari ruangan tersebut akan gelap. Hal ini tidak akan pernah terjadi jika cahaya datang dari atas"

Pada beberapa massa, makna dari sebuah tingkat-tingkatan tertentu diaplikasikan pada rancangan jendelannya. Susunan pada bangunan-bangunan ini mewakili suatu kondisi-kondisi sosial, karena masing-masing tingkat dihuni oleh anggota dari kelas sosial yang berbeda. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela pada fasade, sebagai berikut :

- Proporsi geometris pada fasade.

- Penataan komposisi yaitu dengan cara membuat suatu zona pada fasade yang terencana.
- Memerlihatkan keharmonisan secara proporsi dan geometri.
- Dengan distribusi jendela pada fasade, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dapat dihilangkan keberadaanya.
- Jendela dapat digabung menjadi suatu kelompok-kelompok kecil atau membagi fasade dengan elemen-elemen yang hamper terpisah sehingga membentuk sebuah symbol tertentu.

c. Dinding

Keberadaan jendela menjadi sebuah unsur yang penting dalam pembentukan suatu wajah bangunan, akan tetapi dinding juga memiliki sebuah peranan yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan atau dalam pembentukan wajah suatu bangunan. Penataan elemen dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian dari seni pahat dalam sebuah bangunan, bagian khusus dari bangunan dapat ditonjolkan dengan pengolahan bentuk dinding yang unik, keunikan ini bisa didapatkan dengan pemilihan material dinding, ataupun dengan cara finishing dari dinding tersebut seperti, pemilihan warna cat dinding, tekstur dinding dan juga tekniknya. Dengan adanya variasi atau permainan pada dinding juga dapat dimanfaatkan sebagai sebuah alat untuk menonjolkan muka bangunan.

d. Atap

Terdapat bermacam-macam jenis atap. Jenis atap yang sering dijumpai penggunaanya pada saat ini adalah atap datar yang terbuat dari beton cord an juga atap miring yang berbentuk perisai maupun atap pelana. Secara umum, atap merupakan sebuah ruang yang paling sering digunakan untuk eksplorasi gaya dan volume bangunan. Atap dapat diumpamakan sebagai sebuah mahkota dari sebuah bangunan yang disangga oleh tubuh dan kaki bangunan, fungsinya sebagai suatu perwujudan dari nilai kebanggaan serta martabat dari bangunan itu sendiri.

Secara visual, atap merupakan sebuah sentuhan akhir pada wajah bangunan, tak jarang pada atap juga diselipkan sebuah loteng, sehingga atap bergerak mundur dari pandangan mata manusia. Bagian atap ini sangat diperlukan dari segi fungsi maupun dari segi bentukannya, berasal dari kenyataan bahwa bangunan mempunyai bagian bawah (alas) yang menyuarakan keterkaitannya dengan bumi, dan bagian atas bangunan yang menjadi suatu akhiran dalam konteks vertikal.

e. Sun shading

Sun shading sering kali disebut juga sebagai teritisan. Elemen ini merupakan elemen yang berperan sebagai elemen pelindung fasade. Fasade dapat beradaptasi dengan cuaca atau iklim yang sedang terjadi pada saat tertentu karena keberadaan dari ornament yang terletak menempel pada atas tembok yaitu teritisan atau biasa disebut sun shading.

f. Lantai

Lantai merupakan bagian dasar dari sebuah ruangan dan juga termasuk kedalam elemen horizontal pada bangunan. Pemilihan jenis material lantai yang digunakan tergantung pada fungsi ruang, ketersediaan bahan, iklim / cuaca, dan juga kebutuhan sebuah ruangan.

g. Kolom

Kolom merupakan sebuah elemen struktural tekan pada bangunan vertikal yang berfungsi untuk menopang bangunan. Fungsi dari kolom ini adalah meneruskan beban bangunan pada pondasi bangunan. Kolom menjadi elemen fasade yang cukup penting karena kolom juga menentukan wajah bangunan karena kolom seringkali dimanfaatkan sebagai elemen estetika pada bangunan.

2.3 Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial, merupakan arsitektur yang berkembang selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi Negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 35 tahun penjajahan Belanda di Indonesia penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati 1990:15). Arsitektur kolonial menyaratkan adanya akulturasi yang diiringi oleh proses adaptasi antara 2 negara yang berbeda. Proses adaptasi ini dialami oleh kedua bangsa tersebut terbentuk oleh apa yang dinamakan Arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan bahan, Cara dan teknik dalam membangun, ketersediaan pengerajin atau tenaga kerja, dan juga seni dan budaya yang terkait estetika. Dengan meninjau proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda.

Arsitektur kolonial merupakan suatu sebutan singkat bagi langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di Indonesia. Seiring berkembangnya peran serta kekuasaan tempat tinggal para oran-orang Belanda tersebut menjadi permanen dan menjadi semakin dominan sehingga akhirnya berhasil berekspansi dan mendatangkan

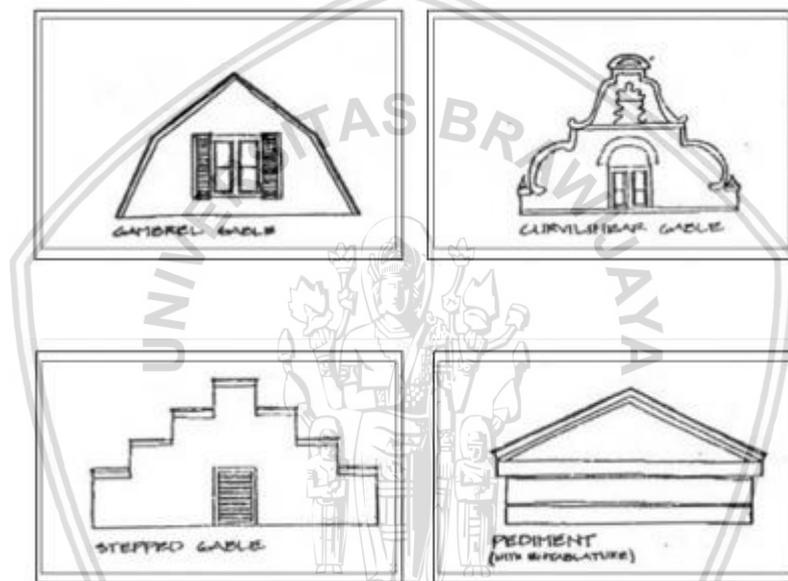
sebuah tipologi baru. Dengan masuknya tipologi baru tersebut semakin menambah kekayaan ragam arsitektur di tanah air.

2.3.1 Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda

karakter yang mempengaruhi tampilan fasade pada bangunan kolonial Belanda dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen yang dapat digunakan sebagai pendukung fasade (Handinoto, 1996 : 165-177), antara lain :

1. Gable/Gevel

Terdapat pada bagian depan / muka bangunan dengan karakter bentuk berupa bentuk segitiga maupun mengikuti bentukan dari atap bangunan itu sendiri maupun berbentuk berundak – undak.



Gambar 2.17 Bentuk-bentuk gewel pada arsitektur kolonial Belanda

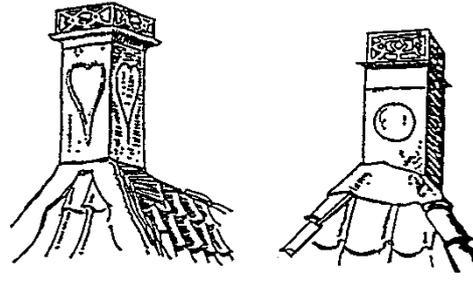
(Sumber : American vernacular design dalam Handinoto, 1996)

2. Tower/Menara

Mempunyai bentukan yang beragam, mulai dari bentuk dasar seperti bentuk kotak atau segi empat, bentuk segi enam, bentuk bulat dan juga bentuk – bentuk geometris lainnya, dan ada beberapa yang memadukan antara menara dengan gewel bagian depan. Menara ini biasanya digunakan untuk penanda pintu masuk atau penanda bagian depan bangunan.

3. Nok Acroterie/Hiasan puncak atap

Hiasan puncak atap biasanya terdapat pada rumah-rumah para petani di Belanda, pada awalnya di Negara Belanda hiasan ini dibuat menggunakan alang-alang, namun di daerah Hindia-Belanda hiasan ini dibuat menggunakan semen.



Gambar 2.18 Hiasan puncak atap yang berasal dari prototipe hiasan atap rumah petani
(Sumber : American vernacular design dalam Handinoto, 1996)

4. Dormer/Cerobong atap semu

Memiliki fungsi untuk penghawaan dan pencahayaan pada bangunan. Memiliki bentuk yang menjulang tinggi ke atas, dormer di Belanda biasanya digunakan sebagai ruang ataupun cerobong asap untuk perapian (Gambar 2.19)



Gambar 2.19 Bentuk – bentuk dormer pada arsitektur kolonial
(Sumber : American vernacular design dalam Handinoto, 1996)

5. Windwijer/penunjuk angin

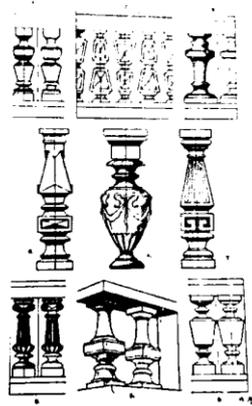
Memiliki fungsi sebagai penunjuk arah mata angin, pada umumnya terletak diatas nok atau hiasan atap dan dapat berputar sesuai dengan arah angin (Gambar 2.20).



Gambar 2.20 Macam – macam bentuk petunjuk arah angin
Sumber : American vernacular design dalam Handinoto, 1996 : 167

6. Ballustrade

Berfungsi sebagai pagar atau pembatas balkon ataupun pembatas pada dek bangunan. Biasanya terbuat dari beton cor maupun terbuat dari bahan metal (Gambar 2.21).



Gambar 2.21 Bentuk – bentuk balustrade pada arsitektur kolonial
(Sumber : American vernacular design dalam Handinoto, 1996)

2.3.2 Karakteristik bangunan kolonial Belanda berdasarkan periodisasi

Arsitektur selalu berkembang sejajar dengan perkembangan kota, walau periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan arsitektur mempunyai gaya atau *style* tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota (Handinoto, 1996:129). Menurut Handinoto (1996), kota Surabaya tumbuh sangat pesat setelah terbentuknya *Gemeente* Surabaya sebagai hasil dari undang-undang Desentralisasi pada tanggal 1 April 1906. Arsitektur di Surabaya pun berkembang pesat setelah tahun 1900 bersamaan dengan kedatangan para arsitek dari Belanda. Periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya menurut Helen Jessup sebagai berikut:

1. Tahun 1870 – 1900

Antara tahun 1870 sampai tahun 1900-an, pengaruh arsitektur di negeri Belanda bisa dikatakan tidak berkembang di Hindia Belanda. Hal tersebut dikarenakan terisolasinya Hindia Belanda pada saat itu. Kehidupan di Jawa berbeda dengan cara hidup masyarakat di negeri Belanda, maka di Hindia Belanda kemudian terbentuk gaya arsitektur tersendiri. Gaya tersebut dipelopori oleh Daendels yang datang ke Hindia Belanda (1808-1811). Gaya arsitektur bangunan yang didirikan oleh Daendels tidak terlepas dari kebudayaan induk yaitu Belanda, dikenal dengan sebutan *The Indisch Empire* dan ada pula yang menyebut dengan istilah *The Dutch Colonial*. Gaya tersebut adalah gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial

dan disesuaikan dengan lingkungan lokal beserta iklim dan material yang tersedia pada waktu itu. Ciri-ciri dan Karakteristik antara lain :

- Denah simetris penuh dengan satu lantai atas dan ditutup dengan atap perisai.
- Memiliki tembok yang tebal
- Langit-langitnya tinggi
- Material lantai adalah marmer
- Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka
- Diujung beranda terdapat barisan pilar atau kolom bergaya Yunani
- Pilar menjulang keatas sebagai pendukung atap
- Terdapat gevel dan mahkota diatas beranda depan dan belakang
- Terdapat central room yang berhubungan langsung dengan bernada depan dan belakang, kiri kanannya terdapat kamar tidur
- Daerah servis dibagian belakang duhubungkan dengan rumah induk

2. Sesudah tahun 1900

Perkembangan arsitektur di Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berhubungan langsung dengan perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Kebangkitan kembali arsitektur Belanda dimulai dari seorang arsitek Neo-Gothik PJH, yang kemudian disusul oleh arsitek dari aliran *Nieuwe Kunst* HP. Berlage. Gerakan arsitektur *Nieuwe Kunst* (*Art Nouveau* gaya Belanda) inilah yang nantinya berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda yang terkenal seperti *The Amsterdam School* dan aliran *De Stijl*. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur induknya di Belanda. Ide-ide arsitektur modern di Eropa ditransfer ke Indonesia dengan disesuaikan pada iklim dan lingkungan Indonesia. Ciri-ciri dan karakteristik :

- Penggunaan gevel pada tampak depan bangunan
- Penggunaan tower pada bangunan
- Penggunaan dormer pada bangunan
- Denah tipis, bentuk bangunan ramping, banyak bukaan untuk aliran udara memudahkan cross ventilasi yang diperlukan iklim tropis basah.
- Galeri sepanjang bangunan untuk menghindari tampias hujan dan sinar matahari langsung

- Arah hadap bangunan adalah utara-selatan.

1910 sampai Selama periode ini, berkembang pula gaya lain seperti *Art Nouveau*, *Art Deco*, *Art and Craft*, dan *De Stijl*. *Art Nouveau* berkembang tahun 1890-1905 di Eropa Barat. *Art Nouveau* berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka tahun 1896. Ciri-ciri dan karakteristik :

- Anti historis dan menam-pilkan gaya-gaya yang belum ada sebelumnya,
- Menggunakan bahan-bahan modern yaitu besi dan kaca warna-warni yang kemudian dikenal dengan nama *stained glass*,
- Elemen dekoratif menggunakan unsur alam dan bentuk organik yang diterapkan pada lantai, dinding, plafon, bahkan kolom dan *railing* tangga,
- Kolom berbentuk geometris dan didominasi bentuk garis kurva pada kolom dan ornamen lainnya,
- Lantai menggunakan material kayu yang kemudian ditutup oleh karpet dengan motif floral,
- Menggunakan perabot *built-in* sistem tanam pada dinding, juga mebel produk massal, dan
- Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna pastel.
- Awal mula gaya *Art Deco* berkembang pada tahun tahun 1930

Gaya *Art Deco* merupakan adaptasi dari bentuk *historism* ke bentuk modern.

Ciri-ciri dan karakteristik :

- Prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah
- Menggunakan bahan-bahan logam, kaca, cermin, kayu, dan lain-lain,
- Mem-perlihatkan aspek seni berbentuk *cubism* yang mengutamakan geometris dan *streamline* (terlihat langsing dan kurus)
- Lantai didominasi dengan bahan teraso, keramik sintetis, *parquet* dan karpet bermotif patra geometris dan diberi *border*,
- Bersudut tegas,
- *Zig-zag* atau berundak yang merupakan simbol dari dunia modern, dan
- Plafon ekspos balok kayu vertikal dan horizontal dengan detail pada pusat plafon.

Gaya *Art and Craft* berawal dari pemikiran arsitek William Morris (1834-1896) yang melakukan reformasi desain untuk kembali ke pekerjaan tangan

dan menggunakan material secara jujur dan terkendali. Adapun ciri-ciri dan karakteristiknya :

- Detail-detail interior yang diekspos mencerminkan penggunaan material secara jujur dan
- Menunjukkan artistik detail dekoratif.

De Stijl merupakan gaya yang muncul dari gabungan seniman, arsitek dan desainer pada tahun 1917 sesudah gaya *Art and Craft*. Latar belakang munculnya gaya *De Stijl* mewakili semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan hal baru yakni gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian (Pile, 2000:270). Pengikut gaya ini diantaranya Piet Mondrian, Theo Van Doesburg, dan Gerrit Rietveld yang merupakan desainer *De Stijl* yang paling terkenal dengan pahatan konstruksivisme dan perabot abstrak geometrisnya. Secara keseluruhan, ciri-ciri gaya *De Stijl* yaitu dipengaruhi oleh bentuk kubisme, bentuk tiga dimensi abstrak dengan adanya susunan diagonal, *railing* tangga dan balkon berbentuk pipa, menggunakan material modern, yaitu beton, baja, aluminium dan kaca, dan warna-warna primer, hitam dan putih (Pile, 2000: 270)

3. Tahun 1920

Perkembangannya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu; Pertama, bentuk arsitektur yang berciri khas *Indisch* atau disebut gaya Indo-Eropa. Bentuk gaya ini merupakan penggabungan gaya lokal dengan arsitektur kolonial Belanda. Bentuknya mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumbernya. Ciri-cirinya antara lain terdapat hiasan ukiran Jawa untuk elemen dekoratifnya, terdapat penye-suaian iklim setempat, contohnya berskala tinggi, ventilasi silang, terdapat galeri keliling, dan menggunakan pilar-pilar yang besar (Handinoto. 1996: 236). Kedua, aliran arsitektur modern. Gaya ini sepenuhnya berpusat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Gaya ini disebut juga *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari *International Style*. Adapun ciri-ciri dan karakteristiknya antara lain:

- penggunaan warna putih yang dominan,
- atap datar dan menggunakan gavel horizontal,
- volume bangunan berbentuk kubus,

- elemen dekoratif bangunan berbentuk *prismatic geometric*, bukan lagi hiasan ukir-ukiran yang rumit,
- skala bangunan lebih manusiawi, tidak terlalu tinggi,
- konsep ruang tidak kaku, dan sirkulasi lebih dinamis (Handinoto, 1996:237).



2.4 Studi Terdahulu

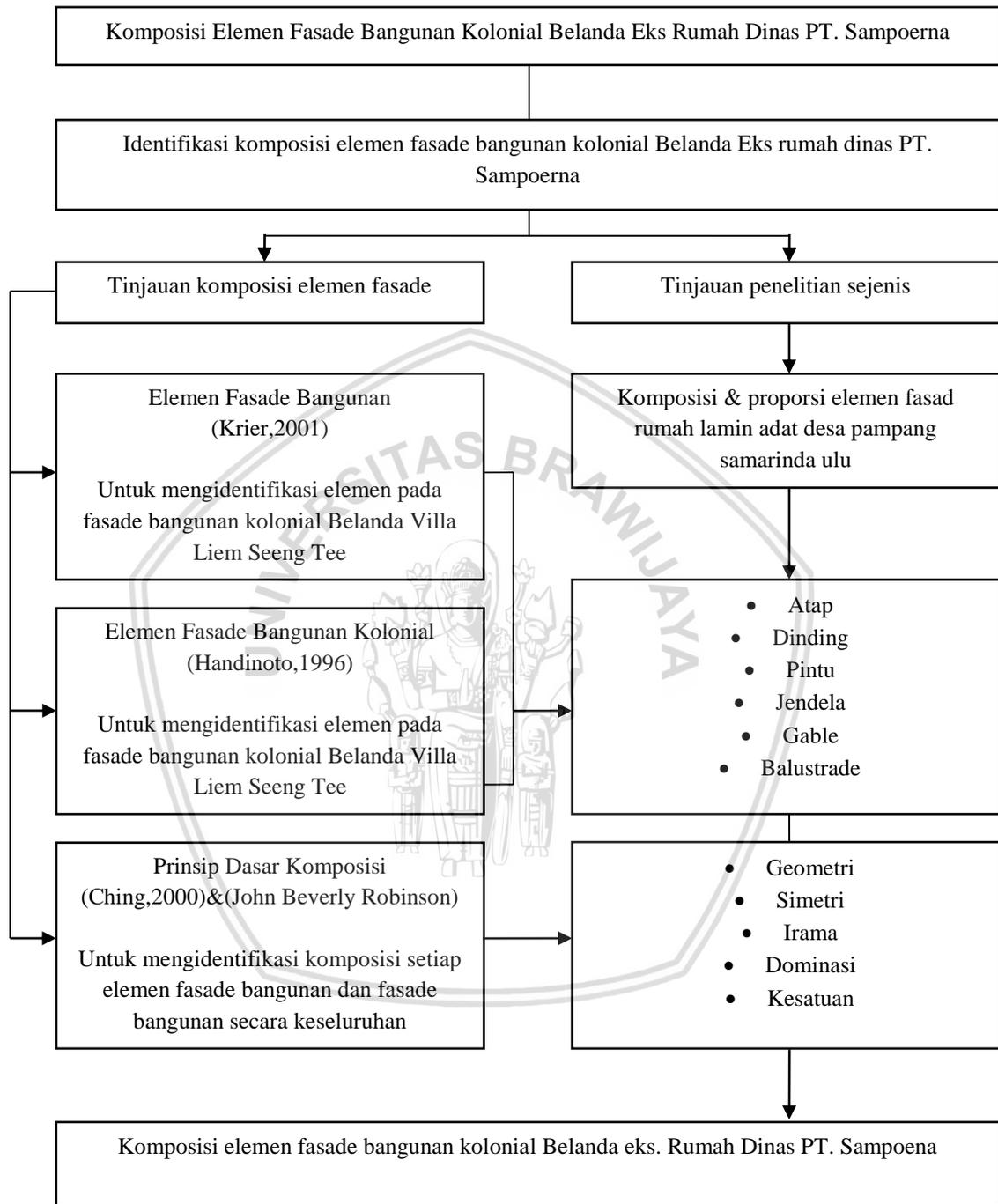
Berikut ini merupakan studi dari penelitian terdahulu yang mempunyai topik permasalahan sejenis yaitu tentang arsitektur kolonial maupun tentang komposisi arsitektur.

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Studi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kategori
1.	Pipiet Gayatri Sukarno	Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun	<ul style="list-style-type: none"> Studi penelitian difokuskan pada karakter visual dari fasade bangunan kolonial Belanda rumah dinas Bakorwil Kota Madiun. Beberapa bagian fasade bangunan telah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perubahan ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan langkah mendeskripsikan elemen-elemen visual bangunan dan menganalisisnya sehingga dapat disimpulkan karakter visual bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> Karakter visual yang ditunjukkan oleh rumah dinas Bakorwil Kota Madiun adalah langgam Indische Empire style. Penggunaan pilar-pilar jenis Tuscan, jendela dan pintu dengan ukuran gigantis pada fasade bangunan menggambarkan bangunan milik penguasa pada masa lampau. 	Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 2 Juli 2014
2.	Rachim	Komposisi Arsitektur Kolonial Belanda di Pusat Kota Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk komposisi arsitektur Kolonial Belanda serta komponen penyusunnya 	<ul style="list-style-type: none"> Metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan metoda cross sectional. Secara khusus teknik yang digunakan adalah teknik analisis grafis dengan mengkomparasikan variabelnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Komposisi bentuk Arsitektur Kolonial Belanda dipusat kota Yogyakarta mempunyai persamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu: arah bangunan dan main entrance menghadap jalan, bentuk denah sederhana, fasade bangunan cenderung simetris dan terkesan megah, pengulangan beberapa elemen bangunan bergaya Neo-Klasik. Perbedaannya dapat dilihat berdasarkan fungsi bangunan susunan konfigurasi ruang, 	Electronic Theses & Dissertations (ETD) Gajah Mada University

				artikulasi fasade, dan kelengkapan 11 elemen komponen bangunan Kolonial Belanda.	
3.	Isma Samudra	Komposisi & Proporsi Elemen Fasad Rumah Lamin Adat Desa Pampang Samarinda Ulu	<ul style="list-style-type: none">• Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi dan proporsi pada elemen fasad rumah lamin adat Desa Pampang Samarinda Ulu	<ul style="list-style-type: none">• Metode penelitian merupakan metode deskriptif kuantitatif dengan langkah mendeskripsikan komposisi dari elemen fasad rumah lamin dan perhitungan proporsi pada elemen fasad rumahlamin.• Secara keseluruhan komposisi yang didapatkan adalah saling harmonis dan selaras antar unsur-unsur penyusun elemen fasad dan fasad secara keseluruhan, yang diwakili oleh permainan motif dan ornamen di setiap elemen fasad. Kemudian memiliki prinsip keseimbangan yang simetri, diwakili oleh kesamaan berat antara ruas kiri dan ruas kanan, baik dari dimensi, jarak antar elemen, kerapatan unsur-unsur pembentuk, dan lain sebagainya. Serta terdapat banyak pengulangan di beberapa elemen seperti dinding eksterior, pintu masuk, tangga masuk, dan atap	Arsitektur e-Journal



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.22 Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Pada penelitian yang membahas tentang komposisi elemen fasade pada bangunan kolonial Belanda eks rumah dinas PT. Sampoerna ini menggunakan pendekatan scara kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetrahui karakter komposisi arsitektur. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami bentuk fisik dan proses-proses serta aspek-aspek yang melatarbelakangi komposisi bangunan bergaya arsitektur kolonial Belanda tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik dalam mencari sebuah pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu konteks. Pendekatan kualitatif ini merupakan proses pencarian data yang ada berdasarkan penelitian yang menyeluruh dari kondisi yang ada lalu dirangkai dengan kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian ini dikaji dengan penggunaan sistem variabel elemen fasade bangunan kolonial belanda yang digabungkan dengan variabel pembentuk komposisinya. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berasal dari wawancara, foto, video, catatan maupun dokumen resmi yang ada (Moleong, 2007). Pada penelitian ini data yang sangat diperlukan adalah foto objek amatan untuk memvisualisasikan kembali objek amatan yang diidentifikasi tentang komposisi elemen fasadenya. Metode deskriptif merupakan sebuah langkah awal untuk mendapatkan sebuah data yang akan diperlukan selama berjalannya proses penelitian, survey lapangan akan dilakukan melalui beberapa tahapan dengan pertimbangan waktu tahapan pertama diawali dengan pengambilan data berupa foto maupun video bangunan. Dan selanjutnya membuat sebuah catatan untuk kemudian dijadikan sebagai pertimbangan proses wawancara dan apabila diperlukan maka pendokumentasian data dari pengurus bangunan.

Dalam penelitian ini terdapat dua aspek yaitu pendekatan yang dilakukan secara naturalistik, sedangkan untuk upaya dan tujuannya untuk lebih memahami suatu fenomena dalam sebuah konteks khusus. Dalam penelitian ini pendekatan naturalistik memiliki arti bahwa tidak semua konteks dapat diteliti akan tetapi penelitian tersebut dapat dilakukan dalam suatu konteks khusus (Moleong,2007).

Dalam proses penelitian diperlukan pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan secara langsung, antara lain mencatat dan mendata segala variabel elemen - elemen pembentuk fasade pada setiap bangunan yang menjadi objek amatan. Dengan tahapan ini akan memperoleh data yang akurat sehingga kemudian dapat diteliti lebih lanjut mengenai komposisi elemen fasadenya.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diambil merupakan bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial yang masih mempertahankan keaslian arsitekturnya yaitu bekas rumah dinas PT. Sampoerna yang biasa dikenal dengan nama villa liem seeng tee. Bangunan ini dibangun pada tahun 1933. Pembangunan bangunan tersebut pada periode kolonial Belanda dengan gaya yang digunakan pada umumnya, yang mengacu pada bangunan yang berada di Belanda.



Gambar 3.1 Kondisi eksisting bangunan Villa Liem Seeng Tee
Sumber : Dokumentasi pribadi

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Raya Prigen, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Jalan Raya Prigen ini merupakan jalan utama menuju beberapa daerah yang berada di sekitar kawasan, Jalan Raya Prigen ini menggabungkan beberapa daerah seperti kecamatan prigen, kecamatan trawas, Jalan ini juga merupakan jalan utama yang untuk menuju Kota Batu dari kawasan kecamatan pandaan maupun kecamatan prigen, kabupaten Pasuruan. Pada periode waktu tersebut daerah ini merupakan daerah pariwisata sehingga pada saat itu banyak dibangun bangunan-bangunan seperti villa-villa maupun rumah tinggal. Keanekaragaman yang terdapat pada sepanjang Jalan Raya Prigen sekaligus menjadi bukti fisik mengenai perkembangan arsitektur Belanda pada periode mulai tahun

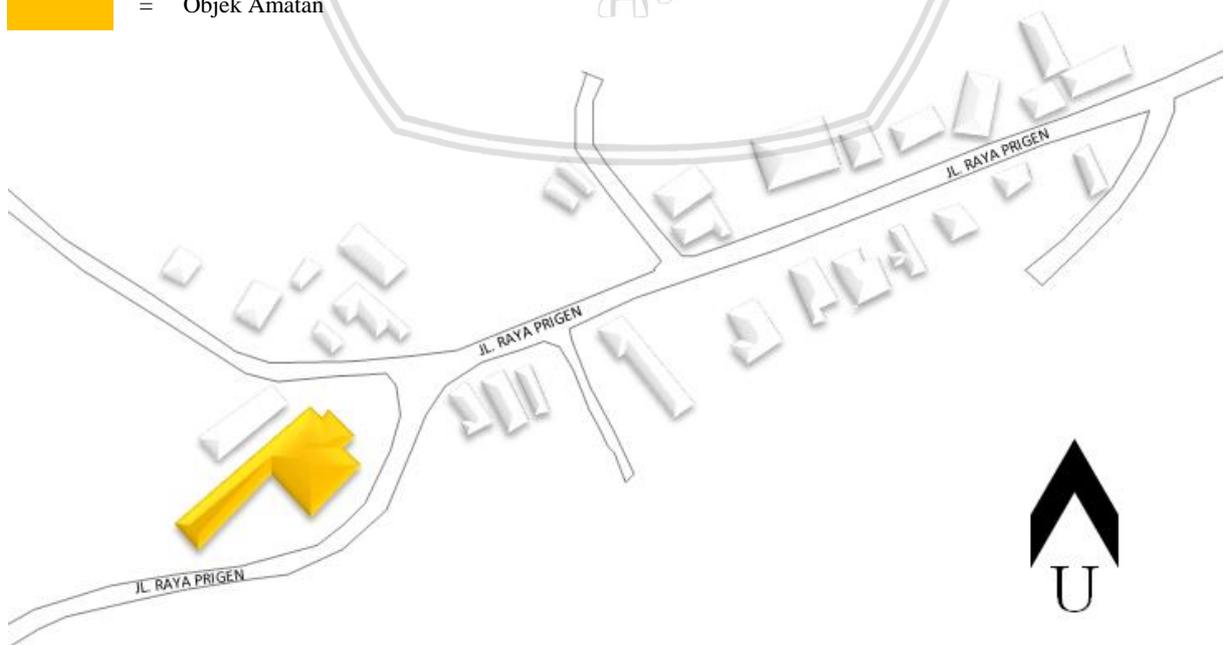
1870 hingga tahun 1940. Keanekaragaman arsitektur tersebut menjadi salah satu bukti fisik perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Kabupaten Pasuruan.

kriteria penentuan lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan–pertimbangan antara lain :

1. Masih banyak terdapat bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda pada Jalan Raya Prigen
2. Jalan Raya Prigen merupakan kawasan pegunungan yang menjadi daerah wisata dengan jumlah bangunan berupa villa maupun tempat peristirahatan yang cukup banyak dibangun pada periode waktu tersebut.
3. Keberadaan Jalan Raya Prigen merupakan jalan yang strategis sebagai jalan utama yang menghubungkan kecamatan prigen dengan daerah lain seperti, kecamatan trawas, kabupaten Mojokerto maupun akses menuju kota Batu.
4. Bangunan kuno yang terdapat pada Jalan Raya Prigen sedikit mengalami perubahan bentuk fasadenya.

Objek bangunan yang selanjutnya akan dikaji merupakan bangunan bekas rumah dinas PT.Sampoerna yang lebih dikenal dengan Villa Liem Seeng Tee bangunan ini di rasa tepat untuk dikaji lebih lanjut mengenai komposisi elemen fasade nya karena bangunan ini masih memelihara keaslian bentuk fasade nya sehingga akan lebih mudah untuk dianalisis komposisinya pada bentuk fasade keseluruhan maupun pada setiap elemen-elemen fasadenya.

 = Objek Amatan



Gambar 3.2 Lokasi Objek Amatan

Sumber : Diolah dari google map

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada komposisi keseluruhan fasade bangunan dan juga komposisi elemen – elemen fasade secara keseluruhan, sehingga kemudian fokus amatan yang diambil adalah bagian dari elemen – elemen pembentuk fasade tersebut. Maka data yang akan dibahas meliputi variabel pembentuk fasade bangunan, variabel utamanya adalah :

Tabel 3.1 Variabel Elemen Fasade

KONSEP	VARIABEL
Elemen Fasade	<ul style="list-style-type: none"> • Atap • Pintu • Jendela • Dinding • Kolom • Ballustrade • Gable

Tabel 3.2 Variabel Komposisi Fasade

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR
Komposisi Fasade	Geometri	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk geometri elemen fasade
	Simetri	<ul style="list-style-type: none"> • Simetri
	Irama	<ul style="list-style-type: none"> • Asimetri • Irama Statis • Irama dinamis • Irama terbuka tak menentu • Irama tertutup dan menentu
	Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian Bentuk • Pencapaian Ukuran • Pencapaian Material • Pencapaian Warna

Kesatuan

- Pencapaian Tekstur
 - Kesamaan unsur rupa
 - Kemiripan unsur rupa
 - Keselarasan unsur rupa
 - Pengikatan unsur rupa
 - Kerapatan unsur rupa
-

3.4 Instrumen dan Waktu Penelitian

3.4.1 Instrument Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan peneliti sebagai instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya.

Instrumen penelitisn kualitatif ini berupa peneleiti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrument utama pada penelitian ini, sedangkan instrument pendukung berupa pedoman dokumentasi (check-list) yang dibutuhkan, kamera, alat perekam, buku dan alat tulis dan juga perangkat computer. Selain itu instrumen pembantu yang lainnya adalah berupa alat ukur baik berupa alat ukur manual dan alat ukur digital yang digunakan untuk mengukur objek penelitian secara langsung sehingga mendapatkan ukuran yang tepat agar dapat gambar-gambar arsitektural yang berskala.

3.4.2 Waktu Penelitian

Penetapan waktu penelitian pada sebuah penelitian menjadi sangat penting untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Berdasarkan pertimbangan yang ada waktu penelitian dilakukan berulang kali hingga mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 minggu hingga 4 minggu untuk pengumpulan data.

Untuk waktu peneletian untuk mendapatkan data-data berupa gambar maupun foto-foto objek dilakukan pada siang hari. Untuk pengukuran berupa elemen-elemen fasade yang diukur menggunakan alat ukur manual juga dilakukan pada siang hari. Sedangkan untuk pengukuran menggunakan alat ukur digital yaitu berupa laser meter dengan tujuan untuk mengukur ketinggian bangunan dan juga mengukur elemen fasade secara vertikal dilakukan pada sore hari ketika matahari mulai tenggelam dengan tujuan supaya titik cahaya laser pada alat pengukur lebih mudah terlihat, sehingga pengukuran menjadi lebih

tepat. Waktu penelitian untuk pengambilan data berupa wawancara responden adalah pada waktu produktif dari responden yang ada.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk menganalisis sebuah data, sehingga perlunya untuk mendapatkan sebuah data sangatlah penting. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Observasi lapangan

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi atau keadaan lingkungan yang menjadi objek pengamatan, dapat berupa kondisi fisik objek penelitian seperti elemen-elemen yang membentuk fasade pada bangunan, yaitu diantaranya kepala bangunan, badan bangunan, kaki bangunan dan bukaan-bukaan yang terdapat pada objek pengamatan. Keseluruhan elemen pembentuk tersebut berfungsi sebagai catatan awal pada penelitian dan hasil observasi awal sebelum dilanjutkan pada tahap reduksi dan analisa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan sumber data yang ada. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog Tanya jawab secara lisan. Dalam hal ini yang menjadi narasumber yang terkait adalah pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan objek baik secara langsung maupun tidak.

Akan tetapi proses wawancara tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam hal pengumpulan data. Dikarenakan wawancara bersifat bebas dan peneliti mengajukan pertanyaan bebas dan tidak terstruktur yang berkaitan dengan objek pengamatan pada narasumber terkait. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mencari data terkait dengan kondisi bangunan dan sejarahnya.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental yang sudah berlalu

Metode yang digunakan di dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan metode survey, yang dibagi kedalam dua jenis metode, yaitu survey data primer dan survey data sekunder.

1. Survei data primer

Survey data primer adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat secara langsung maupun berinteraksi secara langsung dengan objek yang diamati.

Tabel 3.3 Survei data primer

No.	JENIS SURVEI DATA PRIMER	DATA/INFORMASI YANG DIDAPATKAN	KEGUNAAN
1.	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan Kondisi fisik fasade pada bangunan eks. Rumah dinas PT. Sampoerna Villa Liem Seeng Tee 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran kondisi fisik koridor Jalan Raya Prigen, Pasuruan Catatan penelitian dan hasil observasi awal untuk menjawab rumusan masalah.
2.	Wawancara narasumber pihak – pihak yang terkait	<ul style="list-style-type: none"> Keterangan langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bahan untuk mengidentifikasi karakter fasade bangunan Identifikasi sejarah kawasan dan secara perkembangan perubahan fasade
3.	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> Foto atau gambar sebagai bukti kondisi yang terjadi di wilayah kajian 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tambahan terhadap identifikasi karakter fasade pada bangunan kolonial eks. Rumah dinas PT. Sampoerna

2. Survei data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain ataupun melalui sebuah dokumen, Sugiyono (2009:62). Data ini diperoleh dengan melakukan studi penelitian terdahulu maupun studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan juga

diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi mengenai hal-hal yang dapat mendukung dan mempunyai hubungan dengan data primer. Data sekunder juga berfungsi sebagai bahan arahan dengan pertimbangan beberapa komparasi.

Tabel 3.4 Survei data sekunder

No.	JENIS DATA SEKUNDER	SUMBER DATA SEKUNDER	KEGUNAAN DATA SEKUNDER
1.	Studi Literatur	<ul style="list-style-type: none"> • Data literatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi arsitektur pada bangunan sebagai acuan untuk mengidentifikasi tentang komposisi pada bangunan kolonial eks. Rumah dinas sampoerna
2.	Instansi Terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Data Literatur • Arsip bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu memperoleh data objek penelitian mengenai informasi tahun berdiri ataupun fungsi bangunan

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang didapat melalui observasi lapangan diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan lalu disesuaikan dengan studi pustaka yang telah dilakukan kemudian dianalisis lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan komposisi arsitektural bangunan kolonial Belanda eks rumah dinas PT. Sampoerna. Langkah – langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang komposisi arsitektur kolonial belanda secara umum.
2. Mengkaji desain arsitektur bangunan kolonial Belanda eks. Rumah dinas PT. Sampoerna untuk mencari lebih lanjut elemen-elemen fasade dan prinsip-prinsip komposisi pada bangunan.
3. Data yang didapat melalui observasi lapangan dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan lalu dianalisis dengan cara menyandingkan dengan teori

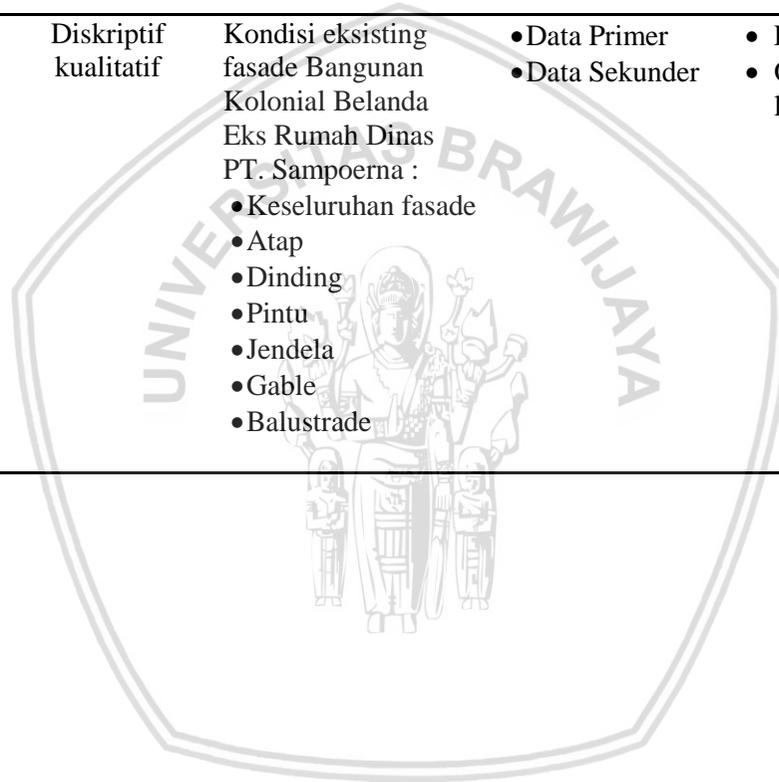
yang didapatkan pada studi literature atau studi pustaka, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan sementara dari penelitian yang dilakukan.

4. Setelah mendapatkan kesimpulan sementara maka akan melalui tahap reduksi data yaitu proses penyeleksian secara intensif agar data yang didapat sesuai dengan fokus penelitian yaitu komposisi arsitektural pada fasade dan elemen fasade bangunan.
5. Kemudian dilakukan pengkategorian dan pengelompokan data. Pengelompokan data dilakukan sesuai dengan variabel yang akan dianalisis.
6. Setelah pengelompokan sesuai dengan permasalahan dan variabel dapat ditarik kesimpulan akhir.

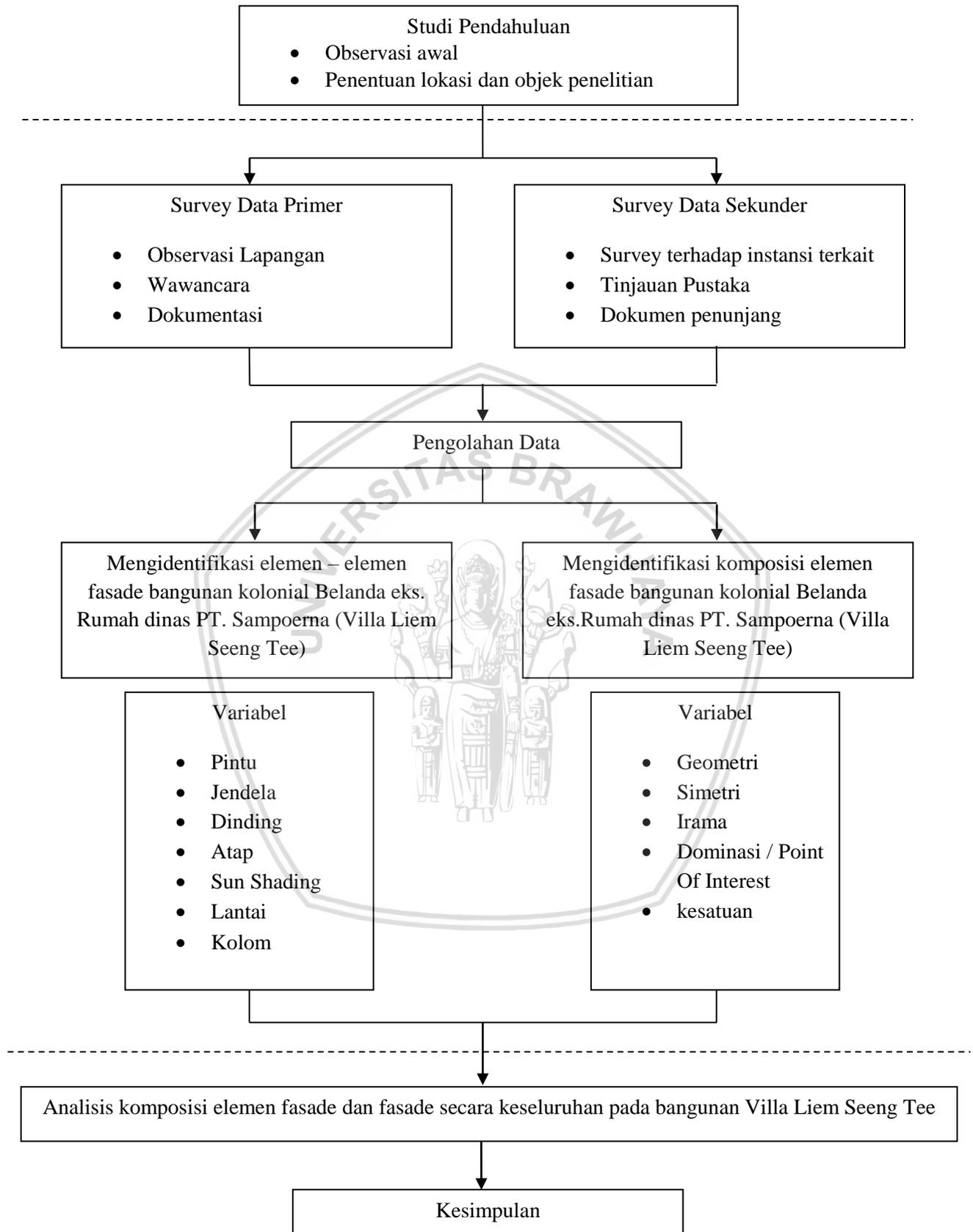


3.7 Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Output
1.	Mengetahui komposisi elemen fasade bangunan kolonial Belanda Eks Rumah Dinas PT. Sampoerna	<ul style="list-style-type: none"> •Geometri •Simetri •Irama •Dominasi •Kesatuan 	Diskriptif kualitatif	Kondisi eksisting fasade Bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas PT. Sampoerna : <ul style="list-style-type: none"> •Keseluruhan fasade •Atap •Dinding •Pintu •Jendela •Gable •Balustrade 	<ul style="list-style-type: none"> •Data Primer •Data Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Observasi lapangan 	Identifikasi komposisi fasade secara keseluruhan dan indentifikasi komposisi elemen fasade pada bangunan kolonial Belanda Eks Rumah Dinas PT. Sampoerna.



3.8 Diagram Alur Metode Penelitian



Gambar 3.3 Diagram Alur Metode Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bangunan Kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kota besar di wilayah Jawa Timur yang menjadi area perkembangan perdagangan dan perekonomian serta pemerintahan pada jaman penjajahan Belanda. Terdapat banyak bangunan sisa-sisa jaman pemerintahan kolonial Belanda yang masih berdiri dengan kokoh bahkan terdapat beberapa bangunan yang masih difungsikan baik dengan fungsi yang sama maupun telah di alih fungsikan sebagai bangunan pemerintahan maupun bangunan pertokoan dan lain sebagainya. hal ini menjadi bukti perkembangan Kabupaten Pasuruan pada era kolonialisme yang merupakan pusat perdagangan dan perekonomian. Sebagai daerah pusat perdagangan dan perekonomian tentunya terdapat banyak bangunan perusahaan maupun sentra perdagangan dan industri yang menjadi ikon dari Kabupaten Pasuruan.

PT. Sampoerna merupakan salah satu perusahaan produsen rokok terbesar yang berada di Indonesia. Perusahaan ini menjadi ikon industri di Kabupaten Pasuruan. Sebagai perusahaan yang berdiri sejak era kolonialisme tentunya bangunan-bangunan yang terdapat pada PT. Sampoerna memiliki langgam arsitektur kolonial Belanda. Villa Liem Seeng Tee merupakan salah satu bangunan milik PT. Sampoerna yang masih mempertahankan keaslian arsitekturnya hingga saat ini. Villa Liem Seeng Tee adalah sebuah rumah dinas atau rumah peristirahatan yang berlokasi di Jl. Raya Prigen, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Villa Liem Seeng Tee merupakan bangunan kolonial Belanda yang menjadi ikon di Jl. Raya Prigen karena keunikan dan keaslian langgam arsitektur kolonial Belanda pada bangunan tersebut, selain itu Villa Liem Seeng Tee ini mempunyai ukuran yang cukup besar dan terletak di hook jalan sehingga menjadi pusat perhatian di area koridor Jl. Raya Prigen.



Gambar 4.1 Villa Liem Seeng Tee.



Gambar 4.2 Ilustrasi Fasade Villa Liem Seeng Tee.

Villa Liem Seeng Tee meninggalkan bentuk-bentuk yang khas dari karya arsitektur kolonial Belanda. Hal ini tidak lepas dari peran arsitek Belanda dan juga gaya arsitektur yang berkembang pada masa itu. Pada bangunan villa Liem Seeng Tee ini terdapat 2 area yang berbeda secara fungsional area pertama yang merupakan area untuk pemilik maupun pengunjung villa dan area yang kedua merupakan area servis yaitu area untuk penjaga villa. Karena lokasi dari bangunan kolonial Belanda ini berada di hook jalan sehingga bangunan ini memiliki 2 fasade utama yang menjadi ikon khusus dari bangunan ini.

4.2 Analisis Komposisi Elemen Fasade Bangunan Kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee

Komposisi merupakan tata susun yang terjalin dalam satu kesatuan terdiri dari prinsip-prinsip penyusunan elemen arsitektural sehingga membentuk fasade pada bangunan.

Komposisi terjadi karena bentukan yang beragam yang terdiri dari beberapa prinsip meliputi geometri, simetris, irama, dominasi, proporsi, hirarkhi, kesatuan.

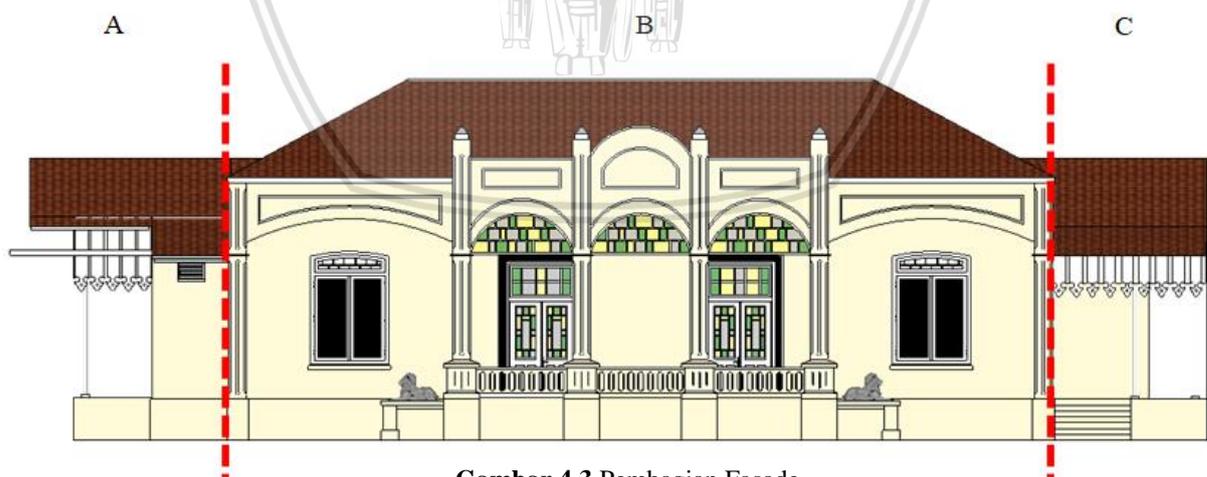
Analisis mengenai komposisi pada elemen fasade pada bangunan kolonial Belanda villa Liem Seeng Tee menggunakan variabel sebagai berikut:

- a. Geometri
- b. Simetri
- c. Irama
- d. Dominasi
- e. Kesatuan

4.2.1 Komposisi fasade Villa Liem Seeng Tee

1. Geometri

Pada analisis geometri dapat diartikan mengidentifikasi bentuk geometri/bentuk dasar dari keseluruhan fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee mulai dari kaki bangunan hingga atap bangunan. Geometri/bentuk dasar keseluruhan fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee terdiri dari persegi panjang dan segitiga. Geometri persegi panjang dapat dilihat dari bentukan fasade massa utama bangunan dan pada elemen-elemen fasade seperti pintu, jendela, kolom, dan ornamen dinding. Sedangkan geometri segitiga terdapat pada bentuk elemen dekorasi dan pada menara yang terdapat pada bagian atas kolom.



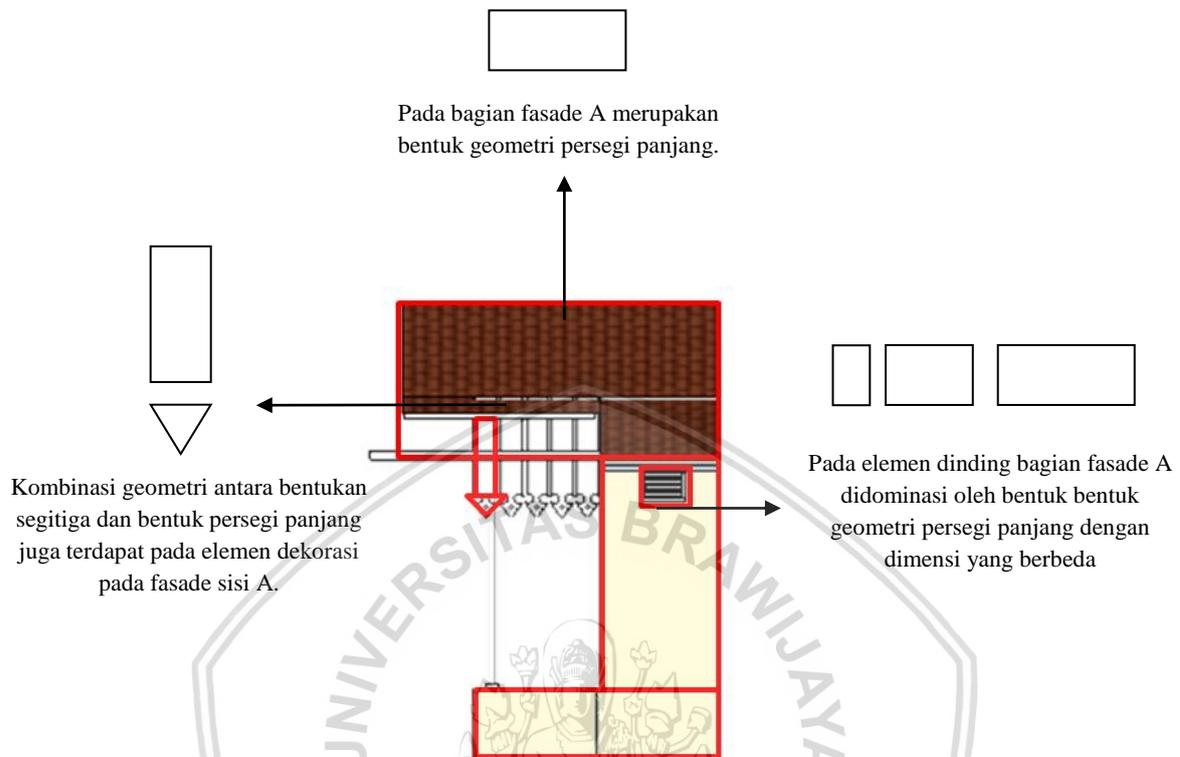
Gambar 4.3 Pembagian Fasade.

Pada fasade terdapat 3 bagian A merupakan fasade sisi kiri, B merupakan fasade utama, dan C merupakan fasade sisi kanan.

- Komposisi fasade bagian A

Komposisi pada fasade tambahan sisi A memiliki bentuk dasar atau bentuk geometri berupa unsur-unsur bentukan segitiga dan persegi panjang. Unsur-unsur tersebut terdapat

pada elemen dinding, elemen atap dan juga elemen dekorasi sebagai elemen tambahan pada atap (Gambar 4.4).

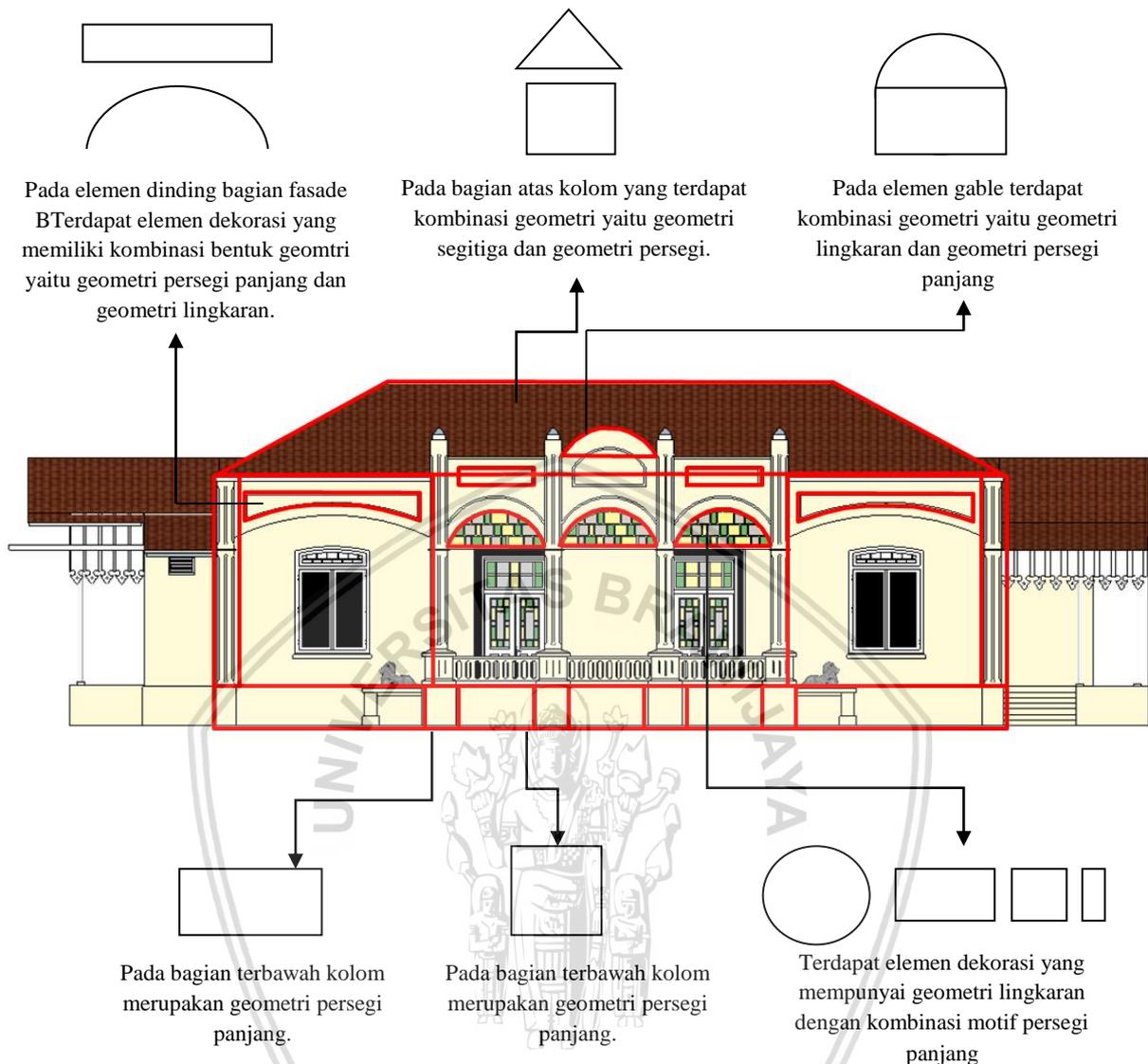


Gambar 4.4 Geometri Pada Fasade Bagian A.

Pada fasade bagian A geometri yang dominan merupakan bentuk geometri persegi panjang. Bentuk geometri ini terdapat pada elemen atap, elemen dinding dan terdapat pada kaki bangunan serta geometri persegi panjang juga terdapat pada jendela. Pada fasade bagian A terdapat elemen dekorasi yang memiliki kombinasi geometri yaitu kombinasi dari bentuk geometri persegi panjang dan geometri segitiga.

- **Komposisi fasade bagian B**

Fasade B merupakan fasade utama pada bangunan kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee. Fasade ini membentuk karakter yang paling kuat dibandingkan dengan bagian fasade A maupun bagian fasade C. Pada fasade bagian B yang merupakan fasade utama memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bagian fasade lainnya yaitu fasade A dan fasade . pada fasade utama ini memiliki elemen-elemen yang beragasterta detil dan elemen dekorasi yang lebih banyak dibandingkan fasade lainnya sehingga fasade utama membentuk karakter yang lebih kuat dibandingkan dengan fasade lainnya (Gambar 4.5).

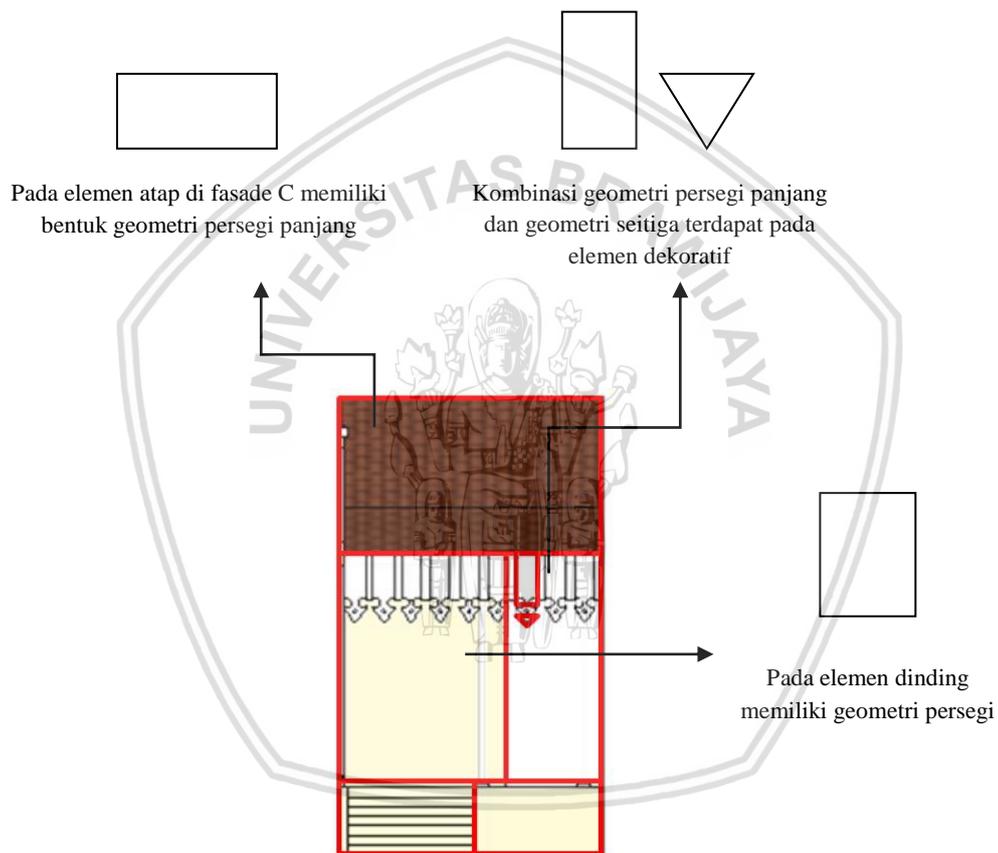


Gambar 4.5 Geometri Pada Fasade Bagian B.

Geometri fasade pada fasade utama memiliki kombinasi geometri yang beragam persegi panjang merupakan geometri yang paling banyak terdapat pada fasade utama dan terdapat kombinasi geometri lainnya seperti kombinasi geometri persegi panjang dan geometri segitiga pada bagian atas kolom dan kombinasi geometri persegi panjang dengan setengah lingkaran yang terdapat pada ornamen-ornamen dinding. Kombinasi lingkaran terdapat pada elemen dekorasi pada elemen gable pada bangunan dengan motif pada elemen tersebut memiliki geometri persegi panjang.

- Komposisi fasade bagian C

Fasade bagian C merupakan fasade yang terletak pada sisi kanan fasade bangunan utama. Pada fasade bagian C geometri yang dominan merupakan bentuk geometri persegi panjang. Bentuk geometri ini terdapat pada elemen atap, elemen dinding dan terdapat pada kaki bangunan serta geometri persegi panjang juga terdapat pada jendela. Pada fasade bagian C terdapat elemen dekorasi yang memiliki kombinasi geometri yaitu kombinasi dari bentuk geometri persegi panjang dan geometri segitiga (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Geometri Pada Fasade Bagian C.

Pada fasade bagian A membentuk geometri persegi panjang pada elemen dindingnya. Geometri persegi panjang juga terdapat pada ventilasi pada fasade bagian A. terdapat elemen dekorasi yang terletak secara horizontal dibawah elemen atap yang memiliki bentuk geometri persegi panjang dengan kombinasi geometri bentuk segitiga. Selain elemen dekorasi terdapat sun shading dengan bentuk geometri persegi panjang.

Pada fasade bagian B terdapat jendela yang tersusun menyatu dengan lubang ventilasi dimana jendela tersebut memiliki bentuk geometri persegi panjang dengan kisi-

kisi yang juga memiliki bentuk geometri persegi panjang sedangkan, lubang ventilasi memiliki bentuk geometri lingkaran dengan lubang udara membentuk motif dengan geometri persegi panjang. pada fasade bagian B juga terdapat 4 pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama pintu yang terdapat pada fasade utama ini memiliki geometri persegi panjang dengan detail yang juga memiliki geometri bentuk persegi panjang. Pada fasade utama ini terdapat 4 kolom yang juga memiliki ukuran dan bentuk yang sama kolom-kolom ini memiliki bentuk geometri persegi panjang. Pada bagian atas kolom terdapat bentukan seperti menara dengan ukuran yang kecil yang memiliki kombinasi bentukan geometri persegi panjang dan segitiga. Pada fasade ini juga terdapat elemen gable yang memiliki kombinasi geometri persegi panjang dan lingkaran yang terdapat pada bagian tengah fasade, kombinasi geometri ini juga terdapat pada ornament dinding pada fasade. Selain itu, terdapat elemen dekorasi dengan geometri lingkaran dengan motif dengan geometri persegi panjang. Elemen atap pada fasade ini merupakan kombinasi dari geometri persegi panjang dengan geometri segitiga.

Terdapat geometri persegi panjang pada dinding dan juga jendela yang terdapat pada fasade C. pada elemen dekorasi juga merupakan geometri persegi panjang. Dapat dikatakan bentuk geometri pada fasade Villa Liem Seeng Tee ini adalah persegi panjang, segitiga, dan geometri llingkaran, sedangkan bentuk geometri yang dominan pada fasade Villa Liem Seeng Tee adalah geometri persegi panjang.

2. Simetris / keseimbangan

Analisis keseimbangan fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee ini merupakan penyebaran/pembagian antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan disuatu garis atau sumbu. Kesimetrisan/keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris dan keseimbangan radial.

Keseimbangan pada fasade bangunan villa liem Seeng Tee dilihat secara keseluruhan dengan dibuatnya suatu garis atau bidang pembagi terhadap titik pusat fasade bangunan. Sehingga keseimbangan yang terdapat pada fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee yaitu keseimbangan asimetris. Komposisi asimetris dapat dilihat dari sumbu vertikal yang ditarik garis lurus keatas dan diambil dari titik tengah bangunan dengan bentang sisi kanan dan kiri sama (pengukuran dari lebar kaki bangunan). Sedangkan sumbu horizontal didapat pada setiap tingkat/lantai bangunan dengan tujuan untuk melihat keseimbangan elemen fasade bangunan

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan letak, jenis, dan ukuran elemen fasade antara sisi kanan dan kiri dilihat dari paling luar hingga titik tengah bangunan. Dapat dilihat dari keseluruhan bangunan bagian paling kiri terdapat tambahan fasade yang terdiri dari 2 bagian ruang dengan bentukan bangunan yang tidak sejajar sedangkan pada bagian tambahan fasade pada sisi kanan berupa 1 ruang yang berbentuk sejajar selanjutnya pada bagian sisi paling kiri fasade terdapat 1 bukaan ventilasi dengan bentuk kisi-kisi sedangkan pada sisi paling kanan fasade terdapat 2 buah bukaan berupa jendela masiv dengan material kaca. Pada bagian paling kiri fasade terdapat elemen dekorasi yang terdiri dari 2 bagian karena terpotong oleh adanya teritisan pada bagian ini sedangkan pada bagian paling kanan terdapat elemen dekorasi yang sama akan tetapi pada bagian ini terdiri dari 1 bagian karena tidak terpotong dengan adanya teritisan atau sun shading. Jika dilihat pada bagian fasade utama pada sisi kiri terdapat 2 kolom yang juga terdapat pada bagian sisi kanan pada fasade utama. Terdapat masing-masing 1 jendela pada sisi kanan maupun sisi kiri fasade utama. Terdapat elemen dekorasi yang berbentuk setengah lingkaran yang terletak dibawah gable diantara kolom-kolom pada fasade utama dengan motif pada elemen dekorasi berupa perulangan bentuk-bentuk persegi panjang dimana elemen dekorasi ini juga terdapat pada sisi kanan fasade utama. diantara kolom bagian bawah terdapat balustrade yang juga terdapat pada sisi kanan fasade utama (Gambar 4.7).

Antara sisi kanan dan kiri terdapat perbedaan jenis elemen pada fasade secara keseluruhan, seperti adanya elemen tambahan seperti sun shading pada elemen fasade tambahan sisi kiri yang tidak terdapat pada sisi fasade lainnya

Sumbu vertikal sebagai sumbu utama bangunan yang membagi bangunan menjadi dua bagian sama besar pada sisi kanan dan kiri fasade

Pada sisi kanan terdapat ornamen tambahan dengan ukuran atap yang berbeda dari sisi kiri

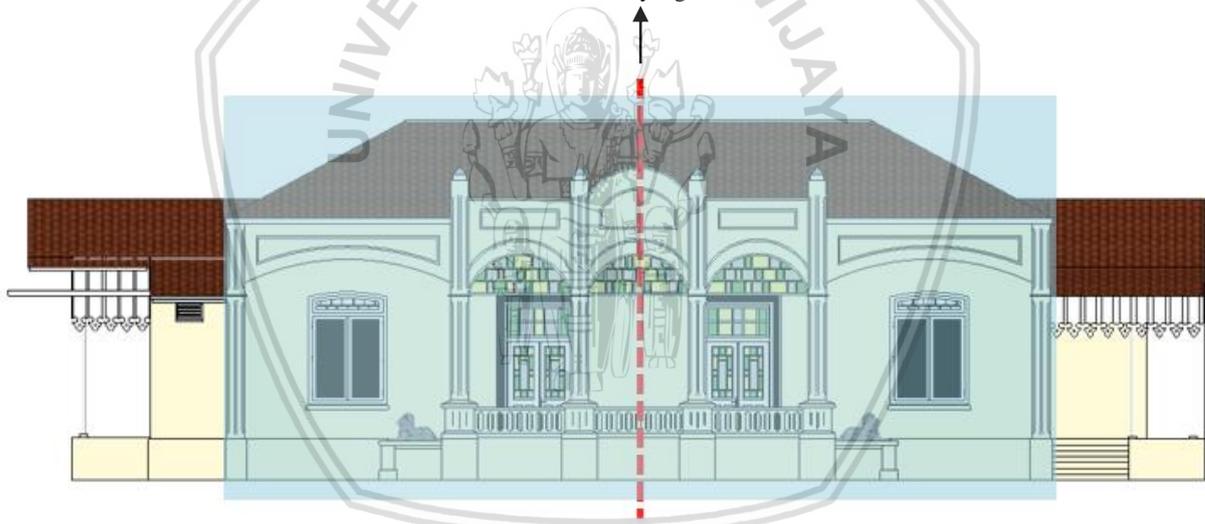


Gambar 4.7 Simetri Pada Keseluruhan Fasade.

Jika dilihat dari seluruh bagian fasade pada bangunan Villa Liem Seeng Tee maka keseimbangan yang terdapat pada bangunan ini merupakan keseimbangan asimetris karena pada bagian sisi kiri dan sisi kanan tidak sama. Pada sisi kiri terdapat tambahan sisi yang mana bentuk serta ukurannya tidak sama dengan bentuk tambahan pada fasade bagian kanan pada bangunan Villa Liem Seeng Tee.

Akan tetapi jika dinilai dari fasade utama keseimbangan yang terdapat pada bangunan eks rumah dinas sampurna atau Villa Liem Seeng Tee ini memiliki keseimbangan yang simetris. Keseimbangan yang simetris atau keseimbangan formal ini dicapai dengan kesamaan bentuk antara sisi kanan dan sisi kiri fasade, juga kesamaan dari segi raut atau bentuk dan juga dari segi warna pada detail detail ornamen atau elemen fasade tambahan yang berada pada fasade utama (Gambar 4.8).

Jika dilihat dari fasade utama jika dibagi oleh sumbu vertikal yang membagi bagian kiri dan kanannya maka fasade utama memiliki simetri formal karena pada sisi kanan dan kiri bangunan mempunyai bentuk, dimensi serta warna yang sama

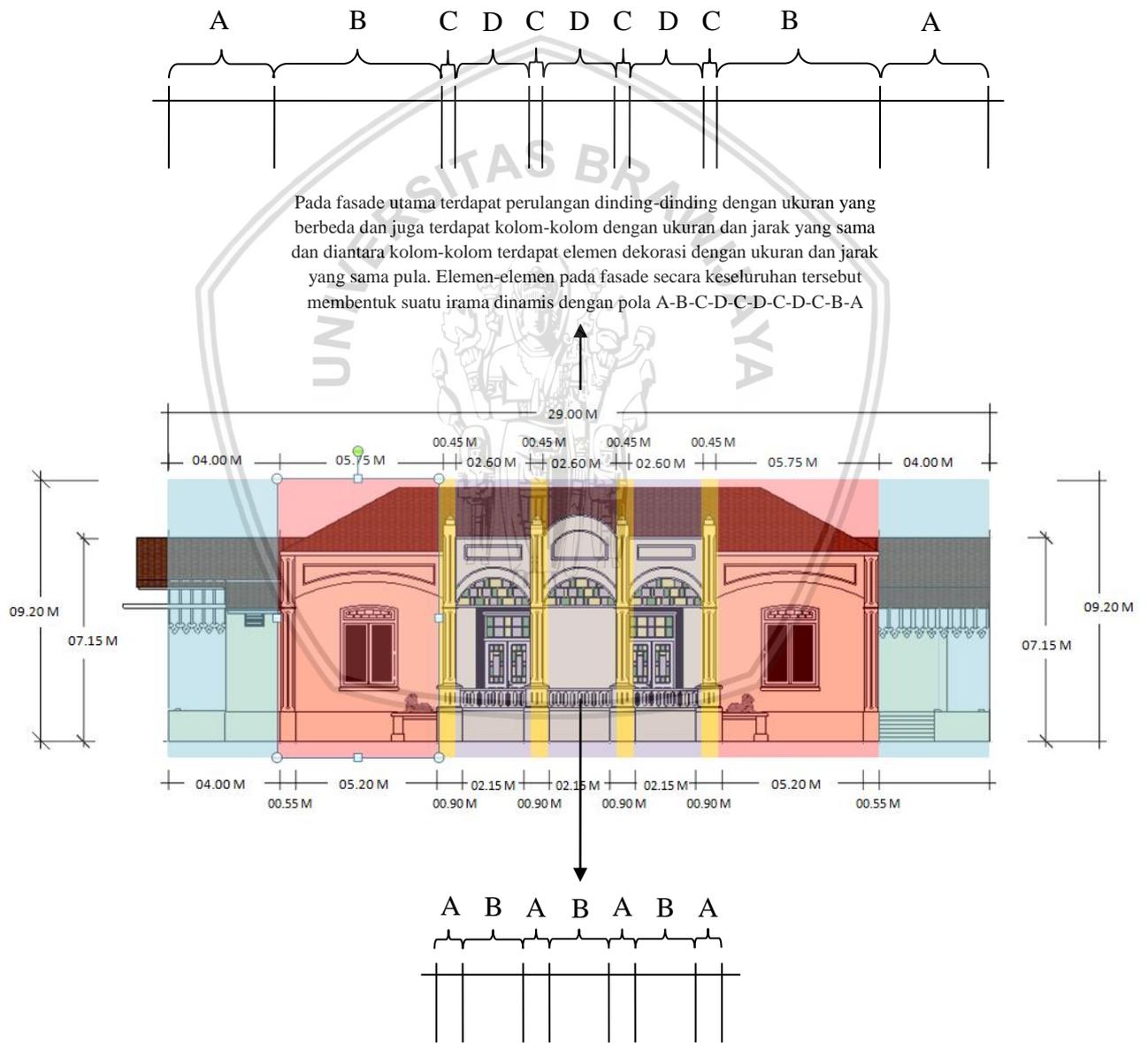


Gambar 4.8 Simetri Pada Fasade Utama.

3. Irama

Irama merupakan perulangan gerak yang teratur dan terjadi berulang-ulang, irama adalah sebuah hubungan pada pengulangan yang terjadi pada bentuk-bentuk unsur rupa. Irama perulangan pada fasade villa Liem Seeng Tee terdapat pada perulangan elemen-elemen pembentuk fasadenya. Pada bagian fasade sisi kiri terdapat irama dan perulangan oleh bidang-bidang horizontal elemen dekorasi dengan pengulangan bentuk dan jarak yang sama yang merupakan irama statis.

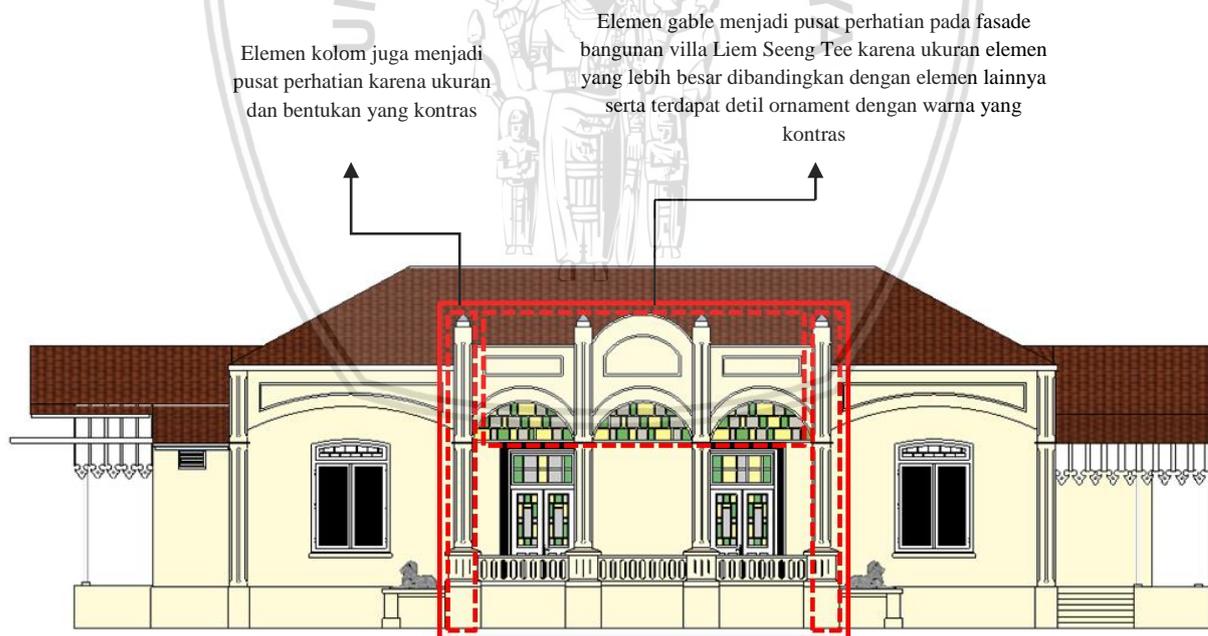
Jenis irama dan perulangan yang terdapat pada fasade utama adalah irama statis, didapat karena adanya pengulangan elemen pintu dengan jarak dan ukuran yang sama. Kolom-kolom yang terdapat pada bagian fasade utama juga memiliki ukuran serta penataan jarak yang sama sehingga membentuk irama statis. Terdapat balustrade pada fasade utama yang memiliki irama statis dengan penataan balustrade dengan jarak yang sama. Elemen dekorasi yang terdapat pada fasade utama juga memiliki irama statis dimana penataan elemen dekorasi ini memiliki jarak serta ukuran yang sama, sedangkan irama dinamis terlihat pada motif kaca yang terdapat pada elemen dekorasi tersebut karena mempunyai bentuk dan ukuran yang tidak sama (Gambar 4.9).



Gambar 4.9 Irama Pada Fasade Bangunan.

4. Dominasi

Dalam prinsip-prinsip tata rupa dominasi menjadi suatu prinsip yang harus ada dalam suatu karya seni, dalam hal ini dominasi berarti suatu keunggulan atau suatu sifat unggul dan menonjol. Sifat unggul atau istimewa ini menjadikan suatu unsur menjadi hal yang menarik dan menjadi pusat perhatian. Dengan adanya elemen yang mendominasi dalam suatu fasade sehingga dapat menjadi pusat perhatian dan menarik secara visual bagi orang yang melihatnya. Pada fasade keseluruhan villa Liem Seeng Tee dominasi terdapat pada elemen gable dimana elemen ini mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan elemen lainnya. Selain itu pada elemen gable terdapat bentukan lingkaran yang terletak di tengah-tengah gable, bentukan setengah lingkaran ini memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan elemen lainnya. Elemen gable ini menjadi pusat perhatian pada fasade bangunan Liem Seeng Tee selain karena ukuran yang lebih besar dari elemen lainnya pada elemen gable ini juga terdapat detail ornament yang bermaterial kaca dengan warna-warna yang kontras dibandingkan dengan warna keseluruhan fasade yang didominasi oleh warna putih (Gambar 4.10).



Gambar 4.10 Dominasi Pada Fasade Bangunan Secara Keseluruhan.

5. Kesatuan

Kesatuan pada fasade keseluruhan bangunan villa Liem Seeng Tee dicapai oleh adanya irama-irama yang menghasilkan keselarasan dan adanya kesamaan bentuk, keterkaitan dan kerapatan masing-masing unsur. Prinsip kesatuan yang terdapat pada

bangunan villa Liem Seeng Tee antara lain kesatuan unsur raut, kesatuan unsur warna, serta unsur rupa secara total.

Kesatuan dengan kesamaan unsur raut terlihat dari perulangan beberapa bentukan pada elemen dekorasi dengan perulangan bentuk dengan geometri yang sama dengan ukuran serta jarak yang sama membentuk kesatuan yang dicapai oleh kesamaan unsur raut. Kesatuan dengan unsur warna terdapat pada elemen dekorasi pada gable yang berupa perulangan bentuk-bentuk persegi panjang dengan material kaca berwarna kuning, hijau, dan abu-abu kaca-kaca berwarna tersebut disusun membuat suatu irama sehingga membentuk suatu kesatuan. Irama dari warna-warna yang sama juga terdapat pada detil pada pintu juga terdapat perulangan bentuk-bentuk persegi panjang dengan material kaca dengan warna yang sama yaitu warna kuning, hijau, dan abu-abu sehingga semakin memperkuat prinsip kesatuan pada fasade bangunan villa Liem Seeng Tee dengan pencapaian unsur warna. Unsur rupa secara total pada fasade bangunan eks rumah dinas sampoerna ini membentuk sebuah kesatuan karena kesamaan betukan unsur rupa secara total, bentukan dasar dari keseluruhan fasade merupakan perulangan bentukan persegi panjang, lingkaran dan segitiga, dengan kesamaan bentukan pada setiap elemen dan juga fasade secara keseluruhan membentuk kesatuan yang dicapai oleh kesamaan unsur rupa secara total.

- Kesatuan dengan pendekatan kemiripan unsur raut

Pada fasade bangunan kolonial Belanda eks rumah dinas PT. Sampoerna unsur kesatuan dengan pencapaian unsur raut terlihat dari bentuk dasar dari setiap elemen maupun dari keseluruhan fasade yang memiliki bentuk dasar yang sama. Pada elemen dekorasi pada atap, elemen dekorasi pada bagian atas dan bagian bawah kolom mempunyai kesamaan bentuk yaitu bentuk geometri persegi panjang dan segitiga. Pada elemen ornamen dinding, elemen gable, elemen dekorasi pada gable memiliki bentuk geometri llingkaran dan persegi panjang. Sedangkan pada elemen dinding dan elemen kaki bangunan memiliki bentuk dasar persegi panjang (Gambar 4.11).

Kesamaan unsur raut berupa bentuk dasar lingkaran yang berupa bentukan garis lengkung yang terdapat pada elmen gable, ornament dinding, dan terdapat pada elemen dekorasi pada elemen gable

Ornament pada gable, dinding serta elemen kaki bangunan memiliki kesamaan unsur raut / bentuk persegi panjang.



Kesatuan unsur raut lingkaran (lengkung)

Kesatuan unsur raut persegi

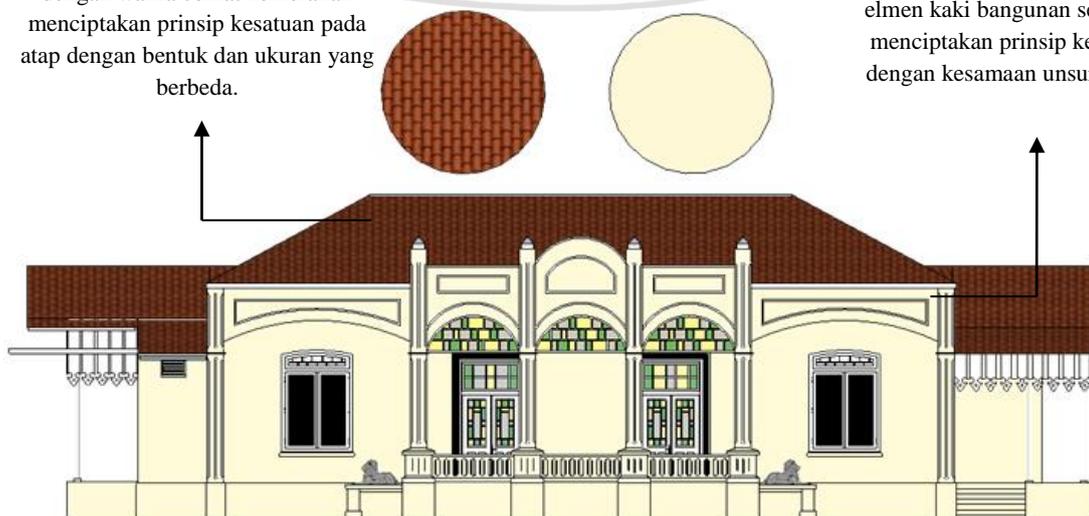
Gambar 4.11 Kesatuan Pada Fasade Keseluruhan Dengan Kemiripan Unsur Raut.

- Kesatuan dengan pendekatan kesamaan unsur warna

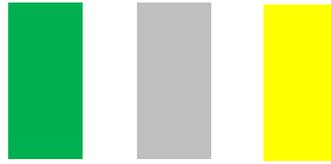
Pada fasade secara keseluruhan kesatuan dengan kesamaan unsur warna dapat dilihat pada elemen atap yang memiliki bentuk serta ketinggian yang berbeda tetapi memiliki warna dan tekstur yang sama yaitu atap genteng dengan warna coklat kemerahan. Dengan finishing warna dan tekstur yang sama pada elemen dinding dan elemen gable menciptakan prinsip kesatuan dengan kesamaan unsur warna yaitu warna *cream* (Gambar 4.12).

Dengan material, warna dan tekstur yang sama berupa atap genteng dengan warna coklat kemerahan menciptakan prinsip kesatuan pada atap dengan bentuk dan ukuran yang berbeda.

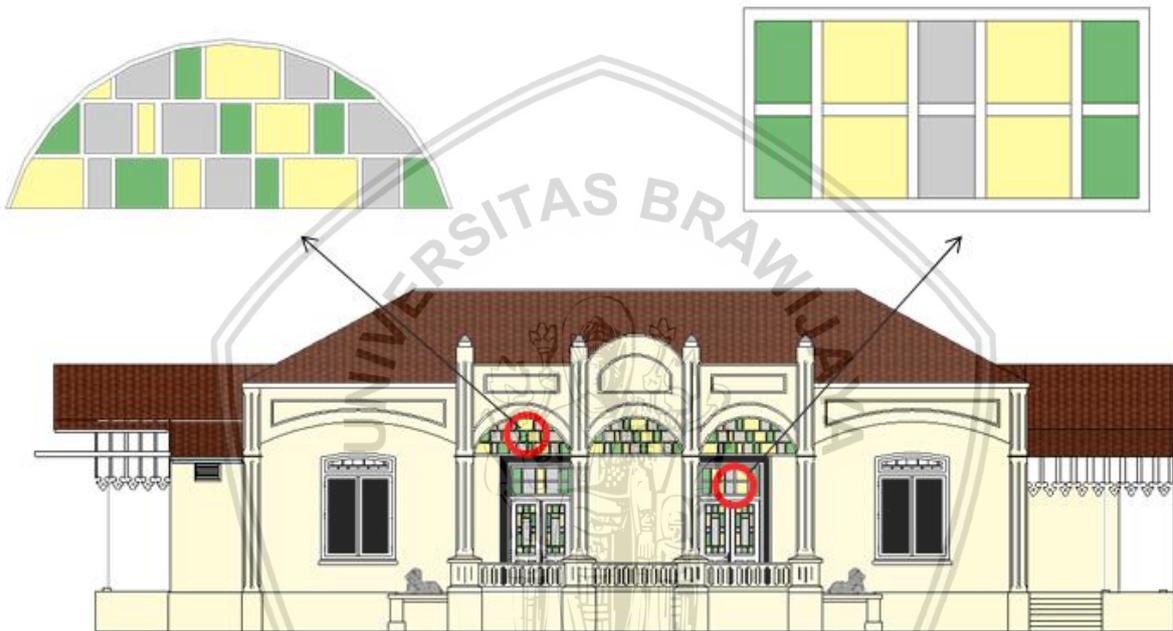
Dengan finishing yang sama yaitu cat tembok dengan warna *cream* pada elemen dinding secara keseluruhan, elemen gable dan elmen kaki bangunan sehingga menciptakan prinsip kesatuan dengan kesamaan unsur warna



Gambar 4.12 Kesatuan Pada Fasade Keseluruhan Dengan Kesamaan Unsur Material.



Pada elemen dekorasi yang terdapat pada gable memiliki bentuk persegi panjang dengan perbedaan dimensi dengan warna-warna yang digunakan cukup kontras dengan warna finishing pada dinding yaitu warna hijau, abu-abu dan kuning. Pengulangan warna-warna ini menciptakan kesatuan dengan kesamaan unsur warna. Bentuk motif persegi panjang dengan



Gambar 4.13 Kesatuan Pada Fasade Keseluruhan Dengan Kesamaan Unsur Warna.

Pada fasade secara keseluruhan kesatuan dengan kesamaan unsur warna juga dapat dilihat pada elemen gable dimana terdapat detil atau elemen dekorasi pada gable dengan bentuk setengah lingkaran dan material kaca yang bermotif bentuk persegi dengan ukuran yang berbeda serta dengan material kaca yang bterdiri dari tiga warna yaitu abu-abu, hijau dan kuning. Motif atau bentuk serupa juga terdapat pada elemen pintu yang memiliki detil dengan bentuk dasar persegi dengan dimensi yang berbeda dan material kaca berwarna abu-abu, hijau dan kuning. Persamaan bentuk dan warna pada elemen dekorasi pada pintu dan gable ini memperkuat kesan kesatuan dengan pencapaian kesamaan warna yaitu warna abu-abu, hijau dan warna kuning.

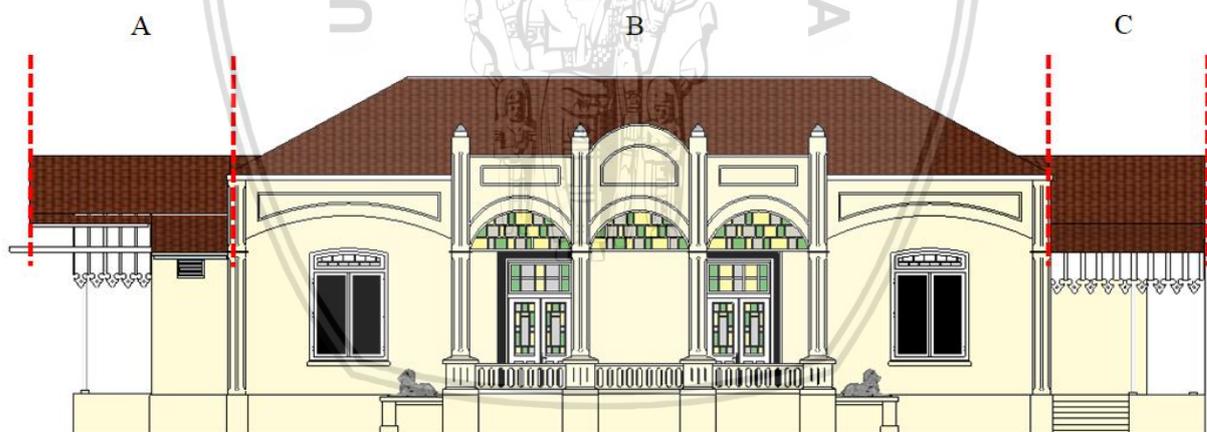
4.2.2 Komposisi elemen fasade Villa Liem Seeng Tee

1. Geometri

Dalam analisis geometri elemen fasade villa Liem Seeng Tee bentukan dasar atau bentuk geometri diamati pada setiap elemen fasade bangunan villa Liem Seeng Tee mulai dari elemen pada bagian kaki bangunan hingga atap bangunan. Elemen fasade bangunan villa Liem Seeng Tee meliputi atap, dinding, pintu, jendela, balustrade dan gable.

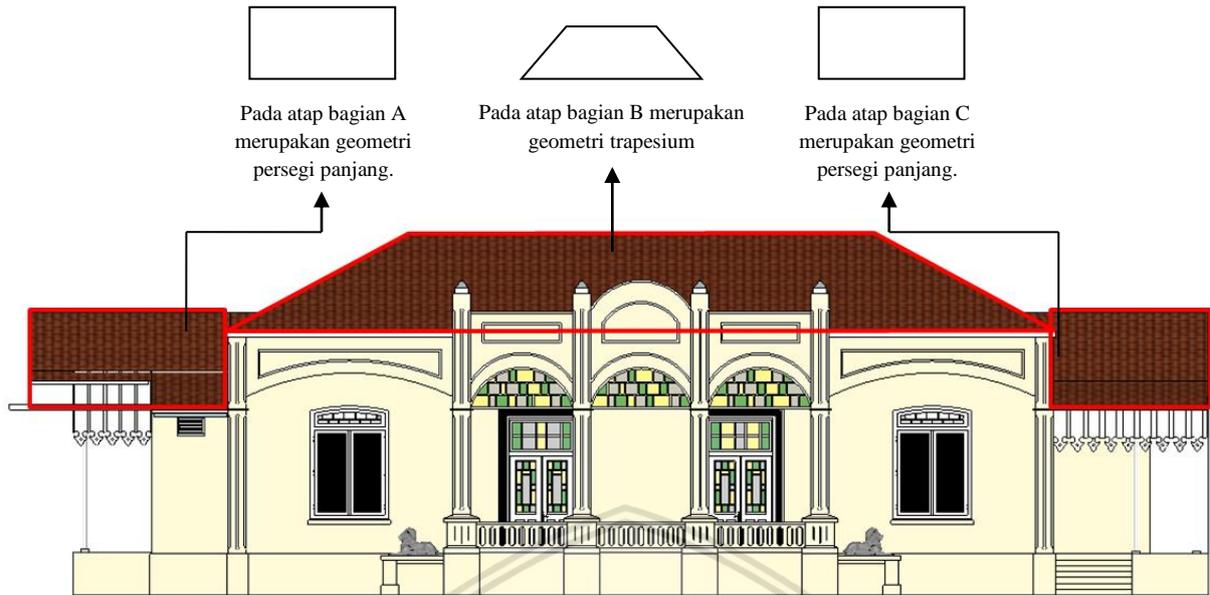
A. Atap

Pada fasade bangunan villa Liem Seeng Tee terdapat beberapa tipe atap, pebagian tipe-tipe atap dibedakan berdasarkan tingkat ketinggian dan perletakkan atap. Terdapat 3 tipe atap tipe atap A yang terletak pada sisi kiri fasade bangunan tepatnya pada fasade tambahan pada sisi kiri, tipe atap B merupakan atap yang terdapat pada fasade utama dan tipe atap C yang berada di sisi kanan fasade tepatnya pada fasade tambahan pada sisi kanan bangunan (Gambar 4.14).



Gambar 4.14 Pembagian Atap.

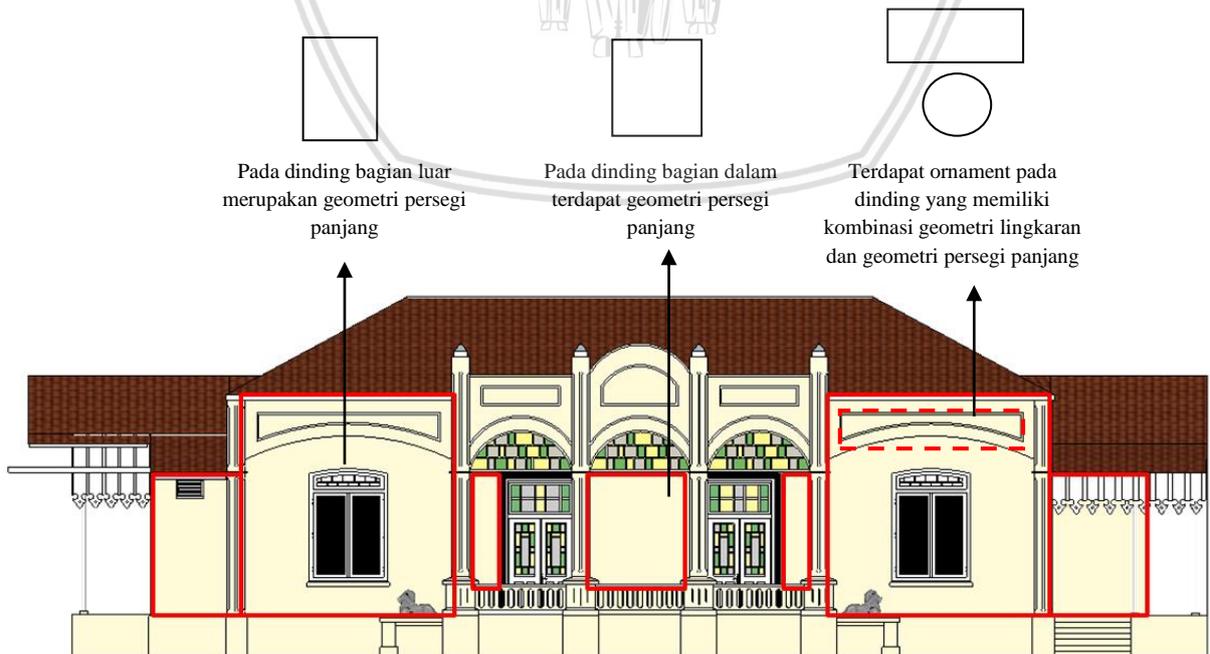
Geometri yang terdapat pada bagian atap tipe A merupakan bentuk geometri persegi panjang. Pada bagian atap tipe B yang merupakan bagian atap utama memiliki geometri atau bentuk dasar trapesium. Pada bagian atap tipe C memiliki bentuk geometri persegi panjang. Bentuk dasar pada elemen atap pada fasade bangunan kolonial Belanda villa Liem Seeng Tee mempunyai persegi panjang, dan bentuk trapezium (Gambar 4.15).



Gambar 4.15 Geometri Pada Elemen Atap.

B. Dinding

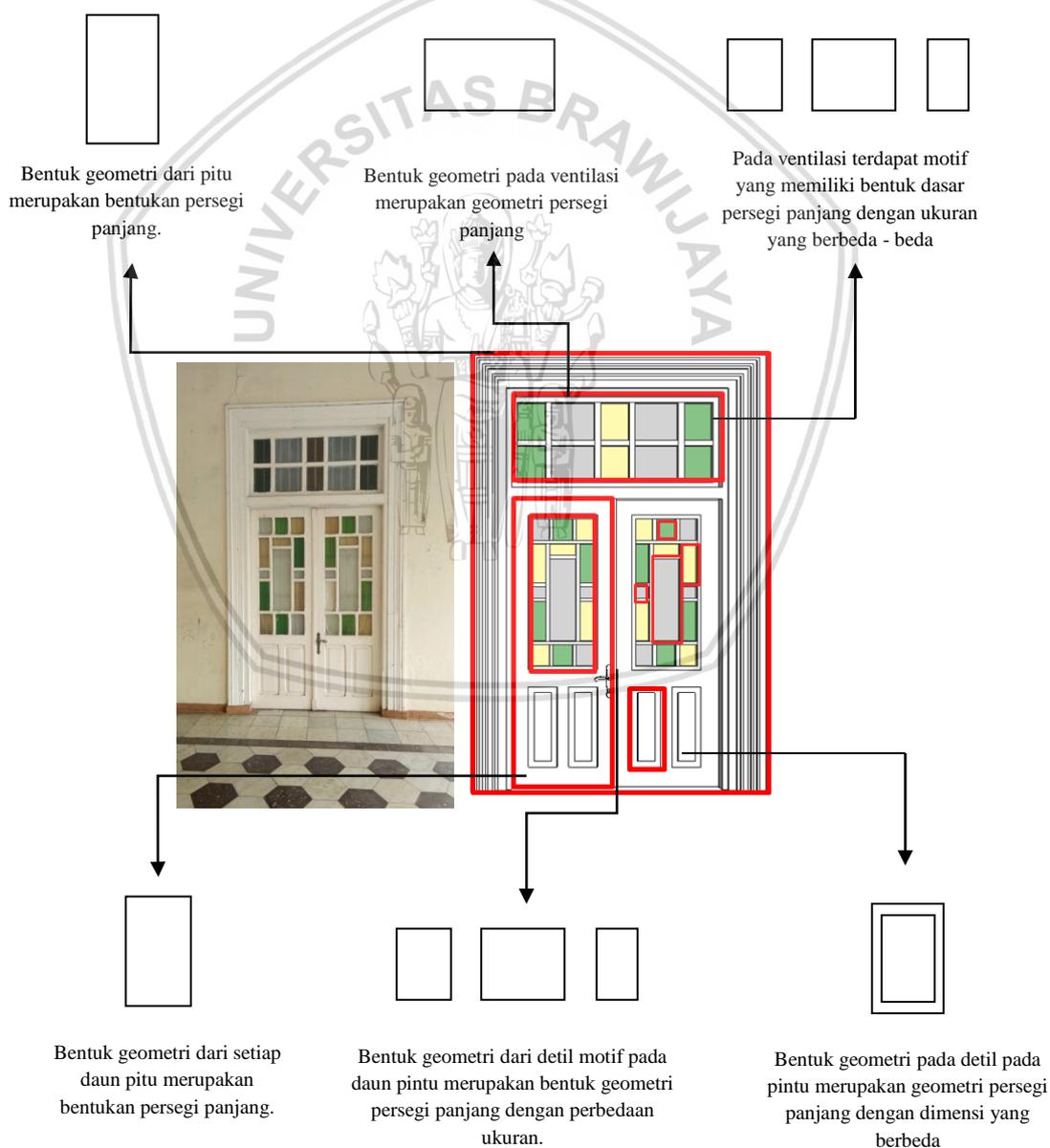
Pada fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee terdapat pembagian menjadi beberapa bagian yang terbagi atas ruang-ruang bagian depan dan bagian belakang. Dinding bagian depan terdapat ornament dinding dengan kombinasi bentukan persegi dan geometri lingkaran, dan bentuk dasar dinding merupakan geometri persegi panjang. Pada bagian dinding bagian dalam memiliki geometri persegi panjang (Gambar 4.16).



Gambar 4.16 Geometri Pada Elemen Dinding.

C. Pintu

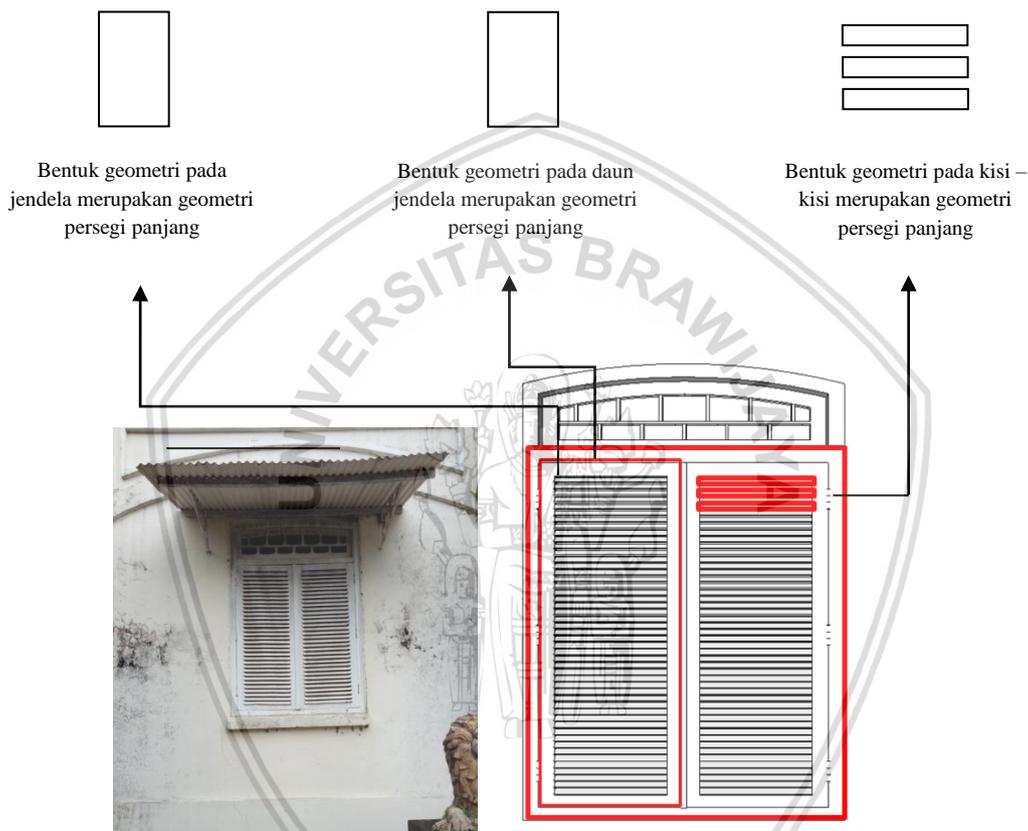
Pada fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee terdapat 4 buah pintu dengan jenis, bentuk, dan ukuran yang sama. Bentukan pintu menyatu dengan ventilasi berupa bukaan dengan material kaca, bentukan geometri pintu merupakan geometri persegi panjang dengan ornament dengan material kaca dengan bentukan geometri persegi panjang dengan dimensi yang berbeda. Ventilasi memiliki geometri persegi panjang. Dengan kisi-kisi atau motif dengan geometri persegi panjang. Detil pada daun pintu terdapat 2 bentuk yaitu bentuk motif perulangan persegi panjang dengan material kaca. Detil pintu selanjutnya terdapat pada bagian bawah pintu yang juga memiliki bentuk geometri persegi panjang dengan perbedaan dimensi (Gambar 4.17).



Gambar 4.17 Geometri Pada Elemen Pintu.

D. Jendela

Pada fasade bangunan villa Liem Seeng Tee terdapat 2 jendela dengan tipe, bentuk, dan ukuran yang sama bentukan jendela yang menyatu dengan lubang udara atau ventilasi. Bentuk dasar atau geometri dari jendela merupakan geometri persegi panjang. Dan terdapat kisi-kisi dengan geometri persegi panjang. Bentuk dasar ventilasi merupakan kombinasi geometri lingkaran dan geometri persegi panjang dan terdapat kisi-kisi dengan bentukan geometri persegi panjang (Gambar 4.18).



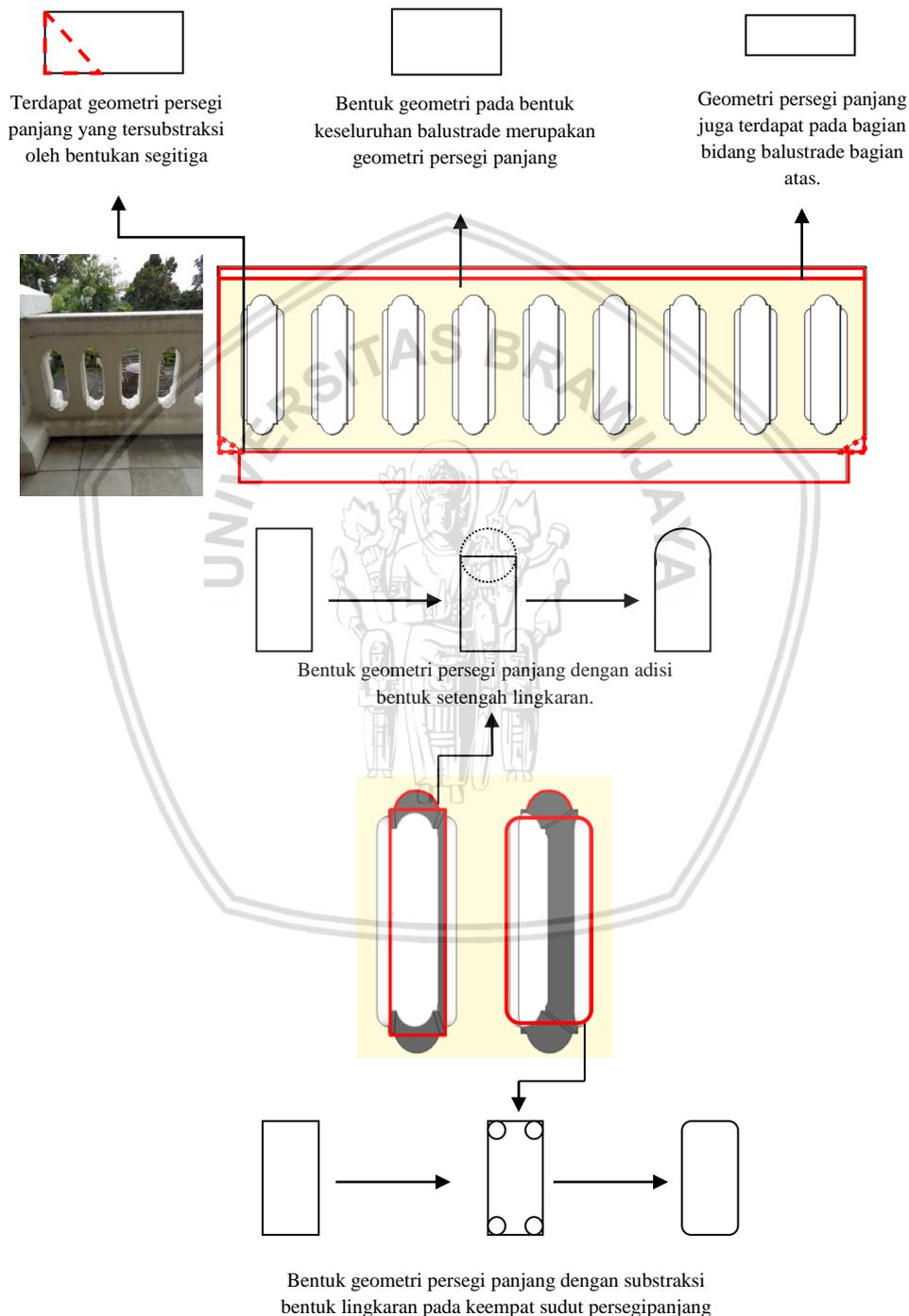
Gambar 4.18 Geometri Pada Elemen Jendela.



Gambar 4.19 Geometri Pada Elemen Ventilasi Pada Jendela.

E. Balustrade

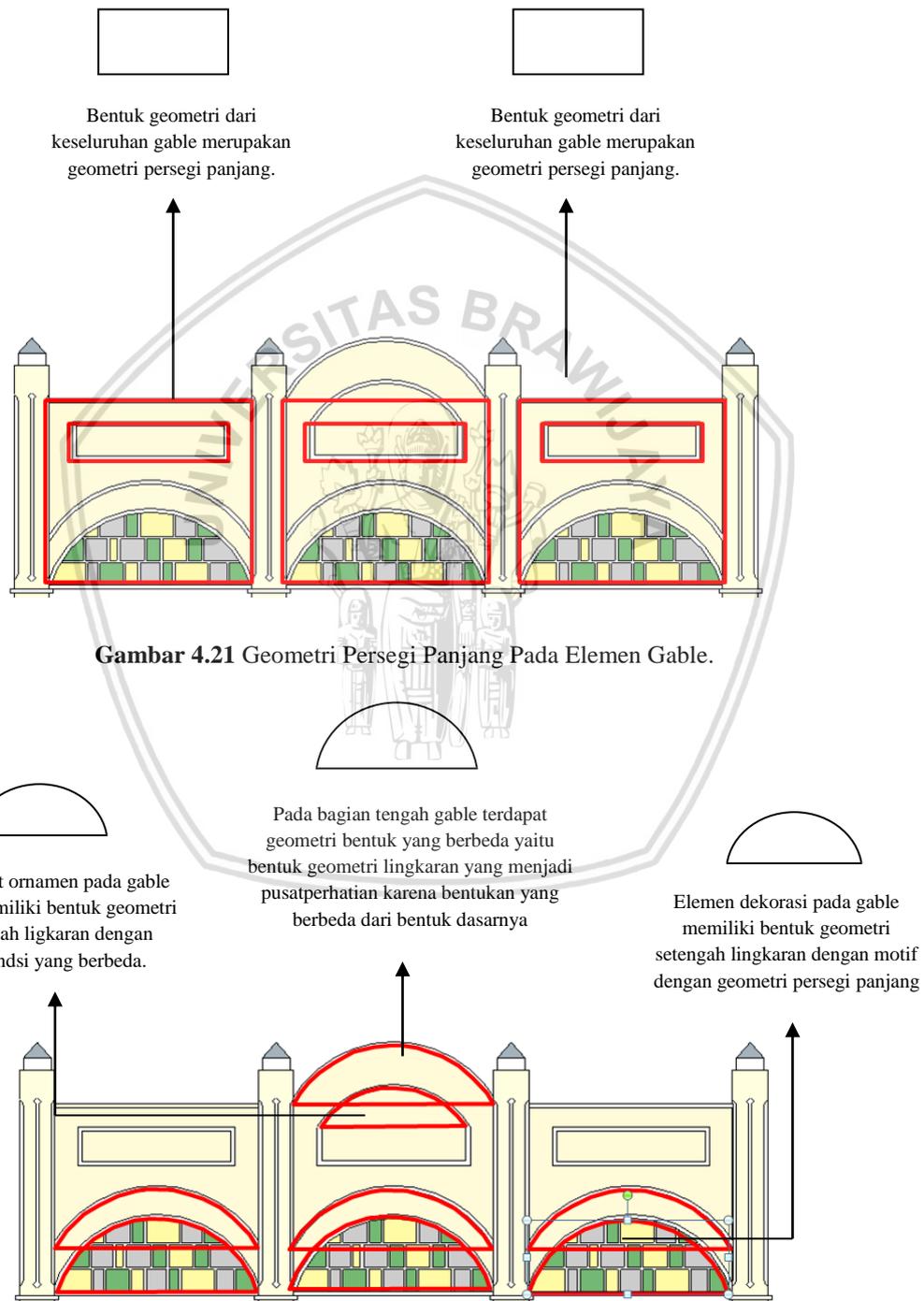
Balustrade merupakan elemen pada fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee yang memiliki kombinasi geometri segitiga dan geometri persegi panjang dimana geometri persegi panjang terdapat pada bentuk keseluruhan balustrade dan pada bagian bawah terdapat bagian yang tersubstraksi oleh geometri segitiga.



Gambar 4.20 Geometri Pada Elemen Balustrade.

F. Gable

Elemen gable memiliki kombinasi bentuk geometri persegi panjang dan geometri lingkaran. Ornament pada gable juga merupakan kombinasi dari bentukan geometri persegi panjang dan geometri lingkaran. Ornament pada dinding gable membentuk kombinasi geometri persegi dan geometri lingkaran.



2. Simetri / Keseimbangan

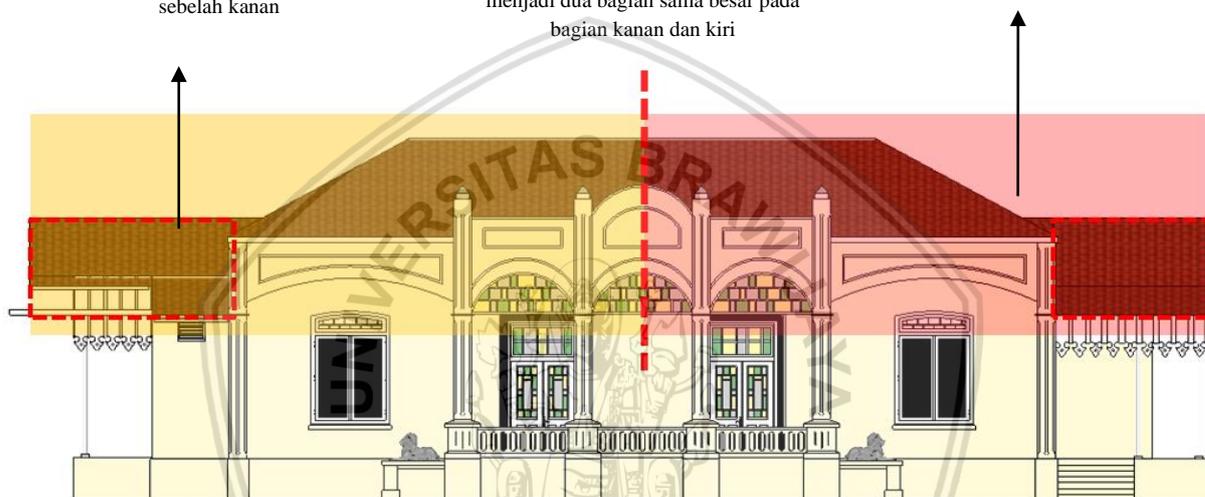
A. Atap

Atap pada bangunan Villa Liem Seeng Tee terdapat 3 bagian atap, dapat dilihat dari muka bangunan keseimbangan yang terdapat pada elemen atap secara keseluruhan adalah keseimbangan asimetris. Apabila dilihat pada atap fasade utama dengan geometri atap trapesium dengan keseimbangan simetris

Pada sisi kiri dan kanan pada elemen atap terdapat perbedaan jika dilihat secara keseluruhan, adanya tambahan atap dengan bentuk yang tidak sama dengan bagian sebelah kanan

Sumbu vertikal sebagai sumbu utama bangunan yang membagi elemen menjadi dua bagian sama besar pada bagian kanan dan kiri

Pada sisi kanan terdapat elemen atap yang memiliki bentuk serta ukuran dan ketinggian yang tidak sama dengan bagian kiri atap

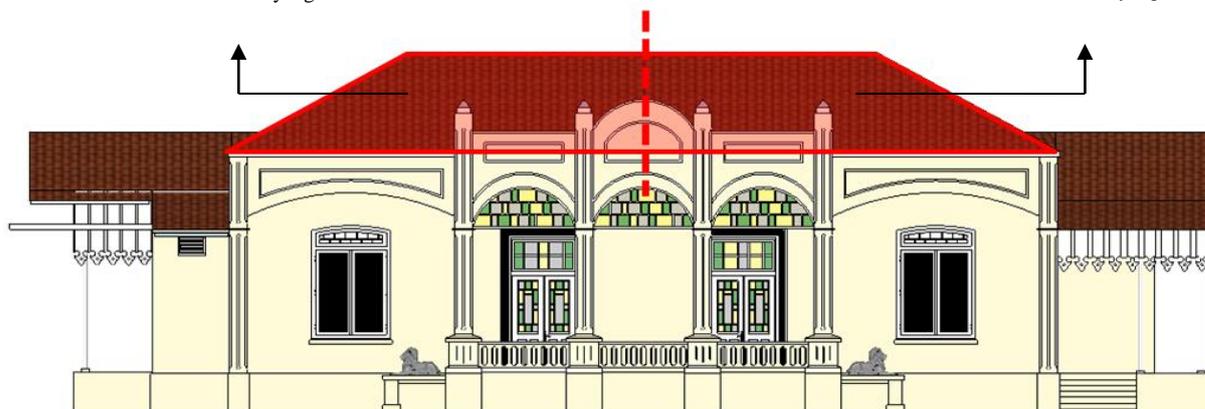


Gambar 4.23 Simetri Pada Elemen Atap Secara Keseluruhan.

Pada elemen atap utama memiliki bentuk trapezium dengan bagian pada sisi kanan dan kiri atap memiliki bentuk serta ukuran yang sama

Sumbu vertikal sebagai sumbu utama bangunan yang membagi elemen menjadi dua bagian sama besar pada bagian kanan dan kiri

Pada elemen atap utama memiliki bentuk trapezium dengan bagian pada sisi kanan dan kiri atap memiliki bentuk serta ukuran yang sama



Gambar 4.24 Simetri Pada Elemen Atap Utama.

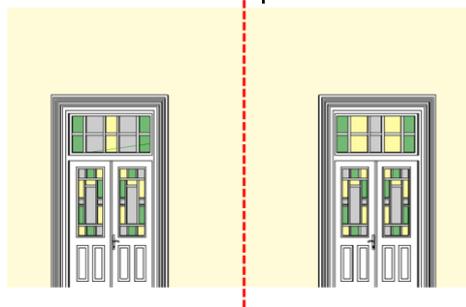
B. Dinding

Pada fasade bangunan eks rumah dinas PT. Sampoerna terdapat tiga bagian dinding yaitu bagian dinding sisi kanan, bagian dinding sisi kiri dan bagian dinding dalam. Bagian dinding sisi kiri dan bagian dinding sisi kanan memiliki bentuk serta ukuran yang sama dan juga terdapat elemen yang sama. Pada bagian tengah memiliki bentuk dan ukuran yang tidak sama. Apabila pada elemen dinding sisi kiri dan elemen dinding sisi kanan ditarik garis sumbu simetris secara vertikal dari titik tengah pada lebar setiap dinding maka keseimbangan yang terdapat pada elemen dinding sisi kiri dan sisi kanan adalah keseimbangan simetris. Pada bagian dinding dalam apabila ditarik membentuk garis sumbu simetris secara vertikal pada titik tengah dari lebar dinding maka keseimbangannya merupakan keseimbangan simetris



Gambar 4.25 Simetri Pada Elemen Dinding Bagian Luar.

Keseimbangan yang terdapat pada elemen dinding bagian dalam merupakan keseimbangan simetris karena terdapat garis sumbu simetris yang membagi dua bagian dinding dengan ukuran yang sama antara sisi kanan dan sisi kiri

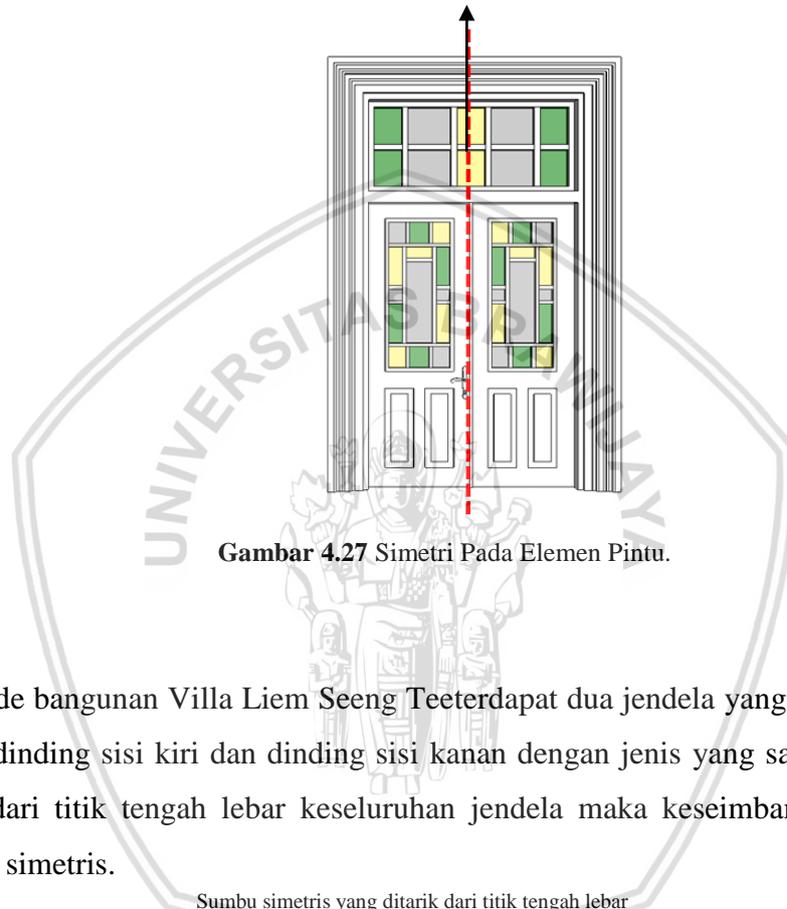


Gambar 4.26 Simetri Pada Elemen Dinding Bagian Dalam.

C. Pintu

Terdapat satu jenis pintu pada fasade bangunan eks rumah dinas sampoerna yang terletak pada dinding bagian dalam yang terdiri dari empat pintu. Apabila pada titik tengah dari lebar pintu ditarik garis sumbu simetris maka keseimbangannya merupakan keseimbangan simetris

Sumbu simetris yang ditarik dari titik tengah lebar pintu membentuk keseimbangan simetris pada elemen pintu

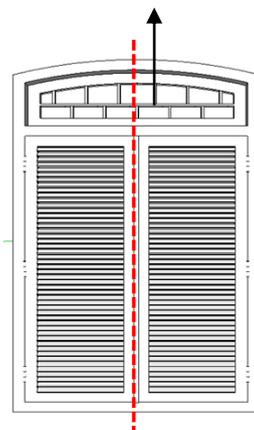


Gambar 4.27 Simetri Pada Elemen Pintu.

D. Jendela

Pada fasade bangunan Villa Liem Seeng Teeterdapat dua jendela yang masing-masing terletak pada dinding sisi kiri dan dinding sisi kanan dengan jenis yang sama dan apabila ditarik garis dari titik tengah lebar keseluruhan jendela maka keseimbangannya adalah keseimbangan simetris.

Sumbu simetris yang ditarik dari titik tengah lebar jendela membentuk keseimbangan simetris pada elemen jendela

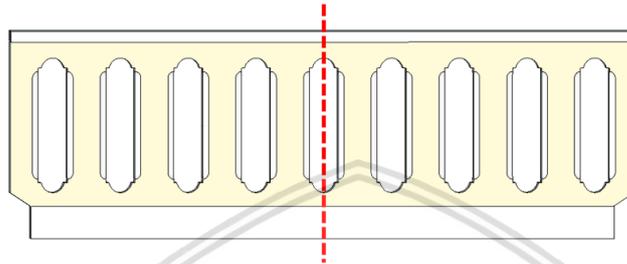


Gambar 4.28 Simetri Pada Elemen Jendela.

E. Balustrade

Pada setiap unsur pembentuk balustrade apabila ditarik garis dari titik tengah dari unsur tersebut membentuk keseimbangan simetris. Jika dilihat dari keseimbangan keseluruhan balustrade dan ditarik garis sumbu simetris dari titik tengah lebar elemen balustrade membentuk keseimbangan simetris.

Sumbu simetris yang ditarik dari titik tengah pada lebar elemen balustrade membentuk keseimbangan simetris.

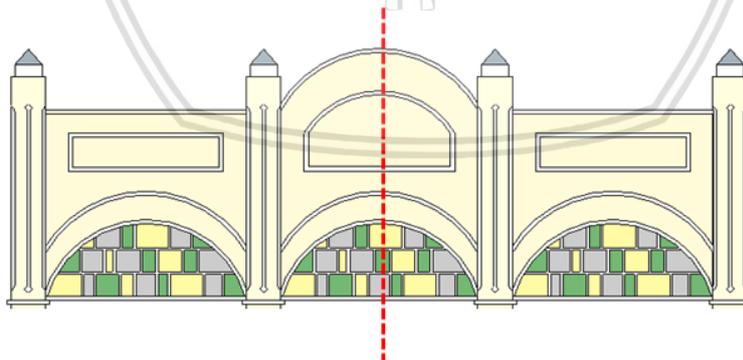


Gambar 4.29 Simetri Pada Elemen Balustrade.

F. Gable

Pada unsur balustrade jika ditarik garis dari titik tengah dari lebar elemen gable membentuk keseimbangan simetris karena pada sisi kiri dan kanan mempunyai bentuk dan ukuran yang sama serta elemen-elemen dekorasi yang terdapat pada elemen gable sisi kiri juga terdapat elemen yang sama pada bagian gable sisi kanan.

Sumbu simetris yang ditarik dari titik tengah pada lebar elemen gable membentuk keseimbangan simetris.



Gambar 4.30 Simetri Pada Elemen Gable

3. Irama

A. Atap

Pada atap bangunan villa Liem Seeng Tee apabila dilihat dari muka bangunan memiliki bentuk geometri trapezium dengan irama dinamis karena adanya perulangan elemen atap dengan ukuran, bentuk dan ketinggian yang berbeda.

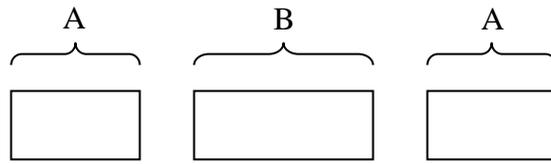


Atap memiliki bentuk yang tidak sama antara satu dan lainnya sehingga membentuk irama dinamis atau irama terbuka dengan pola A – B – C

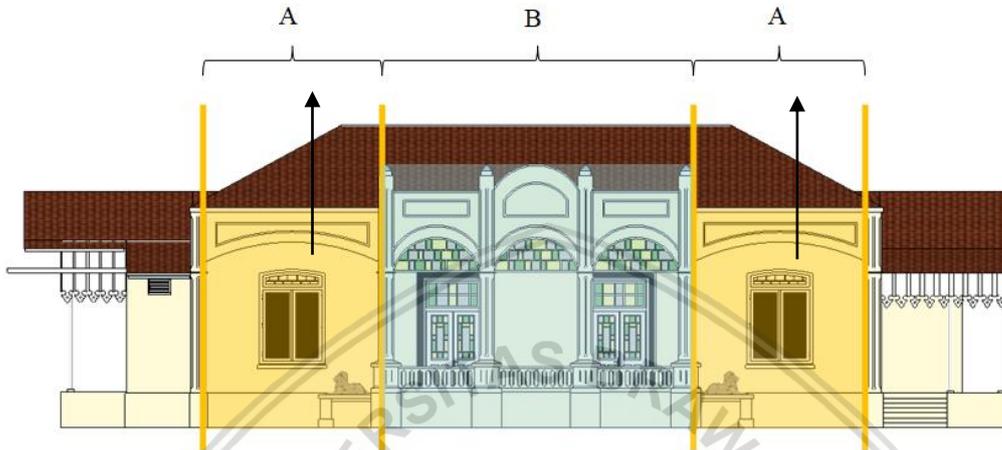
Gambar 4.31 Irama Pada Elemen Atap

B. Dinding

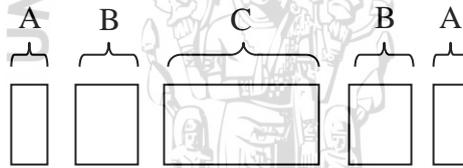
Pada fasade villa Liem Seeng Tee terdapat dua bagian dinding yaitu dinding bagian luar dan dinding bagian dalam. Dinding bagian luar terdiri dari dinding sisi kiri dan dinding sisi kanan yang mempunyai ukuran dan bentuk yang sama sehingga membentuk irama statis. Pada dinding bagian dalam terdapat perulangan pintu yang membagi dinding menjadi beberapa bagian yang membentuk irama dinamis.



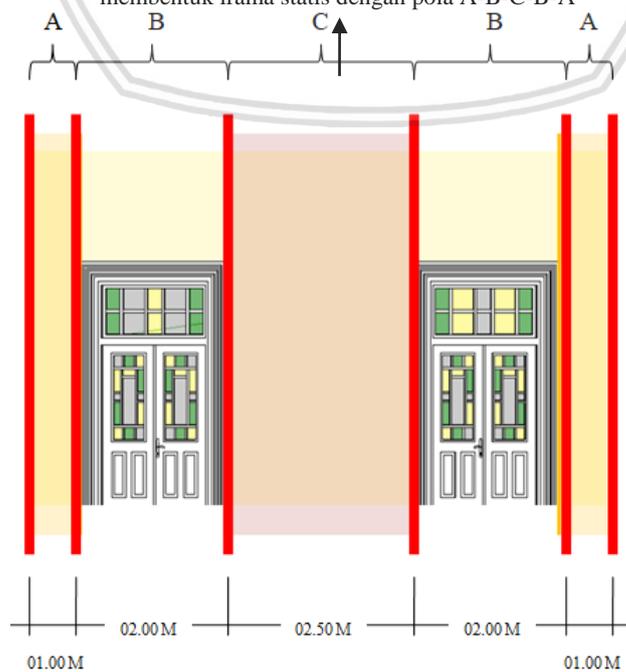
Pada dinding bagian luar membentuk irama statis dengan irama A – B – A yang terbentuk oleh perulangan dinding bagian luar yang terdiri atas dinding sisi kiri dan dinding sisi kanan



Gambar 4.32 Irama Pada Elemen Dinding Bagian Luar



Pada elemen dinding bagian dalam terdapat dua buah pintu yang menjadi pembagi bidang bidang dinding menjadi beberapa bagian pembagian bidang tersebut membentuk irama statis dengan pola A-B-C-B-A



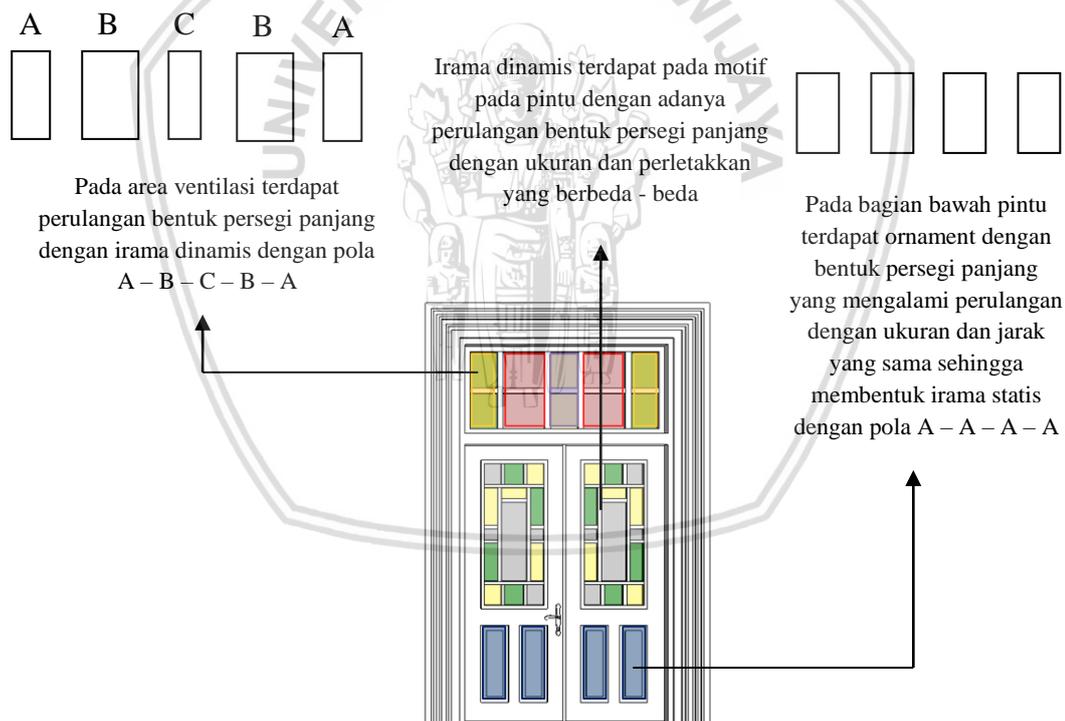
Gambar 4.33 irama pada elemen dinding bagian dalam



Pada dinding bagian dalam pada fasade bangunan terdapat elemen dinding dan terdapat 2 elemen pintu pada dinding tersebut. Sehingga penataan antara elemen dinding dan pintu dengan jarak tertentu ini membentuk irama dinamis dengan pola A-B-C-B-A.

C. Pintu

Terdapat pintu pada dinding bagian dalam dengan jenis, bentuk dan ukuran yang sama. Irama pintu pada fasade bangunan Villa Liem Seeng Tee apabila dilihat dari perulangan garis-garis horizontal dan vertikal yang terbentuk oleh detil pada pintu membentuk suatu irama dinamis karena perulangan garis-garis dan bentuk persegi panjang dengan ukuran, dan warna yang berbeda.

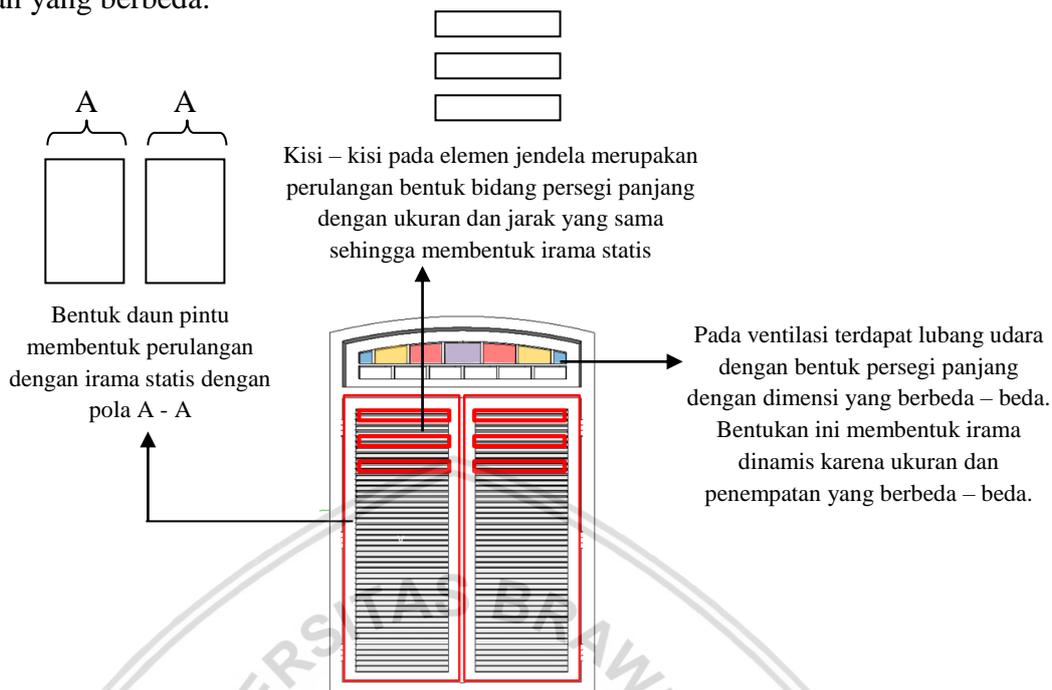


D. Jendela

Gambar 4.34 irama pada elemen pintu

Bentukan jendela yang terdapat pada fasade bangunan eks rumah dinas PT. Sampoerna memiliki bentukan yang menyatu dengan ventilasi udara. Apabila dilihat dari bentukan keseluruhan jendela terdapat irama statis yang dibentuk oleh kisi-kisi pada jendela yang memiliki bentuk, ukuran, dan jarak yang sama. Apabila dilihat dari bentukan ventilasi maka irama yang terbentuk adalah irama dinamis

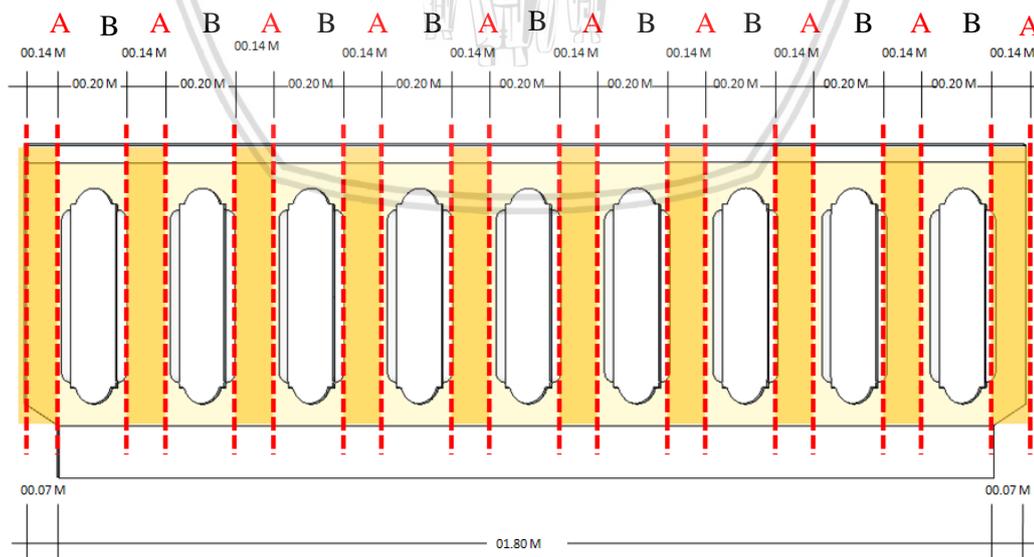
hal ini terlihat dari bentukan kisi-kisi pada ventilasi yang memiliki bentuk, serta ukuran yang berbeda.



E. Balustrade

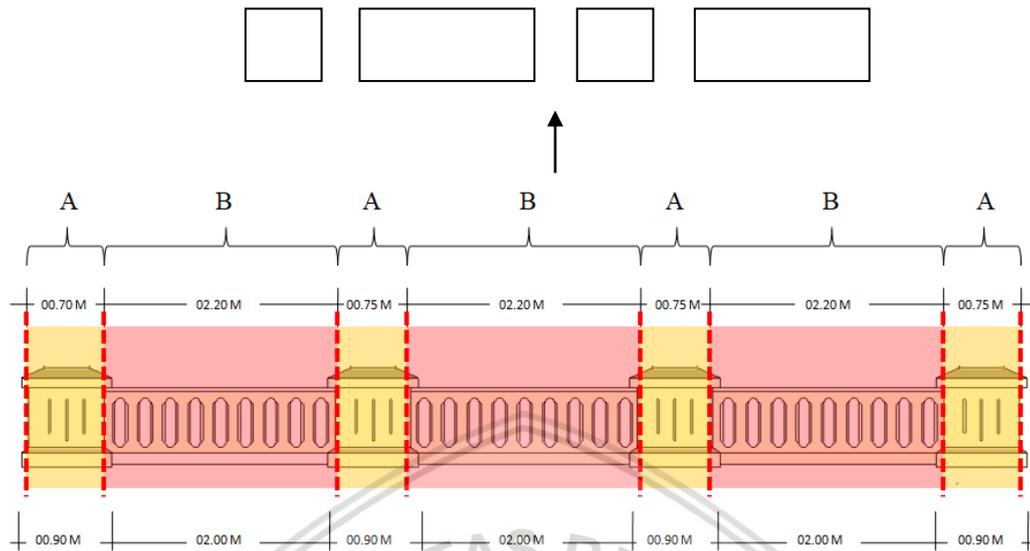
Gambar 4.35 irama pada elemen jendela

Balustrade merupakan elemen pendukung fasade pada bangunan villa Liem Seeng Tee ini yang penataannya memiliki pengulangan statis dengan irama A - B - A - B. apabila dilihat dari unsur pembentuk elemen balustrade maka irama yang terbentuk adalah irama statis dengan irama A - A - A.



Gambar 4.36 irama pada elemen balustrade

Perletakkan elemen gable yang berada diantara bagian bawah kolom membentuk sebuah irama dengan pola A – B – A – B.



Gambar 4.37 irama pada penataan elemen balustrade

4. Dominasi

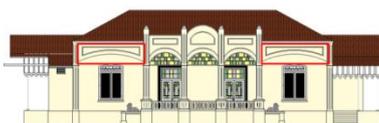
A. Atap

Pada elemen atap terbagi atas tiga bagian yaitu bagian atap A, bagian atap B, dan bagian atap C yang memiliki bentuk, ukuran serta ketinggian yang berbeda. Pusat perhatian pada bentuk atap ini terdapat pada bagian atap B yang merupakan atap pada bagian utama. Atap bagian B ini menjadi pusat perhatian dengan pencapaian pada ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bagian atap lainnya.

B. Dinding

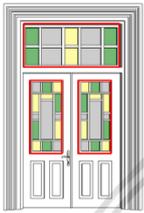
Pusat perhatian

No.	Elemen Fasade	Analisis	Dominasi
1.	Dinding	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran dinding dengan lebar dinding pada bagian luar 6.5 meter an tinggi 8.5 meter Bentuk persegi panjang Terdapat ornament pada dinding Terdapat garis horizontal pembagi dinding bagian bawah dan bagian atas 	<ul style="list-style-type: none"> Dominasi pada fasade villa Liem Seeng Tee pada elemen dinding keseleruhan terlihat pada dinding bagian atas. Dimana pada dinding bagian atas terdapat ornament dinding dengan bentuk persegi panjang yang di substraksi oleh

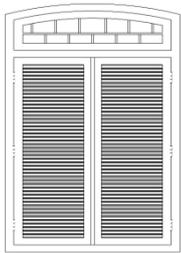


- Material finishing cat tembok
- Warna dinding cream
- Tektur halus
- Arah garis vertical

C. Pintu

No.	Elemen Fasade	Analisis	Dominasi
1.	Pintu 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran pintu dengan lebar 2 meter dengan tinggi 3.5 meter • Berbentuk persegi panjang • Material kayu pada sisi sisi pintu • Finishing cat kayu • Warna pintu putih • Terdapat detil pintu berbentuk persegi panjang • Material kaca pada bagian detil pintu dengan warna kuning, hijau, dan abu – abu. 	Dominasi pada elemen pintu terdapat pada detil pintu yang berada pada daun pintu dengan bentuk persegi panjang dengan dimensi yang berbeda. Detil tersebut bermaterialkan kaca dengan warna yang berbeda – beda yaitu warna kuning, hijau, abu – abu. Pusat perhatian pada pintu ini dicapai dengan pusat perhatian pada warna dan material pada pintu

D. Jendela

No.	Elemen Fasade	Analisis	Dominasi
.	Jendela 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk jendela menjadi satu dengan ventilasi • Ukuran jendela dengan lebar 1.8 meter dan tinggi 2.6 meter • Ukuran ventilasi dengan lebar 1.8 meter dengan tinggi 0.5 meter • Bentuk jendela persegi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi pada elemen jendela terletak pada daun jendela dengan kisi – kisi atau lubang udara dengan bentuk persegi panjang yang di tata dengan jarak yang sama sehingga membentuk karakter garis horizontal yang kuat sehingga menjadi pusat perhatian. Dominasi pada

panjang bentuk elemen pintu dicapai ventilasi bentuk dengan dominasi pada persegi panjang unsur garis atau bidang.

denngan adisi bentuk setengah lingkaran

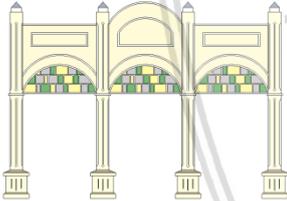
- Terdapat dua daun jendela dengan kisi – kisi dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran serta jarak yang sama
- Material kayu
- Finishing cat kayu dengan warna putih
- Membentuk arah garis horizontal

E. Balustrade

No.	Elemen Fasade	Analisis	Dominasi
1.	Balustrade 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran balustrade dengan lebar 3.2 meter dengan tinggi 0.8 meter. • Bentuk keseluruhan merupakan bentuk persegi panjang • Terdapat lubang – lubang yang menjadi unsur pembentuk balustrade dengan ukuran 0.2 meter dengan jarak 0.12 meter • Bentuk kisi – kisi balustrade berbentuk persegi panjang dengan adisi bentuk segi tiga pada bagian atas dan bawah bangunan • Material finishing 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi pada elemen balustrade terdapat pada bagian kisi – kisi balustrade. Dengan bentuk persegi panjang dan adisi bentuk segitiga membentuk karakter bidang vertical yang kuat dengan adanya perulangan bentuk yang sama dengan jarak yang sama.

-
- berupa cat tembok
- Warna balustrade sama dengan warna dinding yaitu warna *cream*
 - Tekstur halus
 - Membentuk arah garis vertikal.
-

F. Gable

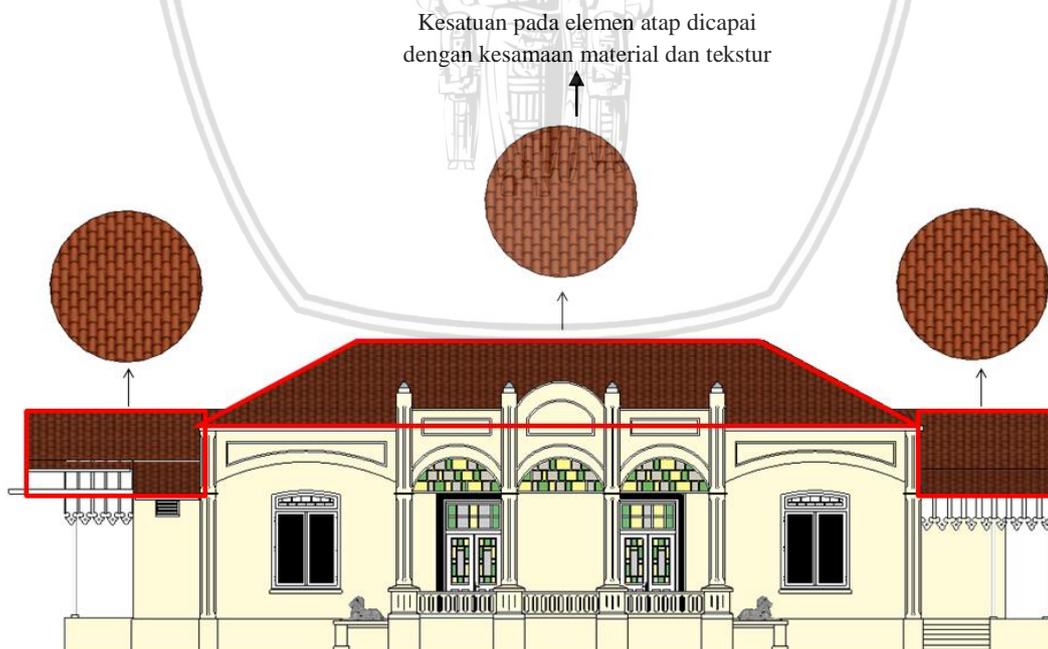
No.	Elemen Fasade	Analisis	Dominasi
1.	 <p>Gable</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran gable dengan lebar 13 meter dengan tinggi 5 meter • Bentuk dasar gable adalah bentuk persegi panjang dengan adisi bentukan setengah lingkaran pada bagian tengah gable. • Pada gable terdapat ornament – ornament yang berbentuk persegi panjang dan berbentuk setengah lingkaran. • Pada bagian bawah gable bentukan persegi panjang tersubstraksi dengan bentukan setengah lingkaran yang menjadi ornament pada elemen gable. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi pada elemen gable dicapai dengan kontras warna pada elemen dekorasi pada bagian bawah gable. Yang mempunyai bentuk dasar setengah lingkaran dengan motif persegi panjang yang mempunyai ukuran yang berbeda. Motif dari elemen dekorasi inilah yang menjadi pusat perhatian pada elemen gable karena tersusun dari material kaca yang memiliki warna berbeda – beda yaitu

- Material ornament berupa kaca dengan warna kuning, hijau, dan abu – abu warna kuning, hijau, dan abu – abu.
- Material finishing gable adalah cat tembok
- Warna gable sama dengan warna dinding yaitu warna *cream*.

5. Kesatuan

A. Atap

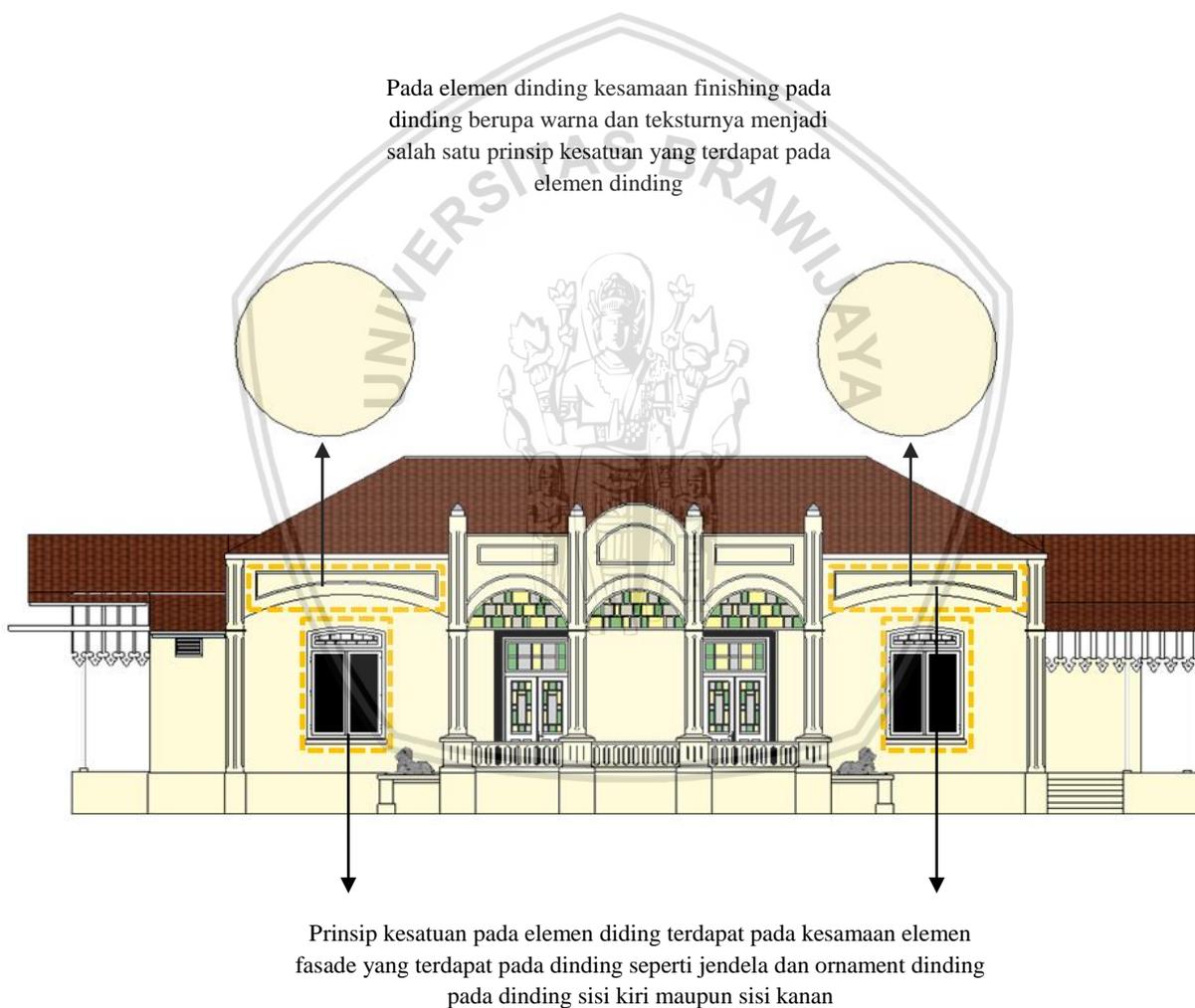
Bagian atap memiliki 3 bagian yaitu atap bagian A. atap bagian B. dan atap bagian C. dimana masing – masing atap memiliki bentuk yang berbeda, ukuran serta ketinggian dari setiap bagian atap tersebut juga berbeda. Kesatuan pada elemen atap yang memiliki ukuran serta bentuk yang berbeda tersebut dicapai oleh persamaan material, warna, dan tekstur pada atap.



Gambar 4.38 kesatuan pada elemen atap

B. Dinding

Bagian atap pada fasade bangunan villa Liem Seeng Tee ini terdiri dari dinding bagian luar dan dinding bagian dalam. Pada dinding bagian luar terdapat ornament pada dinding dengan bentukan persegi dan setengah lingkaran. Pada dinding bagian dalam tidak terdapat ornament pada dinding. Dengan perbedaan – perbedaan pada dinding kesatuan pada elemen ini dicapai oleh bentuk dasar yaitu berbentuk persegi panjang dan juga kesamaan tekstur serta warna dindingnya.

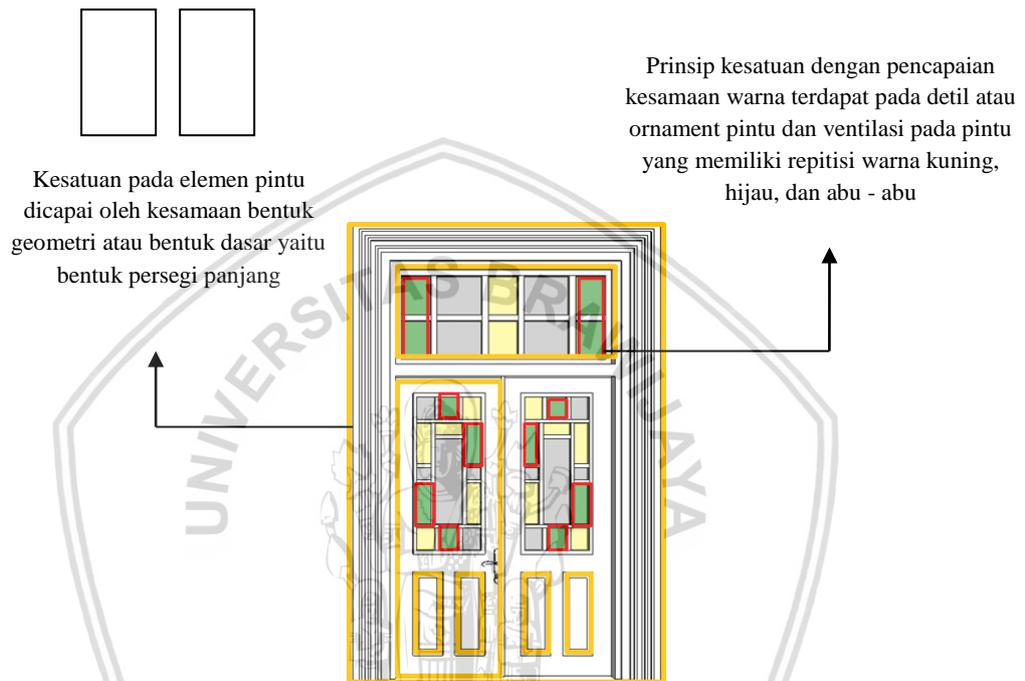


Gambar 4.39 kesatuan pada elemen dinding

C. Pintu

Terdapat empat pintu pada fasade bangunan villa Liem seeng Tee dengan jenis yang sama. Bentuk dasar pintu merupakan bentuk persegi panjang dan terdapat

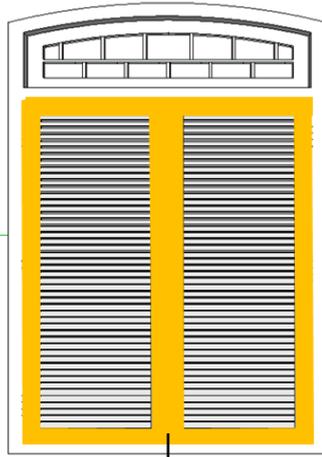
detil-detil pada pintu dengan motif persegi panjang. Warna dari detil pada pintu adalah kaca berwarna kuning, hijau dan abu-abu. Meskipun detil pada pintu menunjukkan warna yang kontras prinsip kesatuan tetap terlihat pada elemen ini karena bentuk dasar persegi yang juga terdapat pada motif yang menggunakan bentuk dasar persegi panjang pula. Sehingga prinsip kesatuan pada elemen pintu dicapai oleh keselarasan bentuk.



Gambar 4.40 kesatuan pada elemen pintu

D. Jendela

Terdapat satu jenis jendela pada fasade bangunan kolonial eks rumah dinas samporna. Bentuk jendela yang menyatu dengan ventilasi. Bentuk dasar jendela adalah bentuk persegi panjang dengan dua daun jendela yang terdapat kisi – kisi yang juga berbentuk dasar persegi panjang. Bentuk ventilasi adalah bentuk persegi panjang dengan adisi bentuk setengah lingkaran. Material dari jendela adalah material kayu sedangkan untuk ventilasi adalah material besi. Kesatuan pada elemen ini terdapat pada kesamaan warna finishing yaitu adalah warna putih.



Kesatuan pada elemen jendela terdapat pada kesamaan warna finishing yaitu warna putih

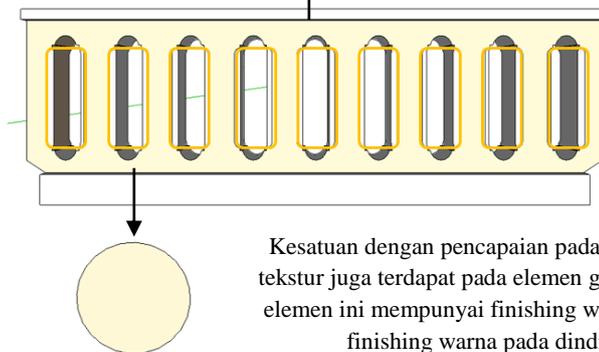
E. Balustrade

Gambar 4.41 kesatuan pada elemen jendela

Balustrade memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan kisi-kisi yang terbentuk dari bentukan persegi panjang dengan adisi bentuk segitiga pada bagian atas dan bawah. Dengan pengulangan bentuk kisi-kisi dengan bentuk serta jarak yang sama membentuk suatu prinsip kesatuan. Selain itu persamaan warna serta tekstur memperkuat prinsip kesatuan pada elemen ini.



Kesatuan pada elemen balustrade dicapai oleh kesamaan raut atau bentuk unsur pembentuk pada elemen balustrade.

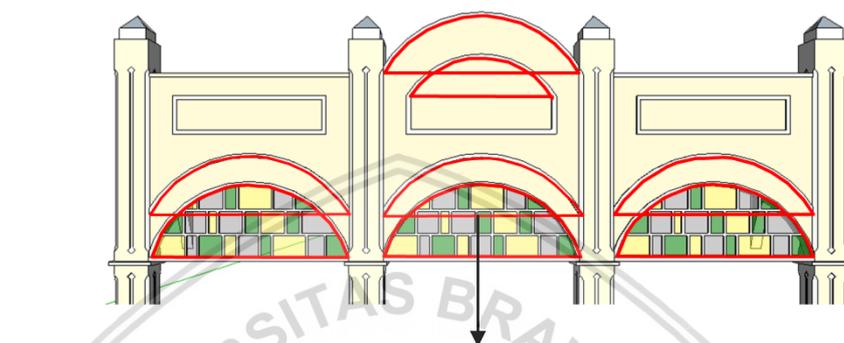


Kesatuan dengan pencapaian pada warna dan tekstur juga terdapat pada elemen gable, karena elemen ini mempunyai finishing warna seperti finishing warna pada dinding

Gambar 4.42 kesatuan pada elemen balustrade

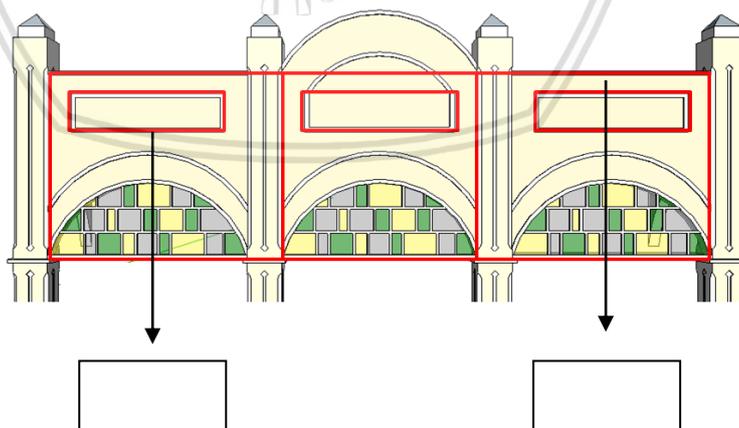
F. Gable

Prinsip kesatuan yang terdapat pada elemen ini terdapat pada kesamaan bentuk - bentuk geometri penyusun elemen ini yang terdiri dari bentukan persegi panjang dan bentukan setengah lingkaran. Kesamaan material, warna dan juga tekstur memperkuat adanya prinsip kesatuan pada elemen gable.



Kesatuan yang terdapat pada elemen gable adalah kesatuan dengan kesamaan raut atau bentuk dasar yaitu bentuk setengah lingkaran

Gambar 4.43 kesatuan unsur raut lingkaran pada elemen gable



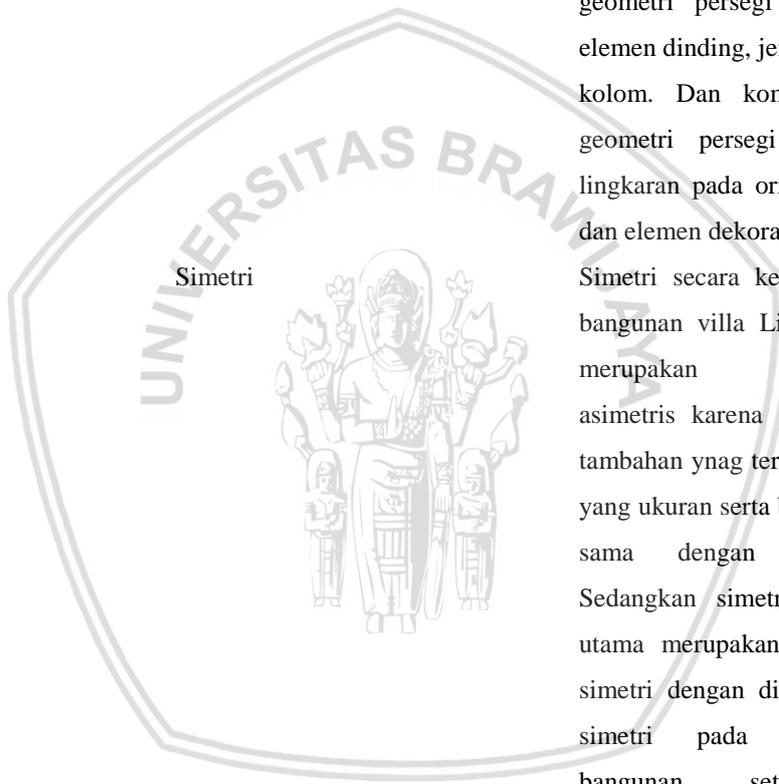
Kesatuan yang terdapat pada elemen gable adalah kesatuan dengan kesamaan raut atau bentuk dasar yaitu bentuk persegi panjang

Gambar 4.44 kesatuan unsur raut persegipanjang pada elemen gable

4.3 Analisis Komposisi Fasade Keseluruhan dan Elemen Fasade pada Bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas PT. Sampoerna

Setelah menganalisis komposisi fasade secara keseluruhan dan menganalisis setiap elemen fasade pada bangunan kolonial Belanda Eks rumah dinas PT. Sampoerna Berikut analisis tabulasi komposisi fasade bangunan secara keseluruhan :

No.	Nama Bangunan	Komposisi	Analisis
1.	Villa Liem Seeng Tee	Geometri	Secara keseluruhan fasade bangunan memiliki bentuk geometri persegi panjang pada elemen dinding, jendela, pintu dan kolom. Dan kombinasi bentuk geometri persegi panjang dan lingkaran pada ornament dinding dan elemen dekorasi.
		Simetri	Simetri secara keseluruhan pada bangunan villa Liem Seeng Tee merupakan keseimbangan asimetris karena terdapat fasade tambahan yang terletak di sisi kiri yang ukuran serta bentuknya tidak sama dengan sisi kanan. Sedangkan simetri pada fasade utama merupakan keseimbangan simetri dengan dibuatnya sumbu simetri pada titik tengah bangunan, setiap elemen mempunyai bentuk, ukuran, serta jarak yang sama pada sisi kanan dan kiri fasade utama
		Irama	Perulangan serta irama pada fasade keseluruhan merupakan irama statis dengan pola tertentu. Terdapat pada perulangan elemen fasade dengan bentuk, jenis, ukuran dan jarak serta perletakkan yang sama dan berulang – ulang.
		Dominasi	Dominasi atau pusat perhatian



Kesatuan

pada fasade bangunan kolonial Belanda terletak pada elemen gable dan kolom. Dengan dimensi atau ukuran elemen yang mendominasi dibandingkan dengan elemen lainnya.

Kesatuan pada fasade keseluruhan bangunan kolonial Belanda villa Liem Seeng Tee ini terdapat dua pencapaian yaitu kesatuan dengan kesamaan unsur raut atau bentuk yang terdapat pada setiap elemen dengan bentuk dasar yang sama seperti elemen dinding, pintu, jendela, kolom dan kaki bangunan yang memiliki geometri persegi panjang. Sedangkan untuk kesatuan dengan pencapaian kesamaan warna terdapat pada elemen atap dengan bentuk yang berbeda tapi memiliki bentuk material serta warna yang sama yaitu genteng dengan warna merah kecoklatan.

Analisis komposisi elemen fasade bangunan kolonial Belanda eks rumah dinas PT. Sampoerna adalah sebagai berikut :

No.	Komposisi	Elemen Fasade	Analisis	Hasil
1.	Geometri	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding • Pintu • Jendela • Balustrade • Gable 	<ul style="list-style-type: none"> • Persegi Panjang • Persegi Panjang • Persegi Panjang • Kombinasi persegi panjang dan segitiga • Kombinasi Persegi panjang dan setengah lingkaran 	Persegi Panjang
2.	Simetri	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding • Pintu 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan Simetris 	Keseimbangan Simetris

	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela • Balustrade • Gable 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan Simetris • Keseimbangan Simetris • Keseimbangan Simetris • Keseimbangan Simetris 		
3.	Irama	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding • Pintu • Jendela • Balustrade • Gable 	<ul style="list-style-type: none"> • Irama Statis • Irama Dinamis • Irama Statis • Irama Statis • Irama Statis 	Irama Statis
4.	Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding • Pintu • Jendela • Balustrade • Gable 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian pada bentuk • Pencapaian pada warna • Pencapaian pada bentuk • Pencapaian pada bentuk • Pencapaian pada warna 	Pencapaian pada bentuk dan warna
5.	Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding • Pintu • Jendela • Balustrade • Gable 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan unsur raut • Kesamaan unsur raut • Kesamaan unsur warna • Kesamaan unsur raut • Kesamaan unsur warna 	Kesatuan dengan pencapaian kesamaan unsur raut

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemaknaan identitas bangunan sangat erat kaitannya dengan fasade bangunan. fasade merupakan simbolisasi dan gambaran dari pemilik bangunan, oleh karena itu fasade merupakan bagian terpenting dalam elemen arsitektur, sehingga mampu mengisyaratkan fungsi sebuah bangunan. Fasade bangunan kolonial pada umumnya terbentuk dari keinginan dari pemilik bangunan, maupun dari gaya atau langgam arsitektur yang tengah berkembang pada kala itu. Pada studi kasus analisis komposisi elemen fasade bangunan kolonial eks rumah dinas PT. Sampoerna ini terdapat elemen-elemen fasade dan tersusun membentuk suatu komposisi. Elemen-elemen fasade tersebut terdiri dari atap, dinding, pintu, jendela, balustrade dan gable. Sedangkan prinsip komposisi fasade bangunan kolonial dianalisis dari geometri, keseimbangan, irama, dominasi dan kesatuan.

Pada pembahasan mengenai komposisi fasade bangunan kolonial Belanda dibagi dua, yaitu analisis komposisi fasade bangunan secara keseluruhan dan analisis komposisi elemen pada setiap fasade bangunan. Hasil analisis komposisi fasade bangunan secara keseluruhan pada bangunan kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee adalah sebagai berikut; bentuk geometri yang banyak digunakan adalah persegi panjang dan lingkaran, keseimbangan tergolong kedalam keseimbangan asimetris, irama keseluruhan bangunan tergolong kedalam irama dinamis, serta untuk dominasi/pusat perhatian terdapat pada bentukan elemen gable dengan ukuran yang mendominasi fasade bangunan dan terdapat banyak detil dan elemen dekorasi, dan kesatuan terdapat pada kesamaan warna atau material pada setiap elemen serta kesamaan bentuk-bentuk geometrinya.

Hasil analisis komposisi elemen fasade bangunan pada bangunan kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee koridor adalah sebagai berikut ; bentuk geometri yang banyak digunakan adalah persegi panjang, keseimbangan tergolong kedalam keseimbangan simetris, irama keseluruhan elemen fasade adalah dinamis, dominasi/pusat perhatian didapat dengan adanya bentukan elemen fasade yang menonjol, dan kesatuan didapat dengan kesamaan material dan warna dari elemen dan bentuk dasar setiap elemen.

Berdasarkan hasil analisis bangunan secara keseluruhan dan pada elemen fasade bangunan kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee, antara bangunan fasade utama maupun fasade pendukung atau fasade tambahan pada sisi kiri dan sisi kanan memiliki banyak kesamaan pada setiap variabel komposisinya, seperti bentukan geometri yang didominasi oleh bentuk persegi panjang pada setiap bidang elemen fasade. Banyaknya perulangan pada setiap bentukan elemen fasade terutama pada elemen dinding, jendela dan kolom di bagian fasade utama. Adanya persamaan komposisi pada fasade bangunan Kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee memiliki ciri khas dan identitas yang kuat yang berpengaruh terhadap citra kawasan.

5.2 Saran

Fasad bangunan kolonial Belanda Villa Liem Seeng Tee memiliki pengaruh terhadap terbentuknya citra kawasan pada koridor Jalan Raya Prigen yang merupakan kawasan peninggalan bangunan kolonial yang mulai kehilangan identitasnya. Sehingga kajian komposisi dari Villa Liem Seeng Tee dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kawasan maupun perubahan pada bangunan sekitar. Sehingga tidak merubah citra bangunan kolonial yang sudah ada. Perubahan bangunan pada kawasan Jalan Raya Prigen selanjutnya dapat melihat komposisi tersebut dalam perubahan fasade maupun perubahan elemen fasade yang ada. Sehingga akan tercipta keselarasan antara bangunan lama maupun bangunan baru yang berada di koridor jalan tersebut. Dengan demikian akan mengembalikan dan mempertahankan citra kawasan Prigen sebagai kawasan peninggalan bangunan kolonial Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, danTatanan*, Edisikedua. TerjemahanNuramaTresaniHarwadi. Jakarta: Erlangga

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota danArsitekturKolonialBelanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: PenerbitAndi.

Krier, Rob. 2001. *Architectural Composition*. Terjemahan oleh Ir. Effendi Setiadarma M. B. S. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Moleong, Dedey. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni & Desain*. Edisi kedua. Yogyakarta: Jalasutra

Wikipedia Bahasa Indonesia. <http://id.wikipedia.org>

